Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Soepomo Poedjosoedarmo
Th. Kundjana
Gloria Soepomo
Alip Suharso

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tingkat Tutur
Bahasa Jawa

Soepomo Poedjosoedarmo
Th. Kundjana
Gloria Soepomo
Alip Suharso

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA

Penyusun
Soepomo Poedjosoedarmo
Th. Kundjana
Gloria Soepomo
Alip Suharso

Penyunting
Restu Sukesti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667
Laman www.balaibahasa.org

Cetakan Pertama
November 2013

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA, Soepomo Poedjosoedarmo dkk.,
Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013
(xii, 150 hlm.; 21cm)
ISBN 978-602-777-763-7

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai salah satu Unit Pelaksana Tugas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Provinsi DIY hingga saat ini tetap menjalankan visi dan misi sebagaimana telah ditentukan, yakni menjadi pusat informasi yang lengkap dan menjadi pelayan prima di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu, salah satu misi yang dilakukan adalah mengembangkan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan baik Indonesia maupun daerah (Jawa). Dengan visi dan misi yang demikian, Balai Bahasa Provinsi DIY berharap agar bahan informasi kebahasaan dan kesastraan itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan pelindungan bahasa dan sastra di Indonesia seperti yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2012.

Berkenaan dengan hal di atas, sebagaimana telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, Balai Bahasa Provinsi DIY tahun 2013 kembali menerbitkan sejumlah buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan itu, antara lain, berisi kajian ilmiah mengenai kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah (Jawa). Buku berjudul *Tingkat Tutur*

Bahasa Jawa karangan Soepomo Poedjosoedarmo, dkk. berisi tentang pemahaman pemakaian tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Buku ini bermanfaat untuk guru, siswa, dan masyarakat penutur bahasa Jawa pada umumnya.

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini siap dibaca oleh khalayak (masyarakat). Harapan lainnya mudah-mudahan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, November 2013

Drs. Tirto Suwondo, M.Hum.

PRAKATA

Dalam Rangka Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 - 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan itu, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembanganya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, berbagai kamus istilah, pedomaan ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa

dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa hadiah dan penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, tugas pengadaan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam berbagai aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dibentuk oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Selanjutnya, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantaan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah itu merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan tidak disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku I *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Unda-Usuk Bahasa Jawa" yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga**.**

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Di antara sekian banyak persoalan kebahasaan di Indonesia, persoalan tingkat tutur *(unda-usuk)* kurang mendapat perhatian. Informasi tentang tingkat tutur yang terdapat dalam beberapa bahasa daerah amat terbatas. Padahal, informasi yang lebih lengkap dan dapat dipercaya mengenai tingkat tutur sangat diperlukan, antara lain dalam usaha pembinaan bahasa daerah. Kenyataan itu yang mendorong dilakukannya penelitian tingkat tutur bahasa Jawa, salah satu bahasa daerah yang memiliki sistem tingkat tutur yang cukup rumit. Dengan penelitian ini diharapkan kerumitan sistem sopan santun itu dapat lebih terungkapkan.

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh Dr. Soepomo Poedjosoedarmo, dengan anggota Drs. Th. Kundjana, Dr. Gloria Soepomo, Alip, B.A., Suharso, B.A., Supadmo, Djako Trihadi, Suyitno, dan B. Krinadi. Penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan oleh Dr. Soepomo. Pengetikan dikerjakan oleh Djako Trihadi, Supadmo, dan B. Krisnadi. Kami sadar bahwa hasil penelitian ini belum sempurna karena kemampuan dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan penelitian cukup terbatas.

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra di Yogyakarta yang telah menunjuk kami untuk melaksanakan penelitian ini. Dengan melaksanakan penelitian ini, pengalaman kami bekerja di lapangan

bertambah, pengalaman yang betul-betul berharga bagi kami. Ingin pula kami sampaikan terima kasih kepada siapa saja yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlengkap informasi tentang bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

Yogyakarta, 14 Maret 1977

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii

PRAKATA v

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

I PENDAHULUAN 1

II SISTEM TINGKAT TUTUR 9

2.1 Bentuk Tingkat Tutur 9
2.2 Arti Tingkat Tutur 19
2.2.1 Tingkat TuturNgoko 19
2.2.2 Tingkat Tutur Krama 20
2.2.3 Tingkat Tutur Madya 21
2.3 Penentuan Pilihan Tingkat Tutur 22
2.4 Pembangkitan Tingkat Tutur 27

III KOSAKATA PENENTU TINGKAT TUTUR 33

3.1 Ngoko 33
3.2 Krama 34
3.3 Madya 38
3.4 Krama Inggil 39

IV PENUNJUKAN KEPADA ORANG KETIGA 43

V ALIH TINGKAT TUTUR 49

5.1 Pengertian Alih Kode 49
5.2 Macam Alih Kode 50
5.2.1 Alih Kode Permanen 50
5.2.2 Alih Kode Sementara 52
5.3 Alasan dan Sebab Alih Kode 59

VI INTERAKSI KEADAAN SOSIAL DENGAN SISTEM TINGKAT TUTUR 79

VII KESIMPULAN 85

VIIIDAFTAR LEKSIKON TINGKAT TUTUR 87

DAFTAR PUSTAKA 149

I
PENDAHULUAN

Bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal, terutama, di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Di Banten sebelah utara, di Lampung, di dekat Medan, dan di daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia terdapat pula orang-orang Jawa yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Di New Calidonia dan Suriname juga terdapat kelompok penduduk bangsa Jawa. Penutur bahasa Jawa sekarang ini berjumlah lebih dari 60 juta orang.

Bahasa Jawa termasuk anggota rumpun bahasa Austronesia. Bersama-sama dengan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Sunda, Bali, Madura, Bugis, Ngaju, Iban, dan bahasa-bahasa yang terserak di Sulawesi Utara serta pulau-pulau di Filipina, bahasa Jawa membentuk kelompok bahasa Austronesia sebelah barat. Bahasa Jawa memiliki tata kalimat yang amat mirip dengan bahasa Indonesia dan dalam kosakatanya pun terdapat banyak sekali kata-kata seasal (*cognate*) dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Di dalam sejarahnya, orang-orang Jawa sangat banyak berhubungan dengan orang-orang dari tanah Melayu. Saling memengaruhi antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu telah berlangsung sejak lama. Itulah sebabnya, sekarang ini tata kalimat dan tata kata bahasa Jawa tampak sangat menyerupai tata kalimat dan tata kata bahasa Indonesia walaupun barangkali hubungan kekerabatan antara kedua bahasa itu tidaklah terlalu dekat.

Bahasa Jawa, sejak lama merupakan bahasa pengantar suatu peradaban yang besar. Tradisi sastra tulis telah ada dan terus-menerus terpelihara pada bahasa itu, paling tidak sejak abad kesepuluh. Walaupun perubahan yang dialami baik oleh sistem fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, maupun ortografinya cukup tampak jelas, tetapi kodifikasi bahasa Jawa pada setiap masanya tampak mantap. Standardisasi dalam berbagai register serta dalam sistem strukturnya tampak jelas dan stabil. Diferensiasi peristilahan dalam berbagai aspek kehidupan, cukup rumit kadang-kadang lebih rumit daripada peristilahan yang ada pada beberapa bahasa yang tergolong modern dewasa ini.

Sejak tahun 1945 bahasa Jawa hanya berkedudukan sebagai suatu bahasa daerah. Sejak itu beberapa fungsinya diambil alih oleh bahasa Indonesia. Di dalam soal-soal kedinasan, keilmuan, dan beberapa aspek kehidupan yang bersifat resmi, terutama di kota-kota, tugas bahasa Jawa diambil alih oleh bahasa Indonesia. Bahasa Jawa hanya berfungsi sebagai perantara aspek-aspek kehidupan yang sifatnya tidak dinas, kedaerahan, kekeluargaan, dan tradisional. Sejak itu pula kegairahan dalam karya sastra tulis lambat laun menurun. Prestise bahasa Jawa, baik di mata orang Jawa maupun di mata orang lain lambat laun menjadi pudar. Akhir-akhir ini kekhawatiran akan semakin mundurnya bahasa Jawa muncul di sana-sini pada diri tokoh-tokoh bahasa Jawa.

Akan tetapi, ada beberapa faktor yang menyebabkan masih tetap terpeliharanya bahasa Jawa. Faktor-faktor itu antara lain ialah:

1) tradisi kesusastraan Jawa yang sudah berurat dan berakar;
2) pecinta-pecinta bahasa Jawa yang masih cukup banyak dan masih giat mengusahakan agar bahasa Jawa tetap terpelihara; dan
3) penutur bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang berjumlah sangat besar.

Walaupun karya-karya sastra yang boleh dikatakan besar dan yang tertulis dalam bahasa Jawa jarang sekali muncul, tetapi orang Jawa boleh bergembira dengan adanya kenyataan bahwa di beberapa kota masih terbit dan terpelihara majalah-majalah mingguan yang tertulis di dalam bahasa Jawa. Hal ini berarti, di dalam beberapa hal bahasa Jawa masih tetap digunakan sebagai bahasa pengantar dalam suasana tutur yang sifatnya resmi. Di samping karya yang berupa puisi dan cerpen, kita lihat juga adanya novel-novel yang tertulis di dalam bahasa Jawa. Yang lebih menggembirakan ialah adanya kenyataan bahwa pengarang-pengarang berusia muda pun ada juga yang masih suka menulis di dalam bahasa Jawa.

Selain itu, pertunjukan rakyat yang dalam ketentuannya harus dibawakan dengan bahasa Jawa baku dan indah juga masih populer. Pertunjukan wayang kulit dan wayang orang masih tetap digemari rakyat, sedang pertunjukan ketoprak tampaknya bahkan menjadi makin subur. Sering pula kita dapat menyaksikan pertunjukan model baru yang juga menggunakan bahasa Jawa baku yang baik, yaitu pertunjukan sandiwara.

Yang amat penting bagi terpeliharanya bahasa Jawa ialah suatu kenyataan bahwa bahasa ini masih tetap dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah walaupun umumnya hanya dipakai di kelas I sampai dengan kelas III. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, umumnya bahasa Jawa hanya diajarkan sebagai suatu mata pelajaran.

Seperti bahasa lain, bahasa Jawa mempunyai berbagai dialek geografi. Dialek geografi seperti dialek Banyumas, Tegal, Yogya-Solo, Surabaya, Samin, Osing, yang masing-masing lazimnya memiliki subdialeknya sendiri. Seperti pada umumnya masyarakat bahasa yang lain, di dalam masyarakat Jawa orang dapat membedakan golongan orang kecil dengan orang atasan hanya dengan melihat adanya ciri kebahasaan tertentu yang sering dipakai oleh golongan-golongan itu.

Di samping dialek, bahasa Jawa juga mengenal ragam-ragam bahasa seperti ragam formal, ragam informal, dan ragam indah. Antara ragam yang satu dengan ragam yang lain terdapat perbedaan bentuk yang cukup jelas, lebih jelas daripada perbedaan bentuk yang umumnya ada pada bahasa Indo-Eropa.

Pada bahasa Jawa, antara ragam formal dan informal terdapat perbedaan yang sangat mencolok, yang bagi orang luar perbedaan itu mungkin dapat menyebabkan mereka berpikir bahwa kedua-duanya adalah bahasa yang berlainan. Ciri khas ragam bahasa indah bahasa Jawa ialah adanya bentuk-bentuk kawi atau arkais. Bentuk-bentuk arkais ini terdapat merata pada unsur-unsur fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Di jaman yang baru saja lampau, para pengarang dan pujangga mutlak harus menguasai penggunaan bentuk-bentuk kawi ini. Tanpa penguasaan bentuk kawi, sukarlah mereka menciptakan suatu karya yang dapat dinilai sebagai karya yang indah oleh masyarakat Jawa.

Di samping yang tersebut di atas, bahasa Jawa juga memiliki tingkat tutur *(unda-usuk)* yang sangat kompleks. Seperti dikatakan oleh Soepomo (1975), tingkat tutur ialah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara. (0_1) terhadap lawan bicara (0_2).

Buku ini ditulis justru untuk melukiskan tingkat tutur yang ada di dalam bahasa Jawa. Yang akan dibahas terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang terpakai di dalam tingkat tutur bahasa Jawa dan bagaimana masing-masing bentuk itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari lukisan yang ada, orang akan mendapat gambaran bagaimana suatu bahasa dapat mencerminkan nilai-nilai kebudayaan tertentu masyarakat pemakainya dan dalam hal ini perhatian yang sangat besar masyarakat Jawa terhadap sopan santun.

Sebelum penulisan ini dimulai, suatu penelitian sudah dijalankan. Pengumpulan bahan penelitian dilaksanakan dengan dua cara.

Pertama, pengumpulan tutur aktual dengan jalan menyadap percakapan-percakapan orang secara tersembunyi. Pengumpulan ini sebetulnya telah dijalankan oleh Dr. Soepomo dan Prof. Wolff. Lokasi pengumpulan bahan ialah kota Yogyakarta, Wonosari, Bantul, Sleman, dan desa-desa sekitarnya. Percakapan yang berhasil direkam sangat luas macam ragamnya. Ada peristiwa tutur yang bersifat obrolan belaka, khutbah di mesjid dan di gereja, pidato, permainan judi, peristiwa kenduri, tawar-menawar di pinggir jalan, di toko, di pasar, pelajaran di sekolah, wejangan, pertengkaran mulut, peristiwa orang marah, mengemis, mempercakapkan kejelekan orang lain, membujuk, pidato pada upacara kematian, pertunjukan wayang kulit, ketoprak, dagelan, rapat di kantor, percakapan antara pelajar pada waktu beristirahat, waktu bertemu di jalan, dan sebagainya. Peserta percakapan pun berlatar belakang bermacam ragam pula, baik dari sudut usia, jabatan, kedudukan sosial, agama, maupun jenis kelaminnya.

Semua percakapan yang berjumlah sekitar 150 pita kaset direkam oleh orang yang biasanya mengetahui identitas para peserta tutur. Rekaman ini sebagian besar kemudian ditranskripsi secara fonemis oleh orang-orang yang merekam dan hasil transkripsi itu kemudian diolah dengan bermacam-macam teknik.

Kedua, bahan lain yang berupa kata-kata yang terpakai di dalam tingkat tutur dikumpulkan dari kamus-kamus yang telah ada, terutama kamus *Javaans-Nederlands Handwoordenboek* himpunan Th. Pigeaud (1938). Daftar yang dipakai sebagai tumpuan adalah daftar kata yang telah dibuat oleh Dr. Soepomo (1969).

Pengolahan bahan terutama dijalankan dengan cara membahas materi yang telah terkumpul. Dengan demikian, anggota tim dipaksa merefleksikan bentuk-bentuk dan pemakaian tingkat

tutur yang ada. Hasil bahasan ini sering pula harus dicek kembali kebenarannya dengan membicarakannya dengan orang lain di luar tim. Sering kali potongan-potangan rekaman itu diputar kembali dan dimintakan penafsiran artinya kepada anggota tim yang tidak merekam atau kepada orang lain di luar tim.

Adapun daftar kata *ngoko, krama, madya, krama inggil* dibahas juga benar tidaknya, apakah orang-orang masih setuju dengan adanya bentuk-bentuk seperti tersebut dengan arti dan pemakaian seperti yang lazimnya ditulis di dalam kamus dan buku-buku pelajaran. Dalam membicarakan kata-kata ini, kamus seperti karangan Purwadarminta banyak dipakai sebagai tolok acuan.

Perlu dijelaskan bahwa tingkat tutur yang akan dibahas di sini terbatas pada tingkat tutur orang dewasa. Tutur anak-anak yang penguasaan bahasanya masih jauh dari sempurna tidak akan dibahas.

Selain itu, masyarakat bahasa yang disoroti terbatas pada masyarakat bahasa Jawa asli. Jadi, tutur kelompok masyarakat keturunan Cina tidak dibahas. Orang tahu bahwa di berbagai kota di Jawa terdapat kelompok-kelompok pemakai bahasa Jawa keturunan orang Cina.

Sesuai dengan lokasi pengumpulan bahan, jangkauan pembahasan tingkat tutur ini ialah wilayah Daerah Iatimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Kebetulan yang sering dipakai sebagai standar pemakaian tingkat tutur di Jawa ini ialah pemakaian tingkat tutur yang terdapat di daerah Yogyakarta-Surakarta. Dengan demikian, pemakaian tingkat tutur di daerah-daerah seperti Bagelen, Banyumas, Tegal, Samin, atau Osing tidak akan dibahas di sini.

Akhirnya, perlu disebutkan bahwa hal-hal seperti bahasa *kedaton* atau bahasa *bagongan* juga tidak akan dipercakapkan di sini. Bahasa *kedaton* ini hanya digunakan di lingkungan istana (Yogyakarta dan Surakarta) pada waktu-waktu tertentu oleh

orang-orang tertentu. Oleh karena itu, pembahasannya memerlukan tempat tersendiri (baca Astuti Hendrarto 1973). Jadi, lingkup pembahasan tingkat tutur kali ini ialah pemakaian yang sangat umum pada dialek yang umumnya dianggap memuat pemakaian-pemakaian tutur baku (standar).

II
SISTEM TINGKAT TUTUR

Di dalam bab ini secara berturut-turut akan dibicarakan (1) bentuk-bentuk tingkat tutur yang digunakan dalam tingkat tutur bahasa Jawa, (2) arti masing-masing tingkat tutur, (3) penentuan pilihan tingkat tutur, dan (4) aturan-aturan yang ada pada pembangkitan tingkat tutur.

2.1 Bentuk Tingkat Tutur

Umumnya bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan 0_1 yang berbeda karena adanya tingkat sosial 0_2 yang berbeda. Ada golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada golongan masyarakat lain yang dapat dihadapi secara biasa. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial itu berbeda-beda dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain karena perbedaan kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politik, aluran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan kondisi psikis, dan sebagainya. Adanya perbedaan rasa hormat atau takut yang tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda ini sering tercermin pada bahasa yang dipakai masyarakat itu.

Lazimnya tingkat tutur kebanyakan, bahasa yang telah diketahui dinyatakan dengan pemakaian pronomina yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat ini. Banyak bahasa memakai bentuk kata yang berbeda untuk menye-

but 0_1 dan 0_2 dalam tingkat-tingkat tuturnya. Di samping itu, sering juga dipakai beberapa bentuk kata benda, kerja, dan sifat yang berbeda. Jadi, untuk menunjuk milik, perbuatan, atau keadaan 0_2 yang dihormati sering digunakan kata-kata yang berbeda. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal kata-kata seperti *istana, putera, bersabda, menganugerahi, hamil,* dan *gering* untuk menunjukkan hormat. Di dalam bahasa Melayu terdapat kosakata *bahasa dalam* yang tak lain ialah untuk kepentingan penghormatan ini. Beberapa kata semacam partikel seperti *silakan, please* (Inggris) sering juga dipakai untuk menunjukkan rasa hormat atau sopan. Suatu cara lain yang sering dipakai untuk menunjukkan rasa hormat atau sopan ialah pemakaian kalimat yang tidak langsung atau tidak terang-terangan.

Dalam bahasa Jawa, cara-cara seperti tersebut ada. Misalnya untuk kata ganti 0_1, bahasa Jawa sekarang ini sering memakai kata *aku, kula, dalem, kawula;* untuk kata ganti 0_2 *kowe, sampeyan, panjenengan, paduka;* untuk kata ganti 0_3 *dheweke, kiyambake, Piyambakipun, panjenenganipun.* (Kata-kata tersebut ditulis dari yang berarti biasa, hormat, dan sangat hormat).

Tentang kata-kata benda, keadaan, dan kerja yang berbeda pun banyak terdapat setelah dipakai dalam sistem tingkat tutur bahasa Jawa. Misalnya untuk kata rumah, dipakai *omah*, *griya*, dan *dalem*; kata sakit dipakainya *lara, sakit*, dan *gerah*; kata sembuh, digunakannya *mari, mantun*, dan *dangan*; kata tidur mempunyai terjemahan *turu, tilem, sare*, dan sebagainya.

Kata-kata penyerapan seperti *nuwun sewu* 'permisi'. 'maaf', *mangga* 'silakan', *coba* 'coba' sangat banyak dipakai dalam bahasa Jawa.

Kalimat-kalimat yang tak terlalu langsung, banyak sekali dipakai dalam bahasa Jawa. Seseorang (misalnya Pak Lurah) yang menginginkan sesuatu, misalnya buah pisang yang ada di kebun 0_2, tak perlu dengan jelas mengatakan bahwa ia ingin ikut makan pisang itu, tetapi cukup kalau ia mengatakan *Wah pisange apik-apik, Pak Karya* 'Wah pisangnya bagus, Pak Karya.'

Kalimat semacam ini sudah cukup jelas bagi Pak Karya yang *tanggap ing sasmita* (pandai menerima isyarat atau pertanda) dan sebelum Pak Lurah yang mengeluarkan tutur itu tiba di rumah, pisang itu telah diantar oleh Pak Karya ke rumah Pak Lurah. Di dalam masyarakat Jawa, terutama yang tradisional, dianggap baik kalau seseorang itu *tanggap ing sasmita* (pandai memahami isyarat) seperti itu. Akibatnya, dalam beberapa hal, sering dianggap lebih sopan kalau kalimat yang mengandung permintaan atau suruhan itu tidak dinyatakan secara langsung.

Di dalam bentuknya yang sederhana, kalimat-kalimat yang berisi permintaan atau suruhan sering berbentuk, antara lain, sebagai berikut.

a) Dengan pengandaian:
Kepiye saupamane kowe saiki budhal dhisik.
'Bagaimana seandainya kau sekarang berangkat dulu.'

b) Dengan menyebutkan kalau sekiranya tak merepotkan:
Yen ora ngrepotake lan yen dhangan penggalihmu, aku sajatine kepinginn nyuwun ngampil dhuwit sethithik.
'Kalau tak merepotkan dan berkenan di hatimu, sebetulnya saya ingin meminjam uang sedikit.'

c) Dengan memakai partikel pelemah *mbok:*
Mbok coba saiki tambahana dhuwitku sethithik, aku tak ngrasakake rasane numpak montor mabur.
'coba tambahilah uangku sedikit, saya ingin merasakan nikmatnya naik kapal terbang.'

d) Dengan memakai bentuk pasif *di–* (tidak dengan imbuhan imperatif *–ana* atau *–kna*):
Mbok niki dipundhuti, Mas!
'Silahkan beli ini, Mas!'
Mbok coba aku diplesirake!
'Silahkan menyenang-nyenangkan saya!' dan lain-lain.

Kalau sudah terjalin dalam wacana, permintaan itu sering kali untuk menunjukkan maksud sopan 0_1 yang mengajukan permintaan atau suruhan lalu membuat wacana yang susunan kalimatnya berbelit-belit. Sering kita dengar bahwa untuk kepentingan berhutang uang, seseorang penutur menghabiskan waktu yang lama sekali sebelum akhir maksudnya dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang jelas. Dari pihak orang yang akan mengajukan permintaan hutang hal ini dimaksudkan agar terasa sopan dan akhirnya pinjaman itu dapat diberikan. Tetapi bagi yang dimintai pinjaman, hal itu seringkali bahkan menyesalkan hati, terutama kalau ia dalam keadaan sibuk.

Akan tetapi, di samping yang tersebut di atas, bahasa Jawa memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Gejala-gejala khusus ini, terdapat juga pada bahasa Sunda, Bali, dan Madura. Dalam bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Madura terdapat tingkat-tingkat tutur yang khas dan jelas yang dipakai untuk membawakan arti-arti kesopanan yang bertingkat-tingkat pula. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, tingkat tutur menengah yang berfungsi membawakan arti kesopanan yang sedang-sedang, dan ada tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang rendah. Di dalam bahasa Jawa ada tingkat tutur *krama* (sopan sekali), *madya* (setengah-setengah), dan *ngoko* (tingkat kesopanan rendah).

Sebelum kita membahas lebih lanjut tingkat tutur *ngoko* (Ng), *madya* (Md) dan *krama (Kr),* lebih dahulu perlu dijelaskan adanya perbedaan antara ketiga tingkat tutur itu dengan kosakata *ngoko* (N), *madya* (M), dan *krama* (K). Tingkat tutur *(speech levels)* ialah suatu sistem kode penyampai rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi dan fonologi tertentu, sedang kosakata N, M, K, dan lain-lain hanyalah inventarisasi kata-kata yang masing-masing kata di dalamnya memiliki persamaan arti kesopanan yang sama. Kalau diperhatikan daftar kata-kata pada

bab VIII, dapat diketahui bahwa kosakata tingkat tutur bahasa Jawa tidak hanya terbatas kepada N, M, K, tetapi juga meliputi KI (Krama Inggil), KA (Krama Andap), dan KD (Krama Desa). Kata-kata N memancarkan arti tanpa-sopan; K memancarkan arti sopan; M memancarkan arti sopan, tetapi tingkat kesopanannya agak setengah-setengah saja; KI dan KA memiliki arti sopan yang sangat tinggi; KD memancarkan arti sopan, tetapi di samping itu ditunjukkan juga bahwa pemakainya kurang mengetahui bentuk K yang benar-benar (yang standar).

Oleh kebanyakan orang, sebetulnya tingkat tutur itu dibagi atas dua bagian, tingkat ngoko (Ng) dan basa (Bs). Tingkat tutur Ng memakai unsur-unsur morfologi dan kosakata yang pada dasarnya ialah kosakata N. Namun, tingkat Ng ini dapat berbentuk bermacam-macam, ada bentuk yang dianggap halus, ada pula yang dapat dianggap tidak halus. Tingkat Ng halus mengandung kata-kata KI atau KA di dalamnya kadang-kadang mengandung juga kata-kata K semakin banyak kata-kata KI, KA atau K di dalamnya, semakin halus tingkat Ng. Jadi, tingkat Ng itu berupa kontinum (kisaran). Di sekolah, tingkat Ng ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga subtingkat:

l) *Ngoko lugu* (Ngl), yang di dalamnya tak terdapat kata-kata serta imbuhan lain kecuali
kata-kata dan imbuhan ngoko:
N(K) N N N N N N
Adhiku arep ditukokke wedhus
'Adikku akan dibelikan kambing.'

2) Antiya-Basa (ABs), yang di dalamnya terdapat kata-kata dari kosakata KI (KA) di
samping kosakata dan imbuhan N.
N(K) N N KI N
Adhik arep dipundhutke wedhus, ta, Pak?
'Adik akan dibelikan kambing, Pak?'

3) *Basa-Antya* (BsA), yang di dalamnya terdapat kata-kata dari kosakata KI (KA), beberapa kata dari kosakata K, di samping kosakata dan imbuhan N:
Adhik arep dipundhutke menda, ta, Pak?
'Adik akan dibelikan kambing, Pak?'

Dengan adanya percampuran kata-kata K, KI, dan KA ke dalam tingkat Ng ini timbullah pertanyaan bagaimana dapat diketahui bahwa tingkat ini tingkat Ng dan bukan tingkat Bs. Cara menandai secara garis besar, mudah saja. Kalau kata-kata tugas yang ada pada kalimat itu kata-kata tugas dari kosakata N, tingkat tutur itu akan terasa sebagai Ng. Kalau kata-kata tugas yang didalamnya bukan N, maka kalimat itu juga bukan Ng. Adapun yang dimaksud dengan kata-kata tugas ialah antara lain: *ampun* 'jangan', *ajeng* 'akan', *angsale* 'verba-nya', *empun* 'sudah', *niki 'ini', niku* 'itu, *nika* 'itu/sana', *sakniki* 'sekarang', *mawon, men* 'saja', *teng 'ke', king, seking* 'dari', *riyin* 'dulu', *kepripun* 'bagaimana', *ngoten* 'begitu', *ngke mengke* 'nanti', dan *napa* 'apa, bagaimana'.

Tingkat tutur Bs sering dibagi dua oleh kebanyakan orang Jawa: Bs yang halus dan Bs yang tidak halus. Bs yang halus ini disebut *krama* (Kr) dan Bs yang tidak halus disebut *madya* (Md). Seperti telah disebutkan di depan, Kr berarti sopan. Orang kedua (0_2) yang disapa oleh si penutur (0_1) dianggap perlu sangat disopani. Tentang ciri-ciri orang yang perlu disopani, sangat disopani, atau yang tak perlu disopani, akan dibicarakan kemudian.

Tingkat tutur Kr mengandung kata-kata tugas dari kosakata K. Kalau kata-kata tugas dalam kalimat sudah K, ini berarti bahwa kata-kata lainnya paling sedikit juga K (kalau kata ata itu dapat dikramakan). Akan tetapi, kalau kata-kata itu tidak memiliki bentuk K, dengan sendirinya bentuk N-lah yang dipakai. Kita tahu, dalam bahasa Jawa, kata-kata yang memiliki padanan bentuk K ini terbatas juga jumlahnya. Dari sekian ratus ribu kata

yang terdaftar pada kamus, hanya seperti yang tertera pada daftar kata pada bab 8 yang memiliki padanan bentuk K itu.

Selanjutnya, tingkat tutur Kr ini terdiri atas beberapa tingkat pula. Sebetulnya, tingkat ini pun berupa suatu kontinum. Artinya, ada Kr yang rendah dan ada pula Kr yang tinggi. *Krama* yang tinggi atau yang halus mengandung banyak *krama inggil* dan *krama andap,* sedang krama yang rendah tak mengandung *krama inggil* atau *krama andap.* Di sekolah sering diajarkan tiga tingkat krama:

1) *muda krama,* yaitu *kramanya* orang muda terhadap, orang tua,
2) *kramantara,* yaitu *krama nya* orang-orang yang dianggap sederajat, dan
3) *wreda krama,* yaitu *kramanya* orang tua terhadap orang muda.

Pembagian *krama* menjadi tiga tingkat ini ialah pembagian yang dijalankan oleh para preskriptivis zaman sebelum perang, tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari *kramantara* dan *wreda krama* ini sekarang jarang sekali terdengar. Yang umum dipakai di dalam kehidupan sehari-hari ialah *muda krama.* Untuk jelasnya, ketiga bentuk *krama* itu diberi ulasan tambahan sebagai berikut.

1) *Muda krama* (Mkr) ialah tingkat *krama* yang di samping mengandung kata-kata dan imbuhan *krama,* mengandung pula kata-kata *krama inggil* dan *krama andap.* Tingkat ini adalah tingkat yang paling sopan dan hormat, yang biasanya diujarkan oleh seseorang 0_1 kepada 0_2 yang berkelas sosial tinggi atau dianggap berkedudukan terhormat.
2) *Kramantara* (Kr An) ialah tingkat *krama* yang tidak mengandung bentuk-bentuk lain kecuali bentuk *krama.* Jadi, di dalam Kr An ini tidak terdapat *krama inggil* ataupun *krama andap.* Menurut ketentuan yang dikatakan oleh kebanyakan guru bahasa Jawa, tingkat ini digunakan untuk bercakap dengan 0_2 yang belum dikenal, atau belum begitu dikenal, dan yang bukan dari golongannya kelas priayi. Akan tetapi,

krama andap tidak pula digunakan untuk bercakap dengan 0_2 yang terang berkedudukan sosial amat rendah, seperti kuli atau pengemis. Yang aneh ialah, sekarang *krama andap* jarang sekali terdengar. Kepada orang yang belum dikenal ada kecenderungan untuk dipakai *muda krama,* walaupun kadang-kadang kata-kata KI (KA) yang dipakainya hanya sedikit saja, yaitu hanya pada kata-kata benda, keadaan, dan kerja yang frekuensinya sangat tinggi. Ini berarti bahwa paling tidak pada tingkat berbasa-basi ada tendensi untuk menunjukkan sikap sopan dan rasa hormat kepada orang-orang yang belum begitu dikenal kendatipun orang-orang itu tampak kurang tinggi status sosialnya.

3) *Wreda krama* (WKr) ialah tingkat *krama* yang juga tidak mengandung bentuk-bentuk KI atau KA. Yang ada bahkan bentuk-bentuk sufiks ngoko seperti *-e* dan *-ake.* Pemakaian akhiran *-e* dan *-ake* (sebagai ganti *-ipun* dan *-aken)* tentu saja menurunkan tingkat kesopanan yang tercermin pada tingkat tutur ini. Maka tingkat ini hanya dapat dipakai oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada orang yang status sosialnya sedikit lebih rendah. Tingkat ini dipakai oleh 0_1 yang telah berusia tua kepada 0_2 yang berumur muda. Di dalam rekaman yang telah dikumpulkan, contoh-contoh kalimat *wreda krama* ini boleh dikatakan tidak ada.

Sekedar ilustrasi di bawah ini diberikan contoh kalimat tingkat *krama:*

1) *Muda krama*: *Bapak,* **panjenengan** *mangke dipun aturi* **mundhutaken** *buku kangge Mas Kris.*
2) *Kramantara*: *Pak,* **sampeyan** *mangke dipun* **purih numbasaken** *buku kangge Mas Kris.*
3) *Wreda krama*: *Nak Triano*, **sampeyan** *mangke dipun* **purih numbasaken** *buku kangge Mas Kris.*
   'Bapak, kamu nanti disuruh (diminta) membelikan buku. untuk Mas Kris.'

Dalam kalimat Md Kr, (1) *panjenengan* 'kamu' dipakai bentuk KI, *dipun aturi* 'disuruh, diminta' KI, dan *mundhutaken* 'membelikan' KI. Dalam kalimat Kr An (2), semua dikramakan saja, termasuk kata-kata untuk 'kamu', 'suruh, dan 'membelikan'. Dan dalam kalimat (3) *wreda krama* kata *numbasaken* 'membelikan' diganti menjadi *numbasake,* yaitu dengan memakai sufiks *-ke*.

Tingkat madya, pada dasarnya ialah tingkat tutur *krama* yang telah mengalami proses penurunan tingkat, proses informalisasi, dan proses ruralisasi (Soepomo 1977). Di tengah-tengah, antara tingkat krama dan tingkat ngoko terdapatlah tingkat *madya.* Tingkat tutur ini ditandai dengan adanya bentuk-bentuk kata *madya* pada kalimat-kalimatnya, terutama kata-kata madya pada kata tugas dan pronomina: *samang* 'kau', *kiyambake* 'dia', *niki* 'ini', *niku* 'itu', *nika* 'itu', *onten* 'ada: *ampun* 'jangan', *engga, awi* 'silakan', *ajeng* 'akan', *negile* 'ini lho', *nigeli* 'ini lho', *teng 'ke',* dan lain-lain (lihat daftar kata-kata madya). Kalimat-kalimat yang memakai bentuk kata-kata madya itu biasanya adalah kalimat madya (kecuali macam kalimat yang terujar yang disebabkan ketidakmampuan si penutur dalam berbahasa secara baik).

Tingkat tutur *madya* juga berupa suatu kontinum. Jadi, ada *madya* yang bertingkat rendah, ada *madya* yang bertingkat sedang, ada pula *madya* yang bertingkat tinggi. Tingkat *madya* rendah ditandai dengan berkerumunnya bentuk-bentuk kata *ngoko,* sedang tingkat *madya* tinggi ditandai dengan terdapatnya kata-kata *krama* dan *krama inggil (krama andap).* Makin banyak kata-kata *krama* dan *krama inggil* yang ada pada kalimat tingkat *madya* ini, makin tinggi dan haluslah tingkatan tutur *madya* itu. Sebaliknya, semakin sedikit terdapat kata-kata *krama* dan *krama inggil* (krama *andap)* semakin rendahlah tingkat *madya* ini.

Berikut ini contoh kalimat madya:

1. *Samang napa pun nukokke klambi adine Warti dhek wingi sore?*
2. *Samang napa pun numbaske klambi adhine Warti dhek wingi sore?*

3. *Samang napa pun numbaske rasukan adhine Warti dhek wingi sore?*
4. *Samang napa pun numbaske rasukan adhine Warti dhek wingi sonten?*
5. *Njenengan napa pun numbaske rasukan adhine Warti dhek wingi sonten?*
6. *Njenengan napa pun mundhutke rasukan adhine Warti dhek wingi sonten?*

Semua kalimat di atas, artinya 'Apakah kau sudah membelikan baju adiknya Warti kemarin sore?' Kalimat paling atas adalah kalimat madya rendah sebab kalimat itu mengandung kata-kata madya *samang* 'kau', *napa* 'apakah', pun 'sudah', sufiks *-ke,* dan kata-kata lainnya ialah dalam bentuk ngoko. Makin ke bawah, makin tinggi tingkat kemadyaan kalimat itu sebab makin ke bawah makin banyak terdapat bentuk krama atau krama inggilnya. *Numbas* 'membeli' adalah K, sedang *mundhut* KI; *rasukan* 'baju' juga K. Demikian pula *sonten* 'sore' adalah K.

Di sekolah, guru bahasa Jawa sering mengajarkan tiga tingkat tutur madya, yaitu *madya krama* (Mdy Kr), *madyantara* (Mdy An), dan *madya ngoko* (Mdy Ng). *Madya krama* adalah *madya* yang tinggi, terdiri dari kata-kata tugas *madya,* afiksasi *ngoko,* dan kata-kata lainnya berbentuk *krama* atau KI (KA). *Madyantara* ialah tingkat *madya* yang menengah, yang di dalamnya terdapat 'kata-kata tugas *madya,* afiksasi *ngoko,* dan kata-kata lain dari *krama.* Sedang *madya ngoko* ialah tingkat *madya* yang terendah, yang di dalamnya terdapat kata-kata tugas *madya,* afiksasi *ngoko,* dan kata-kata lain *ngoko.* Dari contoh di atas kita melihat bahwa kalimat I ialah *madya ngoko,* kalimat 4 *madyantara,* dan kalimat 6 *madya* krama. Kalimat-kalimat 2 dan 3 mendekati kalimat *madyantara,* dan kalimat 5 mendekati kalimat *madya krama.*

Untuk memperjelas gambaran tingkat tutur itu, berikut ini kami berikan skema secara garis besar:

Krama	Muda krama Kramantara (jarang terdengar) Wreda krama (jarang terdengar)
Madya	Madya krama Madyantara Madya Ngoko
Ngoko	Basa Antya Antya Basa Ngoko lugu

Pembagian masing-masing tingkat ke subtingkat sebetulnya pembagian kasar saja, sebab dalam kenyataannya masing-masing tingkat tutur merupakan suatu kontinum kisaran tingkat.

2.2 Arti Tingkat Tutur

2.2.1 Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara 0_1 terhadap 0_2. Artinya, 0_1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap 0_2. Jadi, untuk seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap seseorang 0_2, tingkat *ngoko* inilah yang seharusnya dipakai. Teman-teman akrab biasanya saling "ngoko"-an. Orang-orang yang berstatus sosial tinggi berhak pula, atau justru dianggap pantas, untuk menunjukkan rasa tak enggan terhadap orang lain yang berstatus sosial lebih rendah. Ini berarti bahwa seorang majikan berhak memakai *ngoko* terhadap pembantu rumah tangganya. Guru berhak memakai *ngoko* terhadap muridnya dan tukang kebun sekolahnya. Ayah dan ibu memakai *ngoko* terhadap anaknya, menantunya, dan kemenakannya. Suami berhak memakai *ngoko* terhadap isterinya, saudara tua berhak memakai *ngoko* terhadap adik-adiknya. Sebaliknya, isteri pun berhak *ngoko* terhadap suami dan adik *ngoko* terhadap kakak. Tetapi pada keluarga priayi, terutama di zaman sebelum perang, sering terdapat isteri *berbasa (krama* atau *madya)*

terhadap suami dan adik *berbasa* terhadap kakak. Orang yang sedang marah, kesakitan, dan dalam keadaan lain yang mengandung emosi tinggi, biasanya juga bercakap dengan *ngoko.*

Antara orang yang akrab hubungannya tetapi saling menghormat dapat memakai tingkat tutur *ngoko* yang halus *(antyabasa* dan *basaantya).* Teman akrab di kalangan pegawai negeri, priayi, guru-guru biasa menggunakan tingkat tutur semacam ini. isteri para priayi juga banyak yang menggunakan tingkat tutur ini.

2.2.2 Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) 0_1 terhadap 0_2, karena 0_2 adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, atau priayi, berwibawa, dan lain-lain. Murid memakai *krama* terhadap gurunya. Pegawai menggunakan *krama* terhadap kepalanya. Pembantu rumah tangga *berkrama* terhadap majikannya. Menantu *berkrama* terhadap mertuanya. Antara *besan* yang hubungannya tak begitu dekat biasanya juga saling memakai *krama.* Seperti telah disebutkan, *kramantara* dan *wredakrama* sekarang ini jarang terdengar. Orang yang menentukan memilih tingkat tutur *krama,* sekarang ini biasanya memakai tingkat *krama* yang halus, yaitu semacam, *mudhakrama.* Terhadap orang yang belum dikenal dan masih muda dipakai juga *krama* yang halus kalau orang muda itu dipandang berstatus cukup tinggi.

Pada zaman sebelum kemerdekaan, banyak keluarga elite yang mengharuskan anak-anaknya *berkrama* terhadap orang tua. Hal ini ditekankan agar anak mereka tahu adat sopan santun dengan baik. Agar anak-anak ini tahu menghormat orang tua mereka. Di sekolah, banyak guru yang berpendapat bahwa dengan mengajarkan tingkat tutur krama yang baik, anak-anak akan menjadi sopan dan santun. Wibawa guru akan tertanam dengan kuat, dan tata tertib di sekolah mudah diatur.

Akan tetapi, sekarang ini banyak keluarga orang baik-baik yang tidak lagi mengharuskan anak-anaknya *berkrama* terhadap orang tua mereka. Alasan yang mereka pakai ialah agar anak-anak itu lebih mesra hubungannya dengan orang tua walaupun barangkali ada kekurangan sedikit-sedikit di dalam hal kesopanan.

Dari lukisan tersebut, kita tahu bahwa *krama* memang memancarkan arti sopan santun yang tinggi. Di samping itu *krama* memang menimbulkan rasa berjarak antara 0_1 dengan 0_2 yang disapanya. Artinya 0_1 harus menghormat kepada 0_2. Ia tidak boleh berbuat seenaknya sendiri terhadap 0_2.

2.2.3 Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko.* Tingkat ini menunjukkan perasaan sopan meskipun sedang-sedang saja. Tingkat ini awal mulanya adalah tingkat tutur *krama,* tetapi dalam proses perkembangannya telah mengalami tiga perkembangan yang penting. Perkembangan itu ialah perkembangan proses kolokiahsasi (informalisasi), penurunan tingkat, dan ruralisasi. (Soepomo, 1977). Inilah sebabnya, bagi kebanyakan orang, tingkat *madya* ini dianggap tingkat yang setengah sopan dan setengah tidak. Inilah sebabnya pula bahwa 0_2 yang disapa dengan *madya* ini dianggap kurang begitu *angker* oleh 0_1. 0_1 harus menaruh sopan santun, tetapi rasa segan tak perlu setinggi seperti yang dikenakan kepada 0_2 yang seharusnya diberi.

Terhadap orang desa yang dianggap perlu disopani, banyak 0_1 yang mempergunakan madya. Antara teman-teman sekolah yang masih saling berbasa, tingkat madya inilah yang biasanya dipakai. Kepala kantor menggunakan madya kepada rekannya yang muda dan berlatar belakang desa. Terhadap tukang kebun, banyak orang menggunakan madya. Kepada orang-orang yang tak berpangkat tetapi yang sudah dewasa atau lanjut usianya banyak sekali digunakan tingkat madya ini.

Terhadap penggunaan *madya* ini ada dua tipe kelompok orang. Yang pertama ialah orang-orang yang menganggap bahwa penggunaan *madya* itu ialah suatu pertanda bahwa si pemakai itu orang desa. Orang-orang seperti ini kalau harus berbicara kepada 0_2 yang rendah status sosialnya langsung memakai tingkat bahasa *ngoko.* Ia *berngoko* terhadap orang desa yang miskin, terhadap pembantu, pengemis, kuli, dan anak-anak. Pada umumnya, orang yang demikian sering dianggap sombong dan kurang ramah. Tipe yang kedua ialah orang-orang yang menganggap bahwa *madya* ialah suatu tingkat tutur yang setengah-setengah. Ia *bermadya* terhadap orang-orang seperti yang digambarkan tadi. Orang-orang ini dapat bergaul dengan baik dengan orang-orang desa. Mereka dianggap ramah dan dapat berhubungan akrab dengan orang-orang desa dan orang-orang 'biasa'.

2.3 Penentuan Pilihan Tingkat Tutur

Ada dua hal yang sangat penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan tingkat tingkat tutur yang akan dipakai. Pertama tingkat formalitas hubungan perseorangan antara 0_1 dan 0_2, yang kedua ialah status sosial yang dimiliki oleh 0_2. Tingkat keresmian hubungan individual ini menentukan pilihan tingkat *ngoko, madya,* atau *krama;* sedangkan tinggi-rendah status sosial 0_2 menentukan pemakaian kata-kata *krama inggil.* Apakah hubungan satu tipe orang dengan satu tipe orang yang lain itu harus resmi atau tidak, apakah status sosial seseorang tertentu itu harus dianggap tinggi atau tidak, ada ketentuan umum yang biasanya diikuti oleh anggota masyarakat, paling tidak anggota masyarakat sesuatu daerah. Akan tetapi, dalam hal ini faktor pribadi 0_1 pun sering pula turut menentukan. Misalnya hubungan seorang menantu terhadap mertua dan hubungan murid terhadap guru biasanya harus dianggap formal, tetapi ada juga menantu tertentu yang menjalin hubungan santai dengan mertuanya. Pribadi-pribadi yang menyimpang dari ketentuan umum yang biasa berlaku, dianggap sebagai seorang yang aneh.

Sebetulnya tidaklah mudah untuk membuat rumusan tentang ketentuan-ketentuan umum yang menentukan tingkat formalitas hubungan perseorangan. Akan tetapi, ada tiga hal yang dapat disebutkan di sini yang umumnya oleh anggauta masyarakat dianggap sebagai faktor penting penentu tingkat formalitas itu: 1) tingkat keakraban hubungan dengan 0_2, 2) tingkat keangkeran 0_2, dan 3) umur 0_2.

Tingkat keakraban hubungan ini penting sekali. Terhadap 0_2 yang baru saja dikenal biasanya tak disapa dengan *ngoko,* kecuali seorang anak kecil dan atau dari keluarga yang berstatus sosial rendah.

Di zaman sebelum proklamasi kemerdekaan, banyak anak-anak keluarga priayi yang *berbasa* terhadap ayah dan ibu mereka, dan juga terhadap teman-teman sepermainan mereka. Jadi, walaupun faktor keakraban relasi itu ada, tetapi faktor *keangkeran* tingkat sosial 0_2 dianggap lebih berat. Sekarang ini ada kecenderungan bahwa anak-anak itu berngoko saja terhadap orang tua mereka, walaupun *ngokonya* ialah *ngoko* tingkat *antyabasa* dan *basa-antya (ngoko* yang halus). Ini dapat diartikan bahwa pada keluarga itu ada keinginan untuk lebih mendekatkan hubungan antara anak-bapak. Demikian pula antara suami dan isteri, dalam kalangan priayi dulu para isteri menggunakan *basa* terhadap suaminya, tetapi kecenderungan sekarang ini tidak begitu lagi.

Tentang tingkat keangkeran ini ada beberapa hal yang dapat disebut. Secara umum, pada dasarnya keangkeran itu ditentukan oleh latar belakang status sosial 0_2 yang ada. Adapun latar belakang ini dapat berupa bentuk tubuh dan ekspresi wajahnya, dapat cara bahasanya, dapat berupa tinggi rendah jabatan dan pangkat yang dimilikinya, kekuatan ekonominya, aluran kekerabatannya, jenis kelaminnya, dan juga usianya. Seseorang yang memiliki tingkah laku yang sopan, yang halus, yang berpangkat tinggi dalam kepegawaian atau keagamaan, yang kaya, yang termasuk tua dalam silsilah kekerabatan, biasanya disegani orang. Dia akan banyak disapa dengan *basa* oleh orang lain.

Sebaliknya, orang-orang yang kurang sopan, yang tak berpangkat, yang miskin, yang muda dalam urutan keluarga akan disapa dengan ngoko.

Tentang usia sebetulnya dapat digabungkan menjadi satu pada faktor keangkeran di atas, karena makin tua biasanya seseorang itu makin dianggap berwibawa. Namun, karena faktor usia pada orang Jawa ini sangat dihormati, maka tidak ada jeleknya kalau dibicarakan sebagai faktor tersendiri. Banyak sekali orang yang *berbasa* terhadap seseorang lain semata-mata karena faktor usia lanjut. Banyak sekali orang *berbasa* kepada seorang pengemis hanya karena pengemis itu sudah tua. Padahal jelas pengemis itu tak mempunyai apa-apa yang menyebabkan dia *angker,* kecuali usianya yang banyak.

Tentang faktor-faktor objektif yang berhubungan dengan tinggi rendah status sosial yang menyebabkan diterapkannya kata-kata *krama inggil* pun sebetulnya tak mudah untuk ditunjuk. Terutama di zaman sebelum perang darah kebangsawanan biasanya dianggap sebagai faktor utama. Jadi, siapa pun yang memiliki darah kebangsawanan berhak dan memang disapa dengan memakai kata-kata dari kosakata *krama inggil. Jadi,* kalau ia disapa dengan *ngoko,* karena ia adalah kebetulan saudara muda atau kenalan dekat atau suami atau isteri, ia harus disapa dengan *ngoko* yang halus. Kalau harus disapa dengan *krama,* itu pun harus *krama* yang halus pula, yang di dalamnya terdapat kata-kata *krama inggil.*

Faktor kedua yang mengangkat derajat seseorang ialah pangkat dalam kepamongprajaan atau pangkat dalam keagamaan. Orang-orang bukan bangsawan tetapi berpangkat camat, penghulu, lurah, atau pendeta, kiai, jaksa, polisi, dan sebagainya biasanya disapa orang dengan memakai kata-kata *krama inggil.*

Faktor ekonomi sekarang ini mulai berpengaruh juga walaupun tidak sebegitu menentukan seperti faktor darah dan jabatan. Pada zaman sebelum Perang Dunia kedua, faktor ekonomi ini sangat kecil pengaruhnya. Banyak orang kaya yang diacu

dengan istilah sapaan jangkaran belaka. Nama orang itu disebut tanpa embel-embel *mas, pak, bu, den,* dan sebangsanya. Banyak pula orang yang *berngoko* saja dengan orang tua. Namun, sekarang ini, faktor uang dirasa sangat berkuasa, kekuatan ekonomi pun sangat mengangkat derajat sosial seseorang. Banyak orang kaya yang di dalam pergaulannya sehari-hari lalu disebut dengan istilah-istilah sapaan yang tinggi seperti *den, bu,* dan lain sebagainya atau paling tidak mereka itu lalu disapa dengan *basa (krama* atau *madya).*

Pengaruh pendidikan formal pun terasa juga. Pemuda-pemuda yang berpendidikan SLTA ke atas, terutama yang berpendidikan perguruan tinggi, kebanyakan lalu dianggap oleh masyarakat sebagai termasuk golongan orang yang berstatus sosial tinggi, walau misalnya mereka itu berasal dari keluarga orang kecil saja.

Keempat faktor di atas terasa sekali memengaruhi tinggi rendah status sosial seseorang. Faktor-faktor lain masih dapat ditunjuk, tetapi bentuk penunjukan yang tuntas kiranya diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Tentang permilihan tingkat tingkat tutur yang akan diucapkan, sebetulnya masih ada faktor lain yang sering menentukan, di samping faktor tingkat formalitas hubungan 0_1 - 0_2 dan tingkat status sosial 0_2. Faktor hadirnya seseorang 0_3, situasi emosi 0_1, watak 0_1, tujuan tutur 0_1, materi percakapan, dan jenis tutur pun seringkali mempengaruhi penentuan tingkat-tingkat tutur yang akan dipakai.

Kehadiran orang ketiga (0_3) yang dianggap sangat memperhatikan sopan santun sering dapat mengubah pilihan tingkat tingkat tutur. Seseorang anak perempuan yang biasanya bertutur dengan *ngoko* terhadap ayahnya sering berganti ber*krama* hanya karena waktu itu ada tamu terhormat di hadapannya. Sering kali isteri seorang priayi atau pejabat setempat berbuat demikian pula. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ia ingin menyatakan bahwa ayahnya atau suaminya itu adalah seseorang yang terhor-

mat, atau bahwa ia sendiri adalah seseorang yang tahu adat sopan-santun.

Situasi emosi 0_1 tentu saja sangat mempengaruhi. Orang yang dalam keadaan tak dapat menguasai emosinya lain sering lupa adat sopan santun dan kemudian memakai *ngoko* kepada 0_2.

Watak 0_1 juga sangat menentukan. Orang-orang yang disebut *diri* 'sombong' oleh masyarakat Jawa, suka memakai *ngoko* kepada orang-orang yang pangkatnya atau keadaan ekonominya berada di bawah tingkat yang ia miliki, dengan tanpa mempertimbangkan usia dewasa 0_2. Orang-orang yang *alus* 'halus' cenderung memakai *basa (krama* atau *madya)* kepada orang banyak, walau 0_2 itu sangat rendah tingkat sosialnya dan langsung di bawah pernaungannya.

Tujuan percakapan pun bisa mempengaruhi permilihan tingkat tingkat tutur. Seseorang 0_1 yang sedang membujuk seseorang 0_2 cenderung menggunakan kata-kata dan tingkat bahasa yang merayu. Ini berarti bahwa *krama* halus dengan perbendaharaan kata *krama inggil* sering dipakai dalam hal ini, walau bisanya 0_1 ini tak berbahasa begitu terhadap 0_2 yang sama.

Waktu seseorang menulis kepada seseorang 0_2, seringkali ia memakai bahasa yang lebih sopan dan lebih formal daripada ketika ia bertutur lisan kepada 0_2 itu. Sering kali seorang anak berbahasa *krama* halus terhadap ayahnya waktu ia menulis surat, padahal dalam kehidupan sehari-hari ia *berngoko* saja.

Pada waktu membicarakan soal-soal keagamaan dan soal-soal kebatinan, biasanya orang-orang berbicara dengan ragam bahasa yang sangat formal. Jadi, kalau ber*ngoko, ngoko* formallah yang dipakai, sedang kalau *berbasa, kramalah* yang dipakai.

Dari uraian tersebut kita tahu, bahwa di samping faktor yang ada pada sifat hubungan 0_1- 0_2, faktor yang ada pada diri 0_2 secara objektif, ada pula faktor-faktor lain yang menentukan pemilihan tingkat tingkat tutur itu.

2.4 Pembangkitan Tingkat Tutur

Setelah ada ketetapan seseorang penutur tentang tingkat tutur mana yang akan dipakai untuk menyapa seseorang, ia harus membentuk kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan maksudnya. Kalau yang ditentukannya ialah kode tingkat tutur Ngl, segera akan diujarkan kata-kata, afiksasi, frase-frase yang kesemuanya diambilkan dari inventarisasi kosakata Ng. Kalau ia menentukan pilihannya pada kode tutur *antyabasa,* maka

dalam kalimat-kalimatnya akan segera dibangkitkan kata-kata, frase, dan afiksasi dari N, kecuali beberapa kata yang mengacu ke 0_2 diambilkan dari inventarisasi kosakata KI. Kalau ia menentukan pilihan tingkat tutur yang lebih hormat lagi, yaitu memilih tingkat tutur *basa-antya,* maka pada beberapa kata tertentu disiapkannya juga kata-kata dari inventarisasi K. Kalau pilihannya jatuh pada tingkat *madya-ngoko,* maka hampir semua kata-katanya diambilkan dari leksikon N, kecuali beberapa kata tugas dan kata pronomina diambilkan dari Md. Kata-kata pronomina 0_1 dipakainya *kula,* jadi dari bentuk K. Kalau ia ingin bersikap agak menghormat dan memilih tingkat tutur *madyantara* maka kata lainnya lalu harus *dikramakan.* Tetapi kita ingat bahwa tak semua kata itu dapat *dikramakan.* Tidak semua kata mempunyai padanan K atau KI. Untuk kata-kata semacam ini tentu saja bentuk Ng-lah yang terpaksa harus dipakai. Kalau ingin lebih menghormat lagi dan memakai tingkat tutur *madyakrama* maka di samping kata-kata tugas dari M dan kata-kata lain dari K, kata-kata yang menunjuk kepada 0_2 atau miliknya atau sifatnya atau tindakannya lalu *dikrama-inggilkan.* Demikianlah seterusnya.

Skema di bawah ini menggambarkan bagan cara membangkitkan kode tingkat tutur. Sekedar ancar-ancar kita pakai saja cara-cara membagi tingkat itu seperti yang lazimnya diajarkan di sekolah, dengan catatan bahwa pembagian yang sebetulnya ialah tidak berkotak-kotak seperti itu, melainkan menyerupai kisaran spektrum. Selanjutnya, untuk tingkat krama, sudah

disinggung di atas bahwa *wredakrama* dan *kramantara* jarang sekali terdengar.

Jadi, sebelum membangkitkan kalimat-kalimat yang membawakan pesan yang akan diujarkan, seseorang penutur terlebih dahulu harus menentukan tingkat tutur apa yang akan dipakainya. Pilihan ini ditentukan sesuai dengan apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Secara kasar pilihan-pilihan itu dapat:

Ng L (TT I)
An Bs (TT II)
Bs An (TT III)
Md Ng (TT IV)
Md An (TT V)
Md Kr (TT VI)
Wd Kr (TT VII)
Kr An (TT VIII)
Md Kr (TT IX)

Ada tiga jenis kosakata yang bertalian dengan tingkat-tingkat perbendaharaan kata, yaitu (1) kata tugas, (2) kata-kata yang berhubungan dengan pronomina untuk 0_2, serta kata kerja, sifat dan benda yang menjadi milik 0_2, dan (3) kata-kata lain di luar itu. Di dalam skema berikut kata-kata tugas diletakkan pada kolom pertama, kata-kata untuk 0_2 diletakkan pada kolom kedua, dan kata-kata lain diletakkan pada kolom ketiga. Dengan demikian, gambaran skema pemilihan TT itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

TT I	—	N	+	N	+	N
TT II	—	N	+	KI	+	N
TT III	—	N	+	KI	+	K
TT IV	—	M	+	n	+	N
TT V	—	M	+	KI	+	K
TT VI	—	M	+	KI	+	K
TT VII	—	N	+	K	+	K
TT VIII	—	K	+	K	+	K
TT IX	—	K	+	KI	+	K

Kolom ketiga itu dapat bervariasi. Di antara TT yang tertera di atas, ada tingkat-tingkat tutur antara, yaitu yang kata-katanya pada kolom ketiga dapat terdiri dari campuran N dengan K sebagai pegangan, makin banyak K yang masuk, maka makin naiklah TT itu. Artinya, makin hormatlah TT itu.

Agar dapat memahami patokan itu dengan lebih jelas, harus diketahui aturan-aturan tambahan berikut.

1) Kalau yang seharusnya kita sebut itu suatu kata *krama,* dan kata *krama* itu tak ada, kata *ngoko*lah yang kita ambil.
2) Kalau kita harus menggunakan kata *madya* tetapi kata *madya* itu tidak ada, kata *ngoko*lah yang harus kita pakai.
3) Kalau untuk menghormat, suatu kata *krama inggil* harus dipakai tetapi kata *krama inggil* itu tidak ada, sering kali kata *ngoko*lah yang dipakai. Kalau kata *krama* itu tak ada, tentu saja kata *ngoko*lah yang dipakai.
4) Kata-kata *krama andap* mempunyai aturan pemakaian atau pembangkitan yang sama dengan kata-kata *krama inggil*

Contoh:

1) **Buku***nipun wonten nginggil* meja**.** 'Bukunya ada di atas meja.'
   Buku dan *meja* tak dapat dikramakan.
2) **Sing** *abrit* **sok** *mboten dhateng*. 'Yang merah sering tidak datang.'
   Sing 'yang', sok 'sering' tidak dapat dimadyakan.
3) *Penjenengan kuwi angger wis kersa* ***mlajeng*** *kok terus angel diendheg*.
   'Kamu itu asal sudah mau lari terus sulit dihentikan.'
   Mlajeng (K) 'lari' *tak mempunyai* bentuk KI, *dan endheg* 'henti' *(N) tidak mempunyai* padanan bentuk K atau pun *KI.*
4) *Bukunipun sampun dalem* kintun*aken.* 'Bukunya sudah saya kirimkan.'
   Bukune wis dalem **kirimke**. 'Bukunya sudah saya kirimkan.'
   Kirim 'kirim' (N) mempunyai bentuk K kintun, tetapi tak mempunyai bentuk krama andap.

Skema di atas itu menunjukkan bahwa untuk merendahkan atau untuk meninggikan suatu tingkat tutur, seseorang 0_1 tinggal mengganti-ganti tingkatan kosakata yang bersangkutan. Kalau kata tugas berbentuk ngoko, ngokolah tingkat tutur itu; kalau kata tugas berbentuk madya, madyalah tingkat tutur itu, dan kalau kata tugas yang ada di situ berbentuk krama,$_1$maka kramalah tingkat tutur itu. Untuk meninggikan dan menurunkan masing-masing tingkat tutur itu, seorang penutur tinggal mengganti saja kata-kata lainnya dengan kosakata ngoko, krama atau krama inggil' (*krama andap*).

Aturan itu tampaknya mudah sekali, tetapi sebetulnya ada beberapa hal yang tak dapat dijalankan dengan mengganti-ganti tipe kosakata saja. Yang pertama ialah kalimat perintah. Untuk mengganti tingkat tutur kalimat perintah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di samping mengganti tingkat kosakata. Bentuk kata kerja imperatif positif dalam tingkat tutur *ngoko* biasanya, berakhiran *-a, -en, -ana, -kna*. Dalam tingkat tutur madya akhiran *-a* dan *-en* itu hilang, dan akhiran *-ana* berubah menjadi *-i*, sedang akhiran *-kna* berganti *-ke*. Kecuali perubahan pada akhiran, ada lagi soal lain, yaitu kata *mang* atau *sampeyan* harus digunakan di depan kata kerja. Pada tingkat tutur *madya krama* dan *mudakrama*, yaitu tingkat-tingkat yang menghormat, kata *sampeyan* diganti dengan *panjenengan* (dari KI), kemudian akhiran-akhiran itu berbentuk serupa seperti pada tingkat tutur madya kecuali akhiran *-(a)ke* diganti dengan *-aken*. Agar jelas, berikut ini kami berikan contoh.

TT Ngoko	TT Madya	TT Madyakrama	TT Mudakrama
tukua 'belilah'	*mang tumbas*	*njenengan pundhut*	*njenengan*
tukunen 'belilah'	*mang tumbas*	*njenengan pundhut*	*penjenengan pundhut*
tukonana 'belilah'	*mang tumbasi*	*njenengan pundhuti*	*panjenengan pundhuti*
tukokna 'belikanlah'	*mang tumbaske*	*njenengan pundhutke*	*panjenengan pundhutaken*

Yang kedua, pada tingkat tutur yang lebih halus daripada tingkat *mudakrama* seperti yang tersebut di atas sering dipakai cara-cara atau idiom yang agak lain dari biasanya. Misalnya, dalam kalimat perintah seperti yang tersebut, frase seperti *kulo aturi* 'saya mohon' *menawi dhangan ing penggalih* 'kalau berkenan dihati', sering dipakai. Contohnya: *Bapak kulo aturi tindak rumiyin* 'Bapak saya mohon pergi dulu. '*Menawi dhangan ing penggalih, Bapak kulo aturi tindak rumiyin*. 'Kalau berkenan, saya mohon Bapak pergi dulu.'

III

KOSAKATA PENENTU TINGKAT TUTUR

Seperti telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa jenis kosakata yang dipakai dalam pembentukan tingkat tutur dalam sistem tingkat tutur bahasa Jawa. Kosakata itu ialah *ngoko, krama, madya, krama inggil, krama andap.* Berikut ini dilukiskan dengan singkat masing-masing jenis kosakata itu.

3.1 Ngoko

Untuk setiap konsep yang dapat dikatakan dalam bahasa Jawa, tentu ada kata *ngokonya. Ngoko* ialah dasar dari semua leksikon. Dengan demikian, jumlahnya tentulah besar sekali. Oleh karena itu, dalam tingkat tutur yang mana pun, kata-kata *ngoko* ini mesti terpakai apabila kata-kata itu tidak mempunyai padanan dalam *krama, madya, krama inggil* atau *krama andap.* Mungkin jumlah kata-kata dalam kosakata *ngoko* ini mencapai ratusan ribu. Termasuk di dalam kosakata *ngoko* ini jenis kata-kata yang sering dinamai kata-kata *kasar.* Kata-kata kasar ini jumlahnya tidak begitu banyak, dan kebanyakan menyangkut kata-kata benda, kata-kata kerja, dan kata-kata keadaan yang sangat tinggi frekuensinya. Untuk setiap kata-kata kasar, ada kata-kata *ngoko* biasa yang dapat menjadi padanan. Kata-kata kasar itu dipakai orang pada waktu orang itu merasa kesal atau marah. Biasanya, hanya orang-orang kelas bawahlah yang memakai kata-kata kasar ini.

Contoh kata-kata kasar:

Kasar	**Ngoko biasa**	
cocot	*cangkem*	'mulut'
wadhuk	*weteng*	'perut'
modar	*mati*	'mati'
mbadhog	*mangan*	'makan'
micek	*turu*	'tidur'
goblog	*bodho*	'bodoh'
gerangan	*tuwa*	'tua'

3.2 Krama

Kosakata terpenting sesudah ngoko ialah krama dan jumlahnya agak banyak, tergantung cara menghitungnya, tetapi jumlah kata-kata krama ini ada kira-kira 850. Menurut bentuk fonemisnya, kata-kata krama dapat digolong-golongkan ke dalam dua kelompok. Yang pertama ialah kata krama yang bentuknya sama sekali lain dengan padanan ngokonya. Kata-kata itu misalnya:

Krama	**Ngoko**
kula aku	'saya'
griya omah	'rumah'
tilem turu	'tidur'

Yang kedua ialah kata-kata krama yang bentuknya agak menyerupai bentuk ngokonya. Sering kali dapat ditemukan cara-cara membentuk krama itu asal kita bertolak dari padanan ngokonya. Ini pulalah yang antara lain menyebabkan kita berkesimpulan bahwa ngoko adalah dasar dari sistem tingkat tutur ini.

Aturan pembentukan krama macam kedua ini, cukup rumit juga. Untuk merumuskan aturan-aturan ini secara tepat dibutuhkan penelitian tersendiri (baca Soepomo *'The rule of Javanese Krama - as formation in Krama, Javanese",* (belum diterbitkan). Bentuk-bentuk kata krama dalam kelompok kedua ini lebih lanjut dapat dibagi antara lain sebagai berikut.

1) Kata-kata yang berakhir pada *-os*:

Krama	**Ngoko**	
gantos	*ganti*	'ganti'
raos	*rasa*	'rasa'
dandos	*dandan*	'dandan'

2) Kata-kata yang berakhir pada *-nten:*

Krama	**Ngoko**	
kinten	*kira*	'kira'
dinten	*dina*	'hari'
sinten	*sapa*	'siapa'

3) Kata-kata yang berakhir pada *-bet*:

Krama	**Ngoko**	
mlebet	*mlebu*	'masuk'
sambet	*sambung*	'sambung'
mambet	*mambu*	'bau'

4) Kata-kata yang berakhir pada *–won:*

Krama	**Ngoko**	
awon	*ala*	'jelek'
kawon	*kalah*	'kalah'

5) Kata-kata yang berakhir pada *-jeng.*

Krama	**Ngoko**	
majeng	*maju*	'maju'
pajeng	*payu*	'laku'
kajeng	*kayu*	'kayu'

6) Kata-kata yang berakhir pada *-ntun:*

Krama	**Ngoko**	
Pantun	*pari*	'padi'
Lemantun	*lemari*	'almari'
Kantun	*kari*	'tertinggal'

7) Kata-kata yang berakhir pada

Krama	**Ngoko**	
tuni	*tuna*	'rugi'
negari	*negara*	'negara'

8) Kata-kata yang terbentuk dengan (i + konsonan + a):

Krama	**Ngoko**	
mila	*mula*	'maka'
kina	*kuna*	'kuna'

9) Kata-kata yang terbentuk dengan (i + konsonan + a + h):

Krama	**Ngoko**	
sisah	*susah*	'susah'
bingah	*bungah*	'senang'
mirah	*murah*	'murah'

10) Kata-kata yang terbentuk dengan (e + konsonan + a):

Krama	**Ngoko**	
gega	*gugu*	'turut'
glega	*glugu*	'batang kelapa'

11) Kata-kata yang terbentuk dengan (e + konsonan + a + h):

Krama	**Ngoko**	
berah	*buruh*	'buruh'
segah	*suguh*	'suguh'

12) Kata-kata yang berakhir dengan (e + konsonan + a + h)

Krama	**Ngoko**	
ebah	*obah*	'berubah'
emah-emah	*omah-omah*	'berumah tangga'

Kata-kata krama ada dua macam, standar dan substandar. Keluarga priayi dan orang-orang terdidik diharapkan memakai kata-kata *krama* yang standar, tetapi orang-orang "desa" biasa sekali memakai bentuk kata-kata *krama* yang dianggap kurang standar. Makin banyak kata substandar yang dipakai oleh

seseorang, makin "desa" lah ia itu. Kata-kata *krama* substandar ini disebut *krama desa.*

Krama desa ini dapat berupa kata-kata *krama* yang sering terpakai pada suatu dialek saja, seperti kata *riyin* 'dulu' untuk kata *rumiyin.* Tetapi ada jenis *krama desa* yang sebetulnya ialah bentuk *hiperkrama* dari kata-kata yang seharusnya sudah *krama.* Misalnya kata *ajros* 'takut', bentuk *krama* standar ialah *ajrih,* sedang ngokonya *wedi.*

Di dalam inventarisasi bentuk-bentuk *krama* substandar ini terdapat nama-nama tempat (kota, sungai, desa, dan lain-lain). Nama tempat seharusnya tidak boleh dibuat *krama.* Tetapi sering ada orang yang mengubahnya menjadi *krama* apabila ia bercakap dalam tingkat tutur *krama.* Dengan sendirinya bentuk *krama* untuk nama-nama tempat ini dianggap keliru oleh golongan orang terdidik dan priayi. Contoh nama-nama kota yang dikramakan ini ialah *Semawis* untuk Semarang, *Wanasantun* untuk Wanasari.

Perlu dicatat bahwa apa yang dianggap standar, sering berbeda-beda; tergantung kepada lokasi dialek, perbedaan generasi, dan jenis kelamin penutur. Pada suatu tempat, kata *malah* sering dikramakan menjadi *mandar* 'malah', tetapi di tempat lain, seperti Yogyakarta, biasanya dianggap kurang standar. Orang-orang generasi tua menganggap kata '*wani* 'berani' tidak mempunyai krama yang standar, sedangkan orang-orang yang lebih muda banyak yang memakai bentuk *wantun* sebagai *kramanya.* Oleh angkatan tua, *wantun* dianggap nonstandar. Banyak orang perempuan di Yogya dan Solo yang telah memakai kata *milai* 'mulai' sebagai bentuk *krama* dari *wiwit.* Tetapi orang lain masih menganggap kata *milai* itu kurang standar.

Demikianlah, kata-kata *krama* ini sering mengalami perubahan dalam leksikonnya. Apa yang sekarang dianggap *krama,* mungkin bukan lagi *krama* beberapa tahun yang akan datang. Apa yang dianggap substandar sekarang, mungkin standar pada beberapa tahun yang akan datang.

3.3 Madya

Jumlah kata-kata *madya* ini tak begitu besar. Sebagian besar ialah ambilan bentuk *krama* Bentuknya sangat menyerupai padanan *krama,*

Madya	**Krama**	**Ngoko**	
ampun	*sampun*	*aja*	'jangan'
onten	*wonten*	*ana*	'ada'
nggih	*inggih*	*iya*	'ya'
teng	*dhateng*	*menyang*	'ke'

Ada beberapa kata madya yang tampaknya terpungut dari kata-kata *krama* orang-orang dari dialek yang kurang standar. Contohnya:

Madya	**Krama**	**Ngoko**	
ndaweg	*mongga*	*ayo*	'mari'
ture	*criyosipun*	*ja*	'katanya'

Ada lagi kata-kata madya yang tampaknya telah terbentuk dengan mengkramakan kata-kata ngoko dengan jalan mengganti suku akhir dengan *-jeng, -pun,* dan lain-lain seperti dalam pembentukan kata-kata krama di atas, tetapi oleh ketentuan *krama* standar. Kata-kata bentukan itu tak dapat diterima dalam leksikon *krama.* Cara-cara pembentukan begini sering dibuat oleh orang-orang desa.

Contoh:

Madya	**Krama**	**Ngoko**	
ajeng	*badhe*	*arep*	'akan'
kepripun	*kadospundi*	*kepiye*	'bagaimana'

Beberapa kata madya lain berbentuk seperti renggutan dari kata-kata arkais (kawi). Contohnya:

Madya	**Krama**	**Arkata**	**Ngoko**
awi	*mangga*	*suwami*	'mari'
ndika	*sampeyan*	*andika*	'kau'
niki	*menika*	*puniki*	'ini'
niki	*menika*	*iku, kuwi*	'itu'

Leksikon kata-kata *madya* ini agak menarik perhatian, sebab hampir kesemuanya adalah kata yang boleh dinamakan kata tugas. Jadi, di dalam perbendaharaan kata-kata *madya* itu ada jenis kata bantu verba seperti *ajeng* 'akan', *pun* 'sudah'; kata-kata pronomina personal seperti *samang* 'kau', *kiyambake* 'ia'; kata pronomina penunjuk seperti *niki* 'ini'; *niku* 'itu', *nika* 'itu' kata pronomina perannya seperti *pripun* bagaimana, *napa* 'apa', dan sebagainya. Pokoknya, semua kata madya berfrekuensi sangat tinggi, dan dari yang sekian itu boleh dikata tak ada yang merupakan kata penuh *(content word)* seperti kata benda, kata kerja, atau sifat.

3.4 *Krama Inggil*

Seperti telah dikatakan di atas, kata-kata *krama inggil* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada diri orang yang ditunjuk. Pada kolom KI terdaftar 250 kata KI. Bentuk fonemis KI biasanya lain sekali dengan bentuk kata-kata padanan N dan K-nya. Kebanyakan merupakan kata pungut dari bahasa Sankrit, atau dari leksikon bahasa Jawa Kuna. Satu dua ada yang dipungut dari bahasa Persia dan Arab. Kelihatannya tidak ada yang dipungut dari bahasa Cina, Belanda, Portugis, Inggris, atau Perancis, yang sebetulnya juga sudah cukup lama berhubungan dengan bahasa Jawa. Sebagai contoh:

Ngoko	**Krama**	***Krama Inggil***		**Sumber**
tangan	-	*asta*	'tangan'	Sanskerta
wadon	*estri*	*putri*	'perempuan'	Sanskerta
kuping	-	*talingan*	'telinga'	Jawa Kuna
pecak	-	*wuta*	'buta'	Jawa Kuna
batur	*rencang*	*abdi*	'pembantu rumah tangga'	Arab
jenen	*nama*	*asma*	'nama'	Arab
iket	*udheng*	*dhestar*	'ikat kepala'	Persia

Dari segi arti, leksikon *krama inggil* ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: (1) kelompok kata yang secara langsung mening-

gikan dan meluhurkan diri orang yang diacu, dan (2) kelompok kata yang menghormat orang yang diacu dengan cara merendahkan diri sendiri. Kelompok kata yang pertama biasa disebut *krama inggil* begitu saja, sedang kelompok kata yang kedua disebut *krama andap (basa andap)*. Sebagai contoh:

Ngoko	**Krama**	***Krama Inggil***		
		Krama Inggil	***Krama Andap***	
jaluk	*nedha*	*mundhut*	*nyuwun*	'minta'
weneh	*suka*	*paring*	*caos*	'beri'
kandha	*criyos*	*ngendika dhawuh*	*matur*	'berkata'
takon	*taken*	*paring priksa*	*nyuwun priksa*	'bertanya'

Dari klasifikasi kata *krama inggil* tersebut, kita tahu bahwa cara orang Jawa menghormat orang lain ialah dengan:

1) meluhurkan pribadi 0_2, meluhurkan tindakan-tindakannya, miliknya, dan keadaannya; dan
2) merendahkan diri 0_1 dihadapan 0_2 yang diajak berbicara.

Dari segi bentuknya, kita dapat menyebut bahwa pada umumnya bentuk kata *krama inggil* itu amat berlainan dengan bentuk-bentuk fonemis padanan *ngokonya.* Terkadang terdapat juga bentuk *hiper krama inggil* yang dipakai orang dan wujud fonemisnya menyerupai bentukan kata *krama* dengan akhiran-*os*, dan lain-lain.

Misalnya:

Ngoko	**Krama**	***Krama Inggil***	**Hiper KI**	
Untu	-	*waja*	*waos*	'gigi'

Di samping itu kita dapati pula bentuk: majemuk *krama inggil.*

Misalnya:

nyuwun priksa	'bertanya'
nyuwun ngampil	'pinjam'
nyuwun pangapunten, nyuwun duka	'minta maaf'
matur nuwun	'terima kasih'
paring priksa	'memberi tahu, mengingatkan'

Karena, jumlahnya yang relatif kecil jika dibandingkan dengan leksikon krama, maka seringkali satu kata krama inggil memiliki dua buah atau lebih padanan kata krama atau *ngoko.* Contohnya:

Krama Inggil	**Krama**	**Ngoko**	
Mundhut	*1. tumbas*	*tuku*	'beli'
	2. mendhet	*njupuk*	'ambil'
	3. nedha	*njaluk*	'minta'
	4. -	*pek*	'memiliki'
Ngasta	*1. mbekta*	*nggawa*	'membawa'
	2. nyambut damel	*nyambut gawe*	'bekerja'
	3. nyepeng	*nyekel*	'memegang'
	4. -	*nggarap*	'mengerjakan'

Dari segi frekuensi pemakaiannya, kita dapat menunjuk adanya golongan kata *krama inggil* yang sangat tinggi frekuensi pemakaiannya dan golongan kata-kata yang tak begitu sering dipakai. Kata-kata seperti *panjenengan* 'kami', *ngendika* 'berkata', *tindak* 'pergi', 'berjalan, *sare* 'tidur', *ngunjuk* 'minum', *dhahar* 'makan', *gerah* 'sakit', *kagungan* 'punya', *maringi* 'memberi' tentu saja sangat sering dipakai. Sebaliknya kata-kata seperti *sarib* 'kentut' *kalam* 'kemaluan laki-laki', *prana* 'kelentit', tentu saja jarang sekali terdengar.

Kalau kita bandingkan leksikon *krama, madya,* dan *krama inggil* ada beberapa hal yang dapat kita katakan. Leksikon madya berkisar pada kata-kata yang secara kasar dapat kita katakan kata tugas. Leksikon KI berkisar kepada kata-kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang dapat dikatakan sering terpakai. Sedang kata-kata *krama* meliputi kedua-duanya.

Sekali lagi, contoh kata-kata madya ialah *ampun* 'jangan', *onten* 'ada', *ngge* 'untuk', *napa* 'apa', *ajeng* 'akan', *engga* 'mari', silakan', *mawon* 'saja', *jengen* 'biar', *njing* 'besuk', *riyin* 'dulu', *niki* 'ini', *niku* 'itu', *nggih* 'ya', *tasih* 'masih', *kalih* 'dengan', *pripun* 'bagaimana', *samang* 'kau', *sek* 'baru', *teng* 'ke', *menten* 'gini', *ngeten* 'begini', *seking* 'dari', *dugi* 'datang, sampai', *empun* 'sudah'. Leksikon

KI (KA) tidak menyangkut konsep-konsep di atas. Mungkin kenyataan inilah yang menyebabkan mengapa tidak ada tingkat tutur *krama inggil*. Kita hanya mengenal tingkat tutur *ngoko, madya,* dan *krama,* karena dalam leksikon *ngoko, madya* dan *krama* terdapat kata tugas paling tidak seperti yang baru saja disebutkan di atas. Leksikon KI (KA) jadinya tidak berfungsi membentuk tingkat tutur tersendiri, melainkan hanya memberikan variasi kepada tingkat tutur yang telah ada.

Tentang kata-kata yang terpakai di dalam tingkat tutur secara lengkapnya dapat dilihat pada daftar kata-kata di belakang.

IV

PENUNJUKAN KEPADA ORANG KETIGA

Pada waktu bercakap, kita sering menunjuk atau membicarakan orang ketiga (0_3) yang hadir ataupun tak hadir di tempat percakapan itu berlangsung. Terhadap pemakaian tingkat tutur yang ada, penunjukan kepada 0_3 ini tidak ada pengaruhnya apa-apa. Penunjukan ini tidak akan mengubah tingkat tutur yang kebetulan dipakai. Memang, pemakaian tingkat tutur hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya kedudukan 0_2 dan akrab tidaknya hubungan 0_2 di mata 0_1.

Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa 0_3 tidak berpengaruh apa-apa terhadap tutur yang terujarkan. 0_3 yang dianggap terhormat oleh si penutur biasanya ditunjuk dengan kata-kata dari kosakata KI**,** kalau kata KI-nya ada. Pemakaian kata-kata KI ini bukan semata-mata ditentukan oleh tingkat sosial obyektif 0_3. Jadi,bukan seperti pemakaian kata-kata KI untuk 0_2, melainkan oleh tingkat sosial jika dibandingkan dengan orang-orang yang kebetulan terlibat di dalam tingkat tutur yang kebetulan, dipakai tergantung kepada jenis tingkat tuturnya. Artinya, kalau tingkat tutur itu kebetulan *ngoko-lugu,* kata-kata lainnya pun merupakan kata-kata dari kosakata *ngoko.* Kalau tingkat tutur yang dipakai tingkat tutur *madya-krama,* kata-kata lain yang terpakai seperti yang ditentukan oleh aturan pembangkitan tingkat tutur itu.

Akan tetapi, kalau 0_3 itu orang yang menurut anggapan 0_1 tak perlu dihormati, maka tak perlulah kata KI atau KA dipakai.

Berikut ini adalah contoh penunjukan kepada 0_3, di mata 0_1 kelihatan terhormat. Kesemuanya diberikan di dalam tingkat tutur *ngoko.*

1) Kalau yang terlibat hanya antara 0_1 dengan 0_3, maka kemungkinan-kemungkinannya adalah sebagai berikut.

   (a) Kalau tindakan 0_3 bersifat netral, dan kalau 0_3 memiliki sesuatu yang dapat di-KI-kan, maka **KI** itu disebutkan begitu saja:
   Pak Suryanta lagi was **mundhutake** *pit mini* **putrane.**
   (KI) (KI)
   'Pak Suryanta baru saja membelikan sepeda mini anaknya?

   (b) Kalau tindakan 0_3 itu mengarah ke 0_1, maka untuk tindakan itu dipakai KI:
   Ibu Suryanta wingi **maringi** *aku buku akeh banget.*
   (KI)
   'Ibu Suryanta kemarin memberi saya buku banyak sekali.'

   (c) Kalau tindakan datang dari 0_1 ke arah 0_3 yang dihormati, maka KA dipakai untuk menghormat 0_3 itu:
   Wingi Ibu Suryanta tak **caosi** *pitik.*
   (KI)
   'Kemarin Ibu Suryanta saya beri ayam'.

   (d) Kalau 0_1 dan 0_3 sama-sama berkedudukan, sosial yang tinggi, maka untuk tindakan yang menunjukkan interaksi antara 0_1 dan 0_3 dapat dipilihkan kata kerja yang tidak termasuk KI atau KA:
   Aku arep **sonja** *menyang daleme Pak Surya.*
   (K)
   'Saya akan bermain-main ke rumah Pak Surya.'

   Dalam kalimat di atas dipakai kata *sonja* 'bermain-main, menengok' yang bukan KA atau **KI.** Kalau untuk arti *bermain-main* di sini dipakai kata KA *sowan,* hal ini berarti bahwa 0_1 meninggikan 0_3. Kalau hal ini terjadi, ini berarti bahwa 0_1 adalah orang yang suka merendahkan diri dengan selalu menghormat orang lain. Kalau kata sebaliknya yang dipakai,

yaitu **kata KI,** maka ini berarti bahwa 0_1 meninggikan kedudukan diri sendiri. Hal ini hanya terjadi pada penutur-penutur yang sombong.
Contoh:
Wingi Pak Surya wis tak **paringi** *dhuwite.*
(KI)
'Kemarin Pak Surya sudah saya beri uangnya.'

Untuk kata-kata benda dan sifat yang menunjuk ke 0_3, krama inggil tetapi dipakai.
Kadang-kadang kita mengamati seseorang 0_1 yang dengan terang-terangan menunjukkan bahwa ia adalah bertingkat lebih tinggi dari 0_2 atau yang ditunjuk. Seorang raja biasanya bertutur seperti itu. Kalau raja bertutur begitu, itu biasanya diterima baik oleh masyarakat Jawa. Hal itu dapat ditafsir-kan bahwa raja memang berkedudukan tertinggi, atau kalau tidak raja pun harus menghargakan kedudukan raja itu. Sebagai contoh:
Ingsung *kancanana, lan bojomu* **dhawuhana nyuwunake**
(KI) (KI)
usada marang **putraku**
(KI)
'Aku temanilah, dan isterimu suruhlah memintakan obat ke anakku. '

Priayi (terutama priayi puteri) atau orang-orang yang meng-anggap dirinya seperti priayi tinggi kadang-kadang juga berbicara seperti di atas. Mereka berbicara begitu kalau 0_2) kebetulan anaknya, pembantu rumah tangganya, atau orang-orang lain yang terang berkedudukan sosial lebih rendah, dan 0_3 juga terang-terang bertingkat sosial rendah.
Contoh:
Mbok Nah, anakmu Si Sum kok during **ngaturake** *gaweyane mrene?*
(KA)
'Mbok Nah, anakmu Si Sum kok belum memberikan pekerjaannya ke mari?'

Cara-cara memakai KI tertuju kepada diri sendiri begitu sering juga dipakai oleh seorang ibu, ayah, guru, atau yang bermaksud mengajar anak didiknya agar dapat berbahasa dengan baik. Dalam hal ini 0_1 bukanlah orang yang sombong.

Contoh:

Kris, Ibu **dicaosi** *sithik, ya?*
(KA)
'Kris, saya diberi sedikit, ya?'

Man, Si Pri konen **nyaoske** *susuke mrene.*
(KA)
'Man, Si Pri suruhlah memberikan uang kembalinya ke mari.'

2). Interaksi antara 0_2 dengan 0_3

Kalau yang berinteraksi itu antara 0_2 dan 0_3, maka kemungkinannya ialah sebagai berikut:

(a) Kalau arah tindakan itu dari 0_3 ke 0_2 dan kalau kedudukan 0_3 lebih tinggi dari 0_2, maka KI dipakai:
Bapak mau **ditimbali** *Budhe.*
(KI)
'Bapak tadi dipanggil Bude.'

(b) Kalau arah tindakan dari 0_2 ke 0_3 dan kedudukan sosial 0_3 lebih tinggi dari 0_2, maka KA digunakan:
Panjenengan apa arep **sowan** *Pak Rektor saiki?*
(KA)
'Kamu apa akan menghadap Pak Rektor sekarang?'

(c) Kalau ada dua tindakan. dan tindakan yang satu dari 0_2 mengarah ke 0_3 sedang satunya dari 0_3 ke 0_2 dan 0_3 lebih tinggi dari 0_2, maka prinsip di atas itu (2a dan 2b) dipakai:
Panjenengan **didhawuhi sowan** *Pak Rektor.*
(KI) (KA)
'Kamu disuruh menghadap Pak Rektor'

(d) Kalau 0_2 lebih tinggi daripada 0_3 dan arah tindakan dari 0_3 ke 0_2, maka KA dipakai:
Dhik Camat mau **sowan** *mrene.*
(KA)
'Dik Camat tadi berkunjung ke mari.'

(e) Kalau 0_2 lebih tinggi dari 0_3 dan arah tindakan. dari 0_2 ke 0_3, maka KI dipakai:
Dhik Camat mau panjenengan **dhawuhi** *apa?*
(KI)
'Dik Camat tadi kau suruh apa? '

(f) Kalau 0_2 kira-kira sama tinggi kedudukan sosialnya, maka 0_2 lebih diutamakan dalam pemakaian KI:
Panjenengan mau **maringi** *Den Mantri apa?*
(KI)
'Kamu tadi memberi Den Mantri apa?'

Den Mantri mau **sowan** *panjenengan.*
(KA)
'Den Mantri tadi menghadap kamu.'

Tetapi kalau dapat dicarikan kata kerja yang netral, kiranya itu lebih baik:
Panjenengan mau **ngirimi** *Pak Mantri apa?*
(Ng)
'Kamu tadi mengirim Pak Mantri apa?'

3) Interaksi antara dua orang 0_3 (0_3A dan 0_3B)
Kalau yang terlibat di dalam interaksi itu dua orang 0_3, maka kemungkinanya ialah sebagai berikut.

(a) Kalau 0_3A lebih tinggi daripada 0_3B, dan arah tindakan ialah dari 0_3A ke 0_3B, maka tindakan untuk 0_3A itu dikatakan dengan KI:
Mau Pak Rektor **ndukani** *Bu Indah.*
(KI)
'Tadi Pak Rektor memarahi Bu Indah'

(b) Sebaliknya kalau 0_3A lebih rendah dayi 0_3B dan arah tindakan dari 0_3A ke 0_3B, maka tindakan itu dikatakan dengan KA:
Mau Pak Menteri **dicaosi** *buntelan Pak-Rektor*
(KA)
'Tadi Pak Menteri diberi bingkiaan Pak Rektor.'

(c) Kalau 0_3A dan 0_3B sama-sama tingginya, maka sedapat mungkin dipifihkan kata kerja yang netral:
Mau Den Iakandar **ngirimi** *buku Pak Camat*
(Ng)
'Tadi Den Iakandar mengirimi buku Pak Camat.'

Akan tetapi, kalau kata kerja netral tidak ada, maka KI pun boleh dipakai:
Mau Pak Camat **ngendikani** *Den Mantes akeh-akeh.*
(KI)
'Tadi Pak Camat berbicara panjang lebar pada Den Mantri'

Penunjukan kepada 0_3 yang harus dihormati ini di dalam bahasa Indonesia sering dinyatakan dengan suatu istilah sapaan *(term of address)* yang tertentu dan di samping itu juga dengan kata-kata yang diambil dari leksikon "bahasa dalam" seperti *beliau, gering, bercengkrama,* dan lain-lain.

Di dalam membicarakan tingkat tutur bahasa Jawa kali ini kami belum sempat membicarakan pemakaian istilah sapaan sebab istilah sapaan di dalam bahasa Jawa cukup rumit. Hal itu paling tidak mencakup bentuk-bentuk istilah sapaan kekeluargaan (misalnya *pak, bu),* istilah gelar kebangsawanan *(den, den mas),* istilah pangkat keagamaan *(kyahi, romo),* istilah pangkat kepegawaian *(pak carik, lurahe, mas juru),* istilah pangkat kemiliteran *(sersan, kapten),* istilah kesukuan *(bah, nyah, yuk),* istilah akademia *(prof, dokter),* istilah pemesra *(le* untuk anak laki-laki, *nduk* atau *nok* untuk anak perempuan).

V
ALIH TINGKAT TUTUR

5.1 Pengertian Alih Kode

Ketiga macam tingkat tutur *ngoko, madya* dan *krama,* masing-masing mempunyai saat dan situasi pemakaiannya. Umumnya kita berharap bahwa pada saat dan situasi tertentu seseorang akan berpegang pada suatu tingkat tutur tertentu secara tetap. Kalau ada dua orang sahabat yang sedang mengobrol, kita dapat memastikan bahwa mereka memakai *ngoko.* Seorang murid memakai tingkat tutur *krama* terhadap gurunya dan guru akan berbicara dalam *ngoko* kepada muridnya. Akan tetapi, di antara suatu tingkat tutur yang tetap ini tidak jarang terjadi peralihan ke tingkat tutur lain atau penyisipan kalimat-kalimat yang berasal dari tingkat tutur lain. Peristiwa semacam ini kita sebut peristiwa alih kode, karena pada peristiwa ini si pembicara berganti atau beralih kode, dari suatu tingkat tutur tertentu ke tingkat tutur yang lain. Dalam masyarakat Jawa, peralihan ini tidak terbatas pada peralihan dari tingkat tutur yang satu ke tingkat tutur yang lain. Peralihan ini dapat juga ke bahasa Indonesia, bahkan di kalangan mahasiswa atau masyarakat terpelajar, peralihan ini dapat mengarah pada bahasa Inggris atau bahasa asing lain.

Suatu kata dari kode tertentu dapat juga masuk ke kode lain tanpa melalui peristiwa alih kode. Hal ini kita jumpai pada kata-kata pungut dari suatu kode lain ke dalam kode yang se-

dang dipakai si pembicara. Peristiwa masuknya kata pungut berbeda dengan peristiwa alih kode. Pada peristiwa pertama yang terjadi hanyalah sekadar masuknya suatu kata dari kode lain. Jadi, kode yang dipakai si pembicara tidak berubah, misalnya seseorang menggunakan kata *'team'* dan *'shopping'* dalam kalimat *Team olah raga itu mampir ke Singapura untuk shopping sebentar.*

Pada peristiwa alih kode, si pembicara bukan sekedar mengambil alih kata atau sejumlah kata dari kode lain, tetapi si pembicara paling sedikit mengambil satu klausa dari kode lain. Jadi, di sini peristiwa masuknya unsur asing tidak terbatas dalam leksikon saja, tetapi sudah menyangkut unit sintaksis yang lebih besar.

5.2 Macam Alih Kode

Alih kode ada dua macam, yakni (a) alih kode permanen dan (b) alih kode sementara.

5.2.1 Alih Kode Permanen

Dalam alih kode permanen seorang pembicara secara tetap mengganti bicaranya terhadap seorang kawan bicara. Peristiwa semacam ini tidak mudah terjadi karena pergantian ini biasanya mencerminkan pergantian sifat hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Biasanya pergantian kode semacam ini hanya terjadi bila ada perubahan radikal dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi antara si pembicara dan lawan bicara. Seorang babu yang kemudian menjadi isteri bekas tuannya mengalami perubahan status sosial yang mencolok. Di samping itu kalau dahulu hubungan antara mereka merupakan hubungan pekerjaan yang sedikit berbau feodal, kini hubungan mereka merupakan hubungan cinta. Kalau dahulu terhadap tuannya, si babu selalu memakai krama atau paling tidak madya, kini sebagai isteri terhadap suaminya dia hanya menggunakan ngoko saja. Seorang pemuda yang dulu masih memakai krama terhadap gadis yang baru dikenalnya, kini dia memakai ngoko terhadapnya karena si gadis tadi sudah menjadi pacarnya.

Dalam prakteknya, peralihan atau lebih baik kita katakan pergantian kode dari yang tinggi ke kode yang rendah biasanya menunjukkan adanya kenaikan status sosial si pembicara atau semakin eratnya hubungan pribadi antara si pembicara dengan lawan bicara. Pada contoh pertama yang kita sebutkan di atas, si bekas babu kini memakai *ngoko* karena dia mengalami kenaikan status sosial. Pada contoh kedua, si pemuda yang semula masih malu-malu kucing terhadap gadis manis yang baru dikenalnya kini sudah sangat akrab dengan gadis itu karena sekarang sudah menjadi pacarnya. Bila dahulu si pemuda tadi selalu berhati-hati dalam berbicara terhadap gadis itu, kini karena hubungan mereka sudah akrab pemuda itu tidak akan ragu untuk mengeluarkan sumpah serapah dari mulutnya, kalau memang perlu. Dapat juga terjadi bahwa kenaikan status sosial seseorang disertai juga dengan semakin akrabnya hubungan antara si pembicara dengan lawan bicaranya. Pada contoh pertama, si bekas babu tadi kecuali mengalami kenaikan status sosial juga bertambah akrab dengan bekas tuannya yang kini sudah menjadi suaminya.

Dalam kehidupan sehari-hari kenalan baru biasanya saling menyapa dengan tingkat tutur basa yaitu suatu kode bahasa yang sopan. Hal ini berarti, antara pemuda pelajar mungkin juga dipakai bahasa Indonesia. Kalangan anak muda biasanya segan untuk memilih salah satu kode tinggi yang secara jelas menunjukkan sifat hubungan pribadi antara si pembicara dan lawan bicara. Tetapi setelah kedua kenalan tadi menjadi teman akrab, mereka akan memakai *ngoko*.

Alih kode permanen dari kode yang rendah ke kode yang tinggi sangat jarang terjadi. Kode yang tinggi biasanya dipakai terhadap orang yang kedudukan sosialnya tinggi atau terhadap orang yang kurang akrab, sebaliknya kode *ngoko* biasanya dipakai terhadap orang yang kedudukan sosialnya rendah atau orang yang sudah akrab. Alih kode dari *ngoko* ke kode yang lebih tinggi dapat terjadi kalau si lawan bicara mengalami kenaikan status sosial. Seorang guru terhadap bekas muridnya yang sekarang

sudah mempunyai kedudukan yang tinggi akan memakai kode yang tinggi meskipun dulu ia memakai *ngoko.* Namun, hal ini tidak senantiasa terjadi. Sekiranya hubungan pribadi antara guru dan bekas murid tadi cukup dekat, guru akan tetap memakai *ngoko.* Di sini unsur keakraban mengalahkan unsur kedudukan sosial. Bekas murid tersebut tidak akan pernah memakai *ngoko,* karena bagaimanapun juga guru tadi bekas gurunya, dan usianya pun lebih tua. Dalam masyarakat Jawa, bagaimanapun eratnya hubungan antara guru dan murid, namun masih selalu terdapat jarak antara mereka, yang menyebabkan murid senantiasa menghormati guru.

5.2.2 Alih Kode Sementara

Alih kode sementara ialah alih kode yang dilakukan seorang pembicara pada waktu ia berbicara dengan tingkat tutur yang biasa ia pakai. Dengan alasan yang bermacam-macam, peralihan pemakaian tingkat tutur itu terjadi begitu saja di tengah-tengah kalimat atau bagian wacananya. Peralihan tingkat tutur begini tak terus berlangsung lama, sebab pada waktunya 0_1 kembali memakai tingkat-tuturnya yang asli.

Alih kode ini dapat disadari oleh si pembicara dan dapat juga tidak disadari. Alih kode yang tidak disadari oleh pembicara biasanya terjadi karena si pembicara ingin mencari jalan yang termudah untuk menyampaikan pikiran dan isi hatinya. Misalnya ada dua orang kawan yang berbicara mengenai ilmu hayat, mungkin mereka akan memakai bahasa Jawa.Tetapi sering kali mereka akan menyisipkan kalimat-kalimat Indonesia di dalam percakapan mereka. Ini terjadi karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam sekolah. Jadi, untuk membicarakan masalah yang berkenaan dengan ilmu hayat, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling cocok. Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang termudah bagi mereka untuk berbicara tentang ilmu hayat.

Pada peristiwa lain, secara tak sadar seorang desa akan tergelincir memakai madya bila dia sedang berbicara dalam krama. Ini disebabkan karena orang desa tadi tidak begitu menguasai krama, sehingga tanpa disadarinya bahasanya menurun ke madya. Di sini masalah yang dibicarakannya tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Dia tergelincir ke dalam madya bukan karena masalahnya menuntut pemakaian madya, tetapi karena krama memang tak dikuasainya. Bagi dia, madya merupakan tingkat tutur yang lebih mudah daripada krama dan dengan sendirinya dia akan sering merosot dari tingkat tutur yang tak begitu dikuasainya ke tingkat tutur yang lebih mudah.

Alih kode yang disadari oleh pembicaranya biasanya terjadi karena dia mempunyai maksud-maksud tertentu. Dua orang kawan sedang berbicara satu sama lain dengan *ngoko,* tiba-tiba seorang di antaranya berkata, "*Meniko mboten -saget, Den!*", 'Ini tidak dapat, Den!'. Kalimat ini jelas merupakan kalimat *krama.* Pada kalimat tersebut si pembicara mempunyai maksud tertentu, ingin melucu, menyindir, menghina, menggoda, menekankan maksud, memamerkan diri, dan lain sebagainya. Si lawan bicara biasanya akan cepat mengerti maksud yang terkandung dalam alih kode itu.

5.2.2.1 Saat dan Frekuensi Alih Kode Sementara

Dalam suatu wacana dapat dijumpai alih kode yang banyak sekali. Dalam wacana lain mungkin kita mendapatkan alih kode yang sangat sedikit. Hal ini tergantung pada berbagai faktor. Dalam masyarakat Jawa, faktor-faktor tersebut adalah:

a) situasi bicara;
b) derajat keakraban antara si pembicara dengan lawan bicara;
c) kemantapan hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara;
d) masalah yang dibicarakan;
e) peaguasaan atas kode yang dipakai; dan
f) tingkat kesadaran pembicara.

Dalam situasi yang formal, alih kode sangat jarang terjadi. Sebaliknya dalam situasi bicara yang santai, frekuensi alih kode dapat tinggi sekali. Bila beberapa orang mengadakan rapat dan kebetulan mereka memakai bahasa Jawa, para pembicara tersebut jarang sekali melakukan alih kode. Sebaliknya bila orang tadi sedang dalam suasana santai, mereka sering melakukan alih kode.

Bila ada dua orang yang untuk pertama kalinya bertemu di jalan lalu mereka terlibat dalam suatu percakapan; keduanya akan jarang sekali melakukan alih kode, karena hubungan mereka belum begitu akrab. Sebaliknya, dua orang sahabat yang sedang bercakap, akan sering sekali melakukan alih kode. Keakraban antara pembicara dan lawan bicara ini sangat mempengaruhi situasi bicara. Dua orang yang baru kenal untuk pertama kalinya pasti belum akrab terhadap satu sama lain. Maka situasi bicara mereka belum bebas, mereka akan mengatur percakapan dengan baik, sehingga jarang kita jumpai alih kode.

Kemantapan hubungan antara pembicara dan lawan bicara tidaklah selalu stabil. Seringkali seseorang belum begitu mengenai kedudukan sosial lawan bicaranya. Sering pula orang ragu-ragu apakah terhadap lawan bicaranya dia harus menunjukkan rasa hormatnya, bersikap sopan dan hati-hati, atau mengakrabkan diri. Bila seorang pemuda bertemu dengan orang lain yang seusia dan kebetulan orang itu adalah pamannya, maka untuk menunjukkan rasa hormatnya dia harus memakai *krama*. Namun, karena si paman seusia dengan pemuda tadi dan si pemuda ingin mengakrabkan diri, ia merasa bahwa sebaiknya memakai *ngoko.* Jadi, di sini kita lihat adanya suatu konflik. Selama konflik ini belum terselesaikan, relasi antara pemuda dengan pamannya tadi belum mantap.

Dalam keadaan seperti ini, si pemuda tadi akan sering melakukan alih kode. Bila ia merasa bahwa dia harus menunjukkan sikap sopan-santun, ia memakai *krama.* Bila ia merasa bahwa dia harus mengakrabkan diri, ia akan memakai *ngoko.* Selama hu-

bungan ini belum mantap, kode tetap yang dipakai pun belum mantap dan dengan demikian frekuensi alih kode dapat tinggi sekali.

Di atas telah kita sebut bahwa sering kali orang melakukan alih kode ke bahasa Indonesia bila mereka berbicara mengenai masalah yang berkaitan dengan ilmu. Ini disebabkan oleh lazimnya ilmu pengetahuan dibicarakan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia umumnya dianggap sebagai pengantar bahasa ilmu, bahasa politik, dan bahasa pemerintahan. Maka dalam membicarakan masalah yang berkaitan dengan ilmu, politik, dan pemerintahan, orang sering melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia. Seorang penyuluh pertanian yang berbicara di depan petani-petani tradisional di pedesaan akan memakai bahasa Jawa. Tetapi bila dia menerangkan masalah yang sedikit bersifat teknis atau ilmiah, pastilah dia akan tergelincir ke dalam bahasa Indonesia. Kalau kita membicarakan proses kimia, soal-soal aljabar, dan masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kita (selalu/sering kali) memakai bahasa Indonesia. Sebaliknya, bila berbicara mengenai dunia pewayangan, ilmu kejawen atau kasepuhan, mau tak mau orang harus memakai kalimat-kalimat bahasa Jawa, meskipun tubuh percakapan dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Sering kali orang tak begitu menguasai kode-kode tertentu dengan baik. Bagi orang tersebut memakai kode-kode yang tak begitu dikuasainya itu merupakan suatu hal yang masih harus memerlukan pengawasan otak yang ketat dan terus-menerus. Pekerjaan ini cukup melelahkan. Maka tak mengherankan bahwa kadang-kadang ia tergelincir ke dalam kode yang lebih dikuasainya. Orang desa yang berusaha berbicara dalam *krama* sering tergelincir ke *madya.* Pemuda dari daerah yang tak begitu terdidik sering menyusupkan kalimat-kalimat bahasa daerahnya bila dia tengah berbicara dalam bahasa Indonesia.

Dalam berbicara, kita memiliki alat pemeriksa apa yang telah kita ucapkan. Hal ini dapat kita lihat pada diri kita bilamana

kita mengoreksi kembali kalimat-kalimat yang telah kita ucapkan. Namun, tidak selamanya kita mempunyai daya kontrol yang baik. Kadang-kadang kita tidak menyadari apa yang kita katakan. Bila kita sedang marah, kita tak peduli akan apa yang telah keluar dari mulut kita atau apa yang akan keluar dari mulut kita. Selama daya kontrol kita rendah, kita akan sering kali melakukan alih kode. Sebaliknya bila kesadaran penguasaan diri dan daya kontrol kita penuh, jarang sekali terjadi alih kode karena kita akan berusaha untuk mengatur kata-kata dan kalimat sebaik-baiknya.

5.2.2.2 Arah Alih Kode Sementara

Dalam masyarakat Jawa, orang dapat melakukan berbagai macam alih kode. Peralihan dapat bergerak dari yang paling formal ke yang paling informal. Begitu pula orang bisa beralih dari kode yang paling menghormat ke kode yang tak menghormat. Orang bisa pula beralih dari kode yang lengkap ke kode yang ringkas, dari dialek yang satu ke dialek yang lain.

Dalam prakteknya, peralihan dari tingkat *krama* ke tingkat *madya,* atau *ngoko* lebih banyak daripada sebaliknya. Peralihan dari ragam formal ke ragam yang informal juga jauh lebih sering terjadi daripada sebaliknya. Demikian pula peralihan dari kode lengkap ke kode ringkas lebih banyak kita jumpai daripada sebaliknya. Orang Jawa yang fasih bahasa Indonesia lebih sering beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia daripada sebaliknya. Di sini kita lihat adanya kecenderungan untuk mencari kode yang lebih mudah. *Madya* dan *ngoko* jelas jauh lebih mudah daripada *krama.* Bahasa yang informal jauh lebih mudah daripada bahasa yang formal.

Amat menarik, dalam rekaman yang ada, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia jauh lebih sering daripada sebaliknya. Di sini mungkin faktor kemudahan tidak merupakan faktor utama. Bagi orang Jawa, bagaimanapun juga bahasa Jawa pada umumnya lebih dikuasainya daripada bahasa Indonesia, atau paling tidak dikuasainya sama baik. Di Jawa Tengah, bagai-

manapun juga bahasa ibu orang Jawa adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Kita akui bahwa bila alih kode terjadi karena masalah yang dibicarakannya, mungkin faktor kemudahan kita dapatkan di sini. Masalah-masalah tertentu memang lebih mudah dipercakapkan dalam bahasa Indonesia. Tetapi banyak alih kode lain, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, yang terjadi bukan karena masalah yang dibicarakannya.

Dalam masyarakat Jawa bahasa yang sering mereka pakai adalah bahasa Jawa. Kalau orang bekerja di kantor atau di sekolah, bahasa resmi memang bahasa Indonesia. Namun, dalam kesempatan yang tak resmi, yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada kesempatan resmi, bahasa Jawalah yang akan mereka pakai. Oleh karena itu, sebagian peristiwa tutur terjadi dalam bahasa Jawa, dengan sendirinya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia lebih sering terjadi daripada sebaliknya. Harus pula kita ingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi, yang biasanya digunakan dalam situasi yang resmi. Dalam situasi semacam ini, orang tidaklah begitu leluasa untuk melakukan alih kode. Bahasa Indonesia juga digunakan terhadap orang yang belum begitu akrab, maka dengan sendirinya dalam percakapan yang terjadi tidak dijumpai banyak alih kode.

Alih kode biasanya cenderung menuju ke kode yang lebih mudah atau lebih rendah, yang menandai semakin dekatnya relasi si pembicara dengan lawan bicaranya. Alih kode dari *krama* ke *madya* atau ke *ngoko,* jauh lebih sering daripada sebaliknya. Sangat jarang terjadi alih kode dari *ngoko* ke *madya* atau *madya* ke *krama.* Sejalan dengan itu, situasi yang formal biasanya cenderung berubah menjadi situasi yang kurang formal. Kalau seorang tamu menjumpai seorang petugas kantor, pada mulanya pembicaraan mereka akan bersifat resmi, tetapi setelah relasi mereka lebih akrab, sifat resmi tadi semakin berkurang. Sebaliknya tanpa sebab-sebab tertentu, situasi yang informal jarang sekali menjadi situasi yang formal. Seseorang yang kedatangan

seorang kawan yang akan berhalal-bihalal, tentu mulai dengan situasi yang resmi, tetapi ini tak akan bertahan lama. Demikian pula bila sekelompok sahabat mengadakan rapat resmi, pasti diawali dengan situasi yang tak resmi. Rapat bisa berlangsung secara resmi, tetapi setelah rapat selesai situasi resmi akan segera usai pula.

Orang yang melakukan alih kode dari kode yang santai ke kode yang formal biasanya ingin memberi bobot pada nilai pembicaraannya. Dia ingin agar pembicaraannya ditanggapi secara serius dan diperhatikan sungguh-sungguh. Contoh semacam ini dapat dijumpai pada orang-orang tua yang sedang memberi nasihat pada orang-orang yang lebih muda. Pada mulanya, mungkin si orang tua tadi berbicara biasa saja, tetapi setelah mengutarakan pendapat maupun nasihatnya, dia akan menyusun dan mengatur kata-katanya sebaik mungkin. Suatu nasihat yang disampaikan dalam bahasa yang kacau memberi kesan jelek dan tak penting.

Dalam alih kode dari *madya* ke *krama* ataupun *ngoko* ke *madya/krama,* si pembicara ingin menekankan kesungguhan yang dikatakannya. Hal semacam ini bisa kita jumpai bila seseorang menerima tamu. Bila ada sekelompok sahabat yang datang pada suatu *jagong bayen'* (menengok kelahiran bayi) di rumah seorang sahabat lain, mereka akan diselamat-datangi dalam *krama* meskipun biasanya mereka saling menyapa dalam *ngoko* atau *madya.* Setelah ucapan selamat datang, segala peristiwa tutur akan terjadi dalam kode yang biasa mereka pakai *(madya* atau *ngoko).* Contoh lain dapat kita jumpai pada peristiwa mengundang kenduri. Si pengundang akan menyampaikan undangannya dalam bahasa *krama* yang tertib meskipun biasanya terhadap lawan bicaranya ia menggunakan *ngoko.*

Alih kode dari kode yang formal atau tinggi ke kode yang kurang formal atau lebih rendah bisa terjadi bila si pembicara ingin mengakrabkan diri dengan lawan bicara. Sebagaimana kita sebutkan sebelumnya, antara sahabat akrab kode yang biasa

dipakai adalah *ngoko* informal. Dengan kode yang rendah dan informal ini, sebaliknya orang mengharapkan agar hubungan mereka menjadi lebih akrab dan dekat. Kode yang rendah dan informal memberi kesan bahwa antara pembicara dan lawan bicara tidak terdapat jarak sosial, bilamana mereka saling menyapa dalam kode yang sama. Jadi, hal ini tidak berlaku pada seorang tuan yang berbicara ngoko kepada pelayannya karena pelayannya tidak menggunakan *ngoko,* tetapi *madya* atau *krama* terhadapnya. Kode yang tinggi memberi kesan kurang akrab, dan memberi petunjuk akan adanya jarak sosial antara pembicara dengan lawan bicara. Orang yang terlalu sadar akan kelebihan status sosialnya akan marah bila disapa dengan kode yang rendah. Orang ini ingin diakui kelebihan status sosialnya.

Di kalangan masyarakat Jawa kemampuan bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan status seseorang. Kadang-kadang orang melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia untuk memberi kesan bahwa dirinya orang yang berpendidikan atau bahwa ia orang kota.

5.3 Alasan dan Sebab Alih Kode

Dalam rekaman yang didapat, hanya dijumpai sedikit sekali peristiwa tutur yang tidak mengandung alih kode. Kiranya hanya dalam tutur yang formal serta tutur yang terjadi dalam upacara-upacara sajalah yang tidak mengandung peristiwa alih kode. Alasan itu, antara lain, sebagai berikut: orang juga dapat menangkap apa yang dipikirkan, apa yang telah dikatakan ataupun apa yang akan dikatakannya sendiri. Di samping itu, ada berbagai alasan alih kode: pengaruh hadirnya orang ketiga, keinginan menyesuaikan diri dengan kode lawan bicara, ketidakmampuan menguasai kode tertentu, adanya maksud-maksud tertentu, dan lain sebagainya. Dalam bagian ini kita akan membicarakan alasan-alasan atau sebab-sebab di atas secara lebih terperinci.

1) Alih Kode Karena Menyitir Kalimat Lain

Kalimat yang disitir biasanya diucapkan dalam tingkat tutur aslinya. Kata-katanya memang tidak harus selalu persis sama asal saja isinya sama. Intonasinya pun biasanya disamakan dengan intonasi aslinya. Biasanya kita jumpai kata-kata kunci yang menunjukkan bahwa si penutur menyitir kalimat seseorang atau kalimatnya sendiri, seperti misalnya *dheke ngoten* 'dia berkata begitu' *kandhane* 'katanya', *ngono* 'begitu', *aku ngono* 'saya berkata begitu', dan sebagainya. Berikut ini contoh bagaimana seseorang bercerita bahwa sepedanya dipinjam seorang anak dan ternyata hilang. Kode tetapnya adalah *madya,* sedang sitirannya dalam *ngoko.* Kalimat yang bertingkat tutur *madya* berhuruf tebal, kalimat si anak yang disitir dalam kurung:

> "**Ha wingi kulo weden-wedeni** *(madya). Piye kowe wingi, kowe iaih arep ball ngalor ora?'* ***(ngoko)*** **Kulo ngoten (***madya***). (Mboten) (***madya***) *Ha neq ora ball ngalor,* yho pite dibalekke ngono! (ngoko)** **Kulo ngoten** *(madya).* (**Lha pun kulo pun kulo wangsulke koq**!) *(madya) 'Koq baleqke ngendi wong ra ono!'" (ngoko)*
>
> **"Kemarin dia saya takut-takuti.** 'Kemarin kamu bagaimana, kamu masih akan kembali ke utara lagi atau tidak?' **Saya berkata begitu**. (**Tidak**) 'Kalau tidak kembali ke utara lagi, ya sepedanya dikembalikan! **Saya berkata begitu**. (**Kan sudah saya kembalikan**!) Di mana kamu kembalikan karena sepeda itu tidak ada!' "

Kadang-kadang kata-kata kunci tidak diperlukan. Tingkat tutur kalimat-kalimatnya sendiri sudah jelas-jelas menunjukkan bahwa seseorang sedang menyitir kalimat orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sering seorang ibu mengucapkan kalimat-kalimat yang dimaksudkan sebagai kahmat anaknya bilamana seseorang mengajak bicara anaknya. Berikut ini seorang dukun bayi berbicara kepada seorang anak kecil, dan ayah dan ibu menjawab pertanyaan dukun sambil seolah-olah menyuruh si anak untuk menirukan jawabnya.

Dukun (kepada anak kecil) : *'Pa arep ragil pa, wak?"'Apakah* kau akan menjadi anak bungsu?'
Ayah : *"Hee inggih, Mbah!"* 'Hee, Yha, Nek'
Dukun : *"Inggih?"* 'Benar?'
Ibu : *"Nek sing disuwun Ibu, nggih ragil kok Mbah, ngono!* 'Kalau yang diminta Ibu memang bungsu, Nek, jawab begitu!'

2) Berbicara Secara Tak Langsung kepada Lawan Bicara

Orang Jawa seringkah menyatakan pendapatnya secara tak langsung kepada lawan bicaranya. Seolah-olah apa yang dikatakannya tertuju pada dirinya sendiri atau paling tidak seolah-olah tidak tertuju pada lawan bicaranya, tetapi sebetulnya ditujukan juga pada lawan bicaranya. Tutur yang ditujukan pada diri sendiri ini dalam bahasa Jawa ada yang disebut *ngudo-roso* (menganalisis perasaan sendiri), *ngunandika* (berbicara pada diri sendiri), dan lain sebagainya. Karena tampaknya ditujukan pada diri sendiri dengan sendirinya kode yang dipakai selalu *ngoko.* Kalimat yang diucapkan bersuara rendah dan bernada datar, meskipun ini tidak selalu demikian. Kadang-kadang ada beberapa kata penunjuk seperti: *Lha wong* 'karena', *jane* 'sebetulnya'. Si penutur kadang-kadang juga menutup kalimatnya dengan kata-kata seperti *inggih ta* 'betul bukan', *leres ta* 'benar bukan' dan semacamnya. Bila unsur penunjuk tadi tidak ada, maka biasanya konteks seluruh peristiwa tutur ini dapat menjadi penunjuk utama. Dapat dikatakan bahwa lawan bicara selalu dapat mengetahui kapan seorang penutur berbicara secara tak langsung kepadanya.

Fungsi utama berbicara secara tak langsung ini adalah menyitir perasaan pembicara sendiri, tetapi sekaligus juga menghormati lawan bicaranya. Orang selalu berpikir dalam *ngoko* maka tingkat tutur yang paling tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya adalah *ngoko.* Namun *ngoko* terhadap orang yang dihormati tidak mungkin dilakukan. Dengan berbicara secara

tak langsung, si penutur dapat berbicara dalam *ngoko* tanpa mengurangi rasa hormatnya terhadap lawan bicara.

Semakin akrab relasi antara tak langsung, mereka tak perlu lagi memperhatikan status mereka masing-masing. Dalam percakapan sehari-hari ini sangat banyak kita jumpai. Dalam wacana yang bertingkat tutur *ngoko* pun ini tak pernah ditinggalkan.

Berikut ini contoh bagaimana seorang tuan rumah menawarkan teh kepada tamunya sambil meminta maaf karena teh itu tidak disertai dengan makanan kecil. Kalimat yang tidak langsung ditujukan kepada lawan bicaranya ditulis dalam kurung.

> *Ngga, Den mang unjuk, toya bening mingan* (ketawa). *(Ha-ra ana nyamikane kok yho).*
> 'Silahkan, Den, minum, tapi hanya air tawar. (Ha memang saya tidak punya makanan kecil, mau apa lagi)"

3) Relasi yang tak Pasti Antara Si Penutur dengan Lawan Bicara

Bila seorang pemuda yang telah lama meninggalkan kampung halamannya dan suatu saat pulang kembali, maka statusnya jelas sudah berubah. Kalau dulu ketika meninggalkan kampungnya ia masih ingusan, maka kini dia telah bertubuh besar, berpendidikan, dan mungkin berpangkat maupun bergaji tinggi. Jelaslah bahwa si pemuda tadi sekarang mengenyam status yang lebih tinggi daripada ketika dia masih kecil. Kini tetangganya yang sudah semakin tua tidak akan dapat bersikap seenaknya terhadap dirinya. Pemuda tadi diperlakukan dengan lebih baik. Mungkin perlakuan ini hanya terbatas pada sikap saja, tetapi tidak jarang perubahan sikap ini disertai pula dengan alih kode tetap atau pergantian kode yang radikal. Kalau dulu orang berbicara dalam *ngoko* kepada pemuda tersebut, sekarang mereka berbicara dalam *madya* atau *krama* kepadanya. Namun, perubahan ini tidak dapat berlangsung secara sempurna dalam waktu yang singkat. Hal ini sudah kita singgung di depan. Orang sekitarnya dengan pemuda itu harus membangun hubungan

baru. Untuk beberapa saat hubungan ini sangat labil dan pada saat ini terjadi banyak alih kode.

Berikut ini kutipan singkat bagaimana seorang bekas bruder bertemu dengan bekas seminaris yang pernah tinggal seasrama. Si bekas seminaris itu sekarang sudah menjadi mahasiswa tingkat tiga, sebaliknya bruder itu kini menjadi seorang sopir taksi. Ketika masih menjadi bruder, sopir taksi tadi selalu berbicara dalam *ngoko* kepada si mahasiswa semasa masih menjadi seminaria. Kini dalam kedudukan sebagai seorang sopir taksi kiranya tidak begitu enak untuk berbicara dalam *ngoko* kepada seorang mahasiswa. Selayaknya tingkat tutur *krama* atau paling tidak *madya* diterapkan di sini. Karena itu dalam kutipan ini si bekas bruder tadi melakukan alih kode ke *krama* sebentar. Mungkin karena lamanya mereka tinggal seasrama (enam tahun), maka akhirnya si bekas bruder tadi bertahan dalam *ngoko.* Si mahasiswa masih bertahan dalam *krama* seperti semasih menjadi seminaria. Kalimat yang *krama* berhuruf miring, sedang kata-kata yang khas ngoko berhuruf tebal.

Mahasiswa : *"Romo Tanto sakmenika women Nederlan.*
'Romo Tanto sekarang di Nederlan.'

Bekas Bruder : *"Teng pundi?"* 'Di mana?'

Mahasiswa : "Nederlan. Belajar. *Sakmenika rektoripun Romo Suro.*
'Nederlan. Belajar. Sekarang rektornya Romo Suro.'

Bekas Bruder : **"Dhisek aku na** Giriaonto **bareng** Romo Tanto **kuwi ...** Dheweke arep filsafat, aku mlebu neng junior. Neng arep filsafat **ki** ndadak dheweke, edan. "
'Dulu saya di Giriaonto bersama Romo Tanto itu... Dia mau belajar filsafat, saya masuk di yunior. Tetapi ketika dia mau mulai belajar filsafat dia menjadi gila.'

Mahasiswa : **"Edan, *nggih*** edan ... *sampun* nate…'
'Gila, ya gila ... sudah pernah…

4) Ketidakmampuan Menguasai Kode Tertentu

Sebagian besar orang Jawa tidak menguasai tingkat tutur krama dengan sempurna. Orang-orang yang berasal dari keluarga petani miskin dan para pekerja rendah di daerah pedesaan tidak mendapat cukup kesempatan untuk memakai *krama.* Umumnya mereka tidak berpendidikan ataupun kalau berpendidikan terbatas pada pendidikan rendah saja. Mereka yang sempat menikmati pendidikan yang lumayan tidak mempunyai lingkungan yang memakai *krama* secara sempurna. Semua ini menyebabkan mereka tidak menguasai *krama* secara sempurna. *Krama* mereka kemasukan tingkat tutur yang lebih rendah *(madya* dan *ngoko).* Bila mereka terpaksa berbicara dalam *krama,* maka *krama* mereka sering merosot ke madya, seperti dijumpai pada contoh berikut. Si penutur adalah seorang isteri guru sekolah dasar, isteri tersebut buta huruf dan berasal dari keluarga rendahan. Dia mencoba berbicara dalam *krama.* Namun, banyak sekali unsur *madya* dan *ngoko* yang masuk dalam *kramanya.* Bentuk-bentuk *krama* berhuruf miring. Bentuk yang dapat diterima dalam *krama* dan *madya* tak bertanda. Bentuk yang hanya dapat diterima dalam *madya* dan *ngoko* berhuruf tebal.

> ***Hanggih* Ha wong adate *meniko wiwit rumiyin niko, ugere* kerengan** paben kalih nak nika, rak nggih ngantos nyok tangis-tangisan ngoten, Wing *mangke ugere sampun* sae malih, **nggih pun** mbok **napa-napa niko,** nggih ... **cah loro niko, wong** wiwit *rumiyin* **ngoten niko.**
>
> 'Memang. Biasanya mulai dari dulu, asalkan bertengkar sering mereka sampai menangis, tetapi sesudah itu mereka berkawan lagi. Apa-apa mereka kerjakan berdoa. karena dari dulu memang begitu'.

Ada juga orang yang dapat menguasai *krama* pada kalimat-kalimat yang pendek dan singkat saja. Mereka pun hanya menguasai *krama* dalam jangka waktu singkat. Orang-orang ini bila terpaksa berbicara dalam *krama* dalam jangka waktu yang lama atau mengucapkan kalimat-kalimat *krama* yang panjang akan

segera menurun ke madya. 'Bagi orang-orang ini, berbicara dalam *krama* membutuhkan pemusatan pikiran yang tidak mudah. Mereka akan terlalu lelah untuk berbicara dalam *krama* dalam jangka waktu yang lama dan mereka bingung kalau harus mengucapkan kalimat-kalimat *krama* yang panjang.

Ada juga orang yang dapat berbicara *krama* untuk beberapa masalah tertentu saja. Tidak jarang, seorang pemuda desa dapat meniru bahasa pewayangan dalam *krama* yang sempurna. Mereka dapat mengeluarkan kalimat-kalimat yang sering mereka dengar dalam pertunjukan wayang. Tetapi bila mereka terpaksa mempraktekkan *krama* dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak mampu karena dunia sehari-hari lain dari dunia pewayangan. Orang pun dapat berdoa secara klise di gereja dengan *krama* yang bagus karena pengaruh teks-teks doa yang mereka hafalkan. Di sini terlihat betapa besarnya pengaruh pemakaian dan praktek berbahasa terhadap kemampuan berbahasa seseorang.

Ada juga hal-hal tertentu yang sulit diutarakan dalam *karma.* Hal-hal yang menyangkut teknologi modern, permainan-permainan modern, seperti sepak bola dan bulu tangkis sulit dibicarakan dalam *krama* karena memang *krama* jarang dipakai untuk membicarakan hal-hal tersebut.

5) Pengaruh Kalimat-kalimat yang Mendahului Penuturan

Sering kali orang melakukan alih kode karena kalimat-kalimat ataupun kata-kata yang mendahuluinya. Dalam menyitir kalimat, orang sering menggunakan tingkat tutur yang bukan merupakan tingkat tutur tetapnya. Jadi, di sini dia menggunakan dua tingkat tutur sekaligus. Kadang-kadang, tingkat tutur sitiran ini mempengaruhi tingkat tutur tetapnya. Berikut ini contoh bagaimana seorang penutur menggunakan *krama* sebagai kode tetapnya dan *ngoko* pada kalimat-kalimat sitirannya. Kita lihat bahwa di tempat-tempat yang seharusnya digunakan *krama,* secara keliru dia menggunakan *ngoko* karena pengaruh kalimat sitiran yang mendahuluinya.

Bentuk yang keliru berhuruf tebal.

Injih, wau nggih pinanggih meniko… nganu, 'Dhik Wit, teng nggen kola. Dhik Wit, "nganu" kola nei jambu. Jambune okeh," **ngono**. "*Yha mengko "* **aku ngono.** *Mangke dalu mono . . ;*

Yha, tadi memang ia ketemu saya. Anu, dia berkata, Dik Wit, nanti ketempat saya, ya dik Wit, "Anu", nanti saya beri jambu. Saya punya banyak jambu." **dia berkata** begitu. "Ya nanti", **jawab saya**. 'Nanti malam itu . . . '

Bila orang sedang berbicara dalam suatu kode tertentu dan bicaranya dipotong oleh orang lain yang kepadanya penutur itu biasanya menggunakan kode lain, sering dia menjawab dengan kode yang salah. Berikut ini adalah contoh bagaimana seorang ibu desa bercerita dalam *ngoko.* Seseorang yang kepadanya ibu itu biasanya menggunakan madya memotong ceritanya. Seharusnya ibu itu menjawab dalam *madya,* tetapi yang keluar dari mulutnya ternyata *ngoko.* Kode yang keliru berhuruf tebal.

Ora ngerti, *Purbo. Endi mau? Lho rak apek ta?*
'Tidak tahu, Purbo. Sampai di mana cerita saya tadi? Bagus Kan?'

Ada juga orang yang terpengaruh oleh tingkat tutur yang dipakai oleh lawan bicaranya. Dalam contoh berikut ini ada seorang ibu tua yang biasanya menggunakan *ngoko* terhadap seorang anak, tetapi ternyata dia terpengaruh oleh kode si anak yang menggunakan *madya.* Kode yang keliru berhuruf tebal.

Anak : *"Sing nigan enten mboten?"* 'Yang bertelur ada tidak?'
Ibu tua : "**Sing nigan** sitok, *gek lekas!"* 'Yang bertelur satu. Baru saja mulai!'

Kalau seseorang menggunakan teknik bicara secara tak langsung bisa terjadi bahwa tingkat tutur *ngoko* yang dipakai dalam teknik tersebut terpengaruh oleh kode tetapnya. Dalam kutipan berikut ini seharusnya penutur menggunakan kata *whae* dan bukan *mawon,* tetapi yang digunakannya:

Nek ana kancane ngono, aku gelam-gelem **mawon kulo niki.**
'Kalau ada temannya, **saya mau saja**.'

6) Pengaruh Situasi Bicara

Dalam suatu pertemuan sering kali terjadi lebih dari satu peristiwa tutur *(speech event).* Pada pertemuan halalbihalal atau mengundang kenduri orang sering beralih dari situasi santai ke situasi yang resmi. Bersamaan dengan berubahnya situasi tadi, terjadi pula adanya alih kode. Bila penutur beralih ke kode resmi, si lawan bicara pun akan mengimbangi beralih ke kode resmi pula. Berikut ini contoh bagaimana seorang anak berhalalbihalal dengan ayahnya. Biasanya dia berbicara dalam *madya* terhadap ayahnya, tetapi kini dia menggunakan *krama* yang resmi sekali. Ayah juga menjawabnya dengan kode yang resmi pula.

Anak : *Njeh pareng matur Bapak, sowan kula ngaturaken bekti kula saha ngaturaken sedaya kalepatan kula lan sakwayahipun sedaya mugi-mugi Bapak maringi pangapunten dhateng kula.* 'Kiranya sekarang ijinkan saya berkata kepada Bapak. Kedatangan saya ini untuk menyampaikan hormat saya kepada Bapak (anak-anak saya). Semoga Bapak berkenan memaafkan. saya.'

Ayah : *Clathu lan mlakuku sing ora keduga ditampa menyang anak, yha dingapura karo sing kuwasa.*
'Dan semoga ucap dan tindakan saya yang tidak bisa diterima oleh anak hendaknya dimaafkan Tuhan yang Maha Kuasa.'

7) Alih Kode karena Kendornya Penguasaan Diri

Orang yang tak dapat menguasai diri sering tidak bisa berbicara dalam *madya* atau *krama.* Dalam panggung orang yang mabuk selalu dipentaskan sebagai berbicara satu sama lain dalam *ngoko* meskipun sebenarnya mereka harus saling menyapa dalam *krama.* Contoh mengenai pentas semacam ini bisa kita lihat pada lakon wayang orang yang menceritakan matinya patih kerajaan Dwarawati yang bernama Udawa. Dalam pewayangan,

seorang kemenakan, misalnya Gatutkaca, yang biasanya berbicara dalam *krama* kepada seorang *Wak*-nya, misalnya Adipati Karna, akan menggunakan *ngoko* bilamana mereka sedang berperang satu sama lain. Dalam berperang, penguasaan emosi seseorang tidak mungkin bisa penuh. Berikut ini kutipan bagaimana seorang ibu menceritakan anaknya yang pemalas. Karena jengkelnya, tingkat tutur yang dipakainya merosot dari *madya* ke *ngoko.*

> Mulih seka ngriki, sarapan terus bali, terus'mapan turu. *Mangka wau men* **tak kongkon angele ra jamak**. **Ming tuku gandom whe kaya maling kuyuan.**
>
> 'Setelah dari sini dia makan pagi, lalu pulang dan terus tidur. Padahal tadi *saya suruh melakukan pekerjaan saja sulitnya bukan main. Hanya disuruh membeli gandum saja, wajahnya masam sekali seperti maling dikencingi.*'

Dalam kutipan berikut ini kita jumpai bagaimana seorang suami dengan jengkel menceritakan penolakan dokter untuk merawat anaknya karena isterinya tak membawa cukup uang.

> *Sokale niku wis didhaftarke.* **Karo sing jaga ki**. *Nggih dipadosi riyen mawon artane, ngoten.*
>
> 'Soalnya karena dia *sudah* didaftarkan. *Si penjaga berkata kepada isteri saya,* "Ya dicari dulu saja uangnya?" begitu,'

Kurangnya penguasaan diri juga dapat menyebabkan pemakaian krama inggil secara salah. Seorang ibu yang mempunyai anak yang lemah otaknya dan tak normal, berbicara tentang anaknya tersebut. Membicarakan masalah ini merupakan hal yang tak mengenakkan ibu tersebut. Ini menyebabkan dia tak dapat menemukan kata yang cocok yang diperuntukkan anaknya. Dia menggantikan *omonge* dengan *ngendikane* yang terlalu tinggi untuk anaknya karena bentuk *ngendikane* merupakan kata *krama inggil.*

Gadhah anu, penyakit, kayo rada anu nika lho . . . rada anu, rada setengah, ngendikane mboten patek genep. Nyambut gawe nggih biyasa.

'Dia itu anu, punya penyakit, seperti itu lho ... agak anu, agak setengah, bicaranya tidak begitu normal. Tetapi kalau bekerja biasa saja.'

8) Pengaruh Materi Percakapan

Sudah banyak kita singgung bahwa materi percakapan sangat memungkinkan terjadinya berbagai alih kode. Bila orang berbicara tentang ilmu pengetahuan, masalah politik atau pemerintahan, orang sering beralih ke bahasa Indonesia. Kata-kata pungut dari bahasa Indonesia atau dari bahasa asing sering dimasukkan dalam membicarakan masalah-masalah tersebut di atas. Kata-kata pungut ini sering kali membangkitkan adanya alih kode.

Berikut ini contoh bagaimana seorang kakak mau menguji pengetahuan adiknya. Kode tetapnya adalah bahasa Jawa ngoko, sedang kalimat yang bertautan dengan ilmu sejarah diucapkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat Indonesia dicetak dengan huruf vet (tebal).

Kakak : "*Sak iki tak bedheki.* **Ibu kota kerajaan Majapait dhi mana**?"
'Sekarang coba terka.' **Ibu kota kerajaan Majapait di mana?**
Adik : **'Ibu kota kerajaan Majapait dhi ... dhi Singosari**."
Kakak : "*Ooo, bodho.* " 'Uu, tolol kau.'
Adik : "*Lha ngendi?"* 'Di mana?'

Contoh lain adalah mengenai masalah organisasi. Dua orang sedang membicarakan masalah surat undangan. Biasanya mereka saling menyapa dalam *ngoko,* tetapi karena kini mereka berbicara mengenai masalah surat-menyurat organisasi mereka, mereka beralih ke bahasa Indonesia.

A : *"Lha undhangane piye?"* **'Bagaimana dengan surat undangannya**?'
B : *"Yho ...* **nanti dhikonsep lalu kasihkan saya."** Tha ... **nanti dikonsep lalu kasihkan saya.'**

Contoh satu lagi adalah tentang dua orang kawan yang berbicara mengenai masalah kredit candak kulak.

A : *"Sak jane apa to tujuane kredit,candak kulak ki?"*
'Sebetulnya apakah tujuan kredit candak kulak itu?'
B : *"Tujuane ki yho...* **Pemerintah itu mau membantu golongan ekonomi lemah."** 'Tujuannya yha ... Pemerintah itu mau membantu golongan ekonomi lemah.'

Di sini kita hanya mendapatkan contoh yang mengandung alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sebetulnya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa juga bisa terjadi bilamana orang berbicara mengenai masalah-masalah yang biasanya dipercakapkan dalam bahasa Jawa, seperti misalnya: dunia pewayangan, dunia kebatinan, ilmu kejawen, dan ilmu kesepuhan.

9) Pengaruh Hadirnya Orang Ketiga

Golongan dalam masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pedesaan anak-anak mereka biasanya selalu berbicara dalam *ngoko* kepada orang tuanya. Di masyarakat kota atau golongan terpelajar anak biasanya berbicara dalam *madya* + *krama inggil* atau krama + krama inggil terhadap ayah dan ibu mereka. Anak-anak dari desa yang terdidik di kota dan tahu seclikit tentang masyarakat kota akan merasa bahwa tak enak lagi bagi mereka untuk berbicara dalam ngoko terhadap orang tua mereka di hadapan orang ketiga. Untuk mengatasi hal ini biasanya mereka lebih senang diam saja, atau mereka akan menggunakan teknik berbicara secara tak langsung. Sedang kalau mereka terpaksa berbicara secara langsung kepada orang tua mereka, maka mereka tidak jarang melakukan alih kode ke tingkat tutur yang

lebih tinggi *(madya* atau *krama).* Pada dasarnya mereka tahu bahwa terhadap orang tua mereka skarusnya mereka berbicara dalam *krama,* meskipun dalam kenyataannya mereka berbicara dalam ngoko. Ini terbukti dalam surat-surat yang mereka kirimkan kepada orang tua mereka bila mereka merantau.

Dua orang Jawa sedang berbicara dalam bahasa Jawa dan kebetulan orang ketiga dari suku lain yang tak bisa berbahasa Jawa menggabung pada mereka. Dua orang Jawa tadi akan mengalihkan kode mereka ke kode yang dikuasai oleh orang ketiga tadi (biasanya bahasa Indonesia). Ini dimaksudkan untuk tidak menyinggung perasaan orang ketiga tersebut dan juga untuk melibatkan orang ketiga tadi dalam percakapan mereka. Bila kedua orang Jawa tadi ingin merahasiakan sesuatu dari orang ketiga tadi, mereka akan menggunakan bahasa Jawa lagi, atau kode lain yang tak dimengerti orang ketiga tersebut.

10) Pengaruh Keinginan untuk Menyesuaikan Diri dengan Kode yang Dikuasai Lawan Bicara

Orang dewasa yang berbicara kepada anak kecil biasanya berusaha menggunakan dialek anak kecil. Di sini si orang dewasa tadi bermaksud agar si anak lebih mengerti apa yang dikatakannya ataupun lebih merasa dekat terhadapnya. Persamaan kode ini akan lebih mendekatkan lawan bicara dengan si penutur.

Orang dewasa : *'Wayo, mau wis mak-em durung?"*
'Hayo, tadi sudah makan belum?'

Anak kecil : *'Hrung!"* 'Belum!'

Orang dewasa : "*Sak iki pakpung dhisek, njor mak-em Ian mimik.*
'Sekarang mandi dulu, lalu makan dan minum!'

Orang sering pula menggunakan dialek lawan bicaranya untuk mengakrabkan diri. Orang dari Yogya tidak pernah memakai dialek Banyumas dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bila dia berbicara kepada seseorang dari Banyumas, mungkin dia

akan memakai ucapan beberapa kalimat dialek Banyumas. Dia tak akan mampu memakai dialek tersebut berkepanjangan karena memang tak menguasainya secara sempurna. Bahkan mungkin hanya yang diucapkannya itu yang dikuasainya.

11) Keinginan Mendidik Lawan Bicara

Para ibu di rumah dan guru di sekolah tingkat rendah (taman kanak-kanak dan kelas terbawah sekolah dasar) sering menyelipkan kalimat-kalimat *krama* dalam berbicara kepada anak asuhan mereka. Kalimat-kalimat *krama* tersebut dimaksudkan untuk membiasakan si anak pada tingkat tutur *krama.* Di kelas, seorang guru sering memakai *krama* bila secara langsung ia berbicara kepada anak-anak tertentu. Dengan kalimat *krama* yang secara langsung ditujukan kepada anak tersebut, diharapkan bahwa si anak akan menjawab dalam *krama* pula. Seorang anak kecil akan menjawab dalam *ngoko* bila orang bertanya kepadanya dalam *ngoko.*

Berikut ini adalah contoh bagaimana seorang guru bertanya kepada seorang murid. Kalimat krama dicetak dengan huruf vet (tebal).

Guru : "*Bocah-bocah, sak iki Ibu Guru kagungan cangkriman.*
Cangkrimane gampang banget. Sego sekepel dirubung tinggi iku apa?
Hayo sapa kang ngerti? Sinten ingkang **priksa?** *Anton,* **sampun priksa?"**
'Anak-anak, sekarang Ibu Guru mempunyai teka-teki.
Teka-teki ini mudah sekali. Nasi sekepal dikerumuni kutu busuk itu apa? Ayo, siapa tahu? **Siapa yang tahu?** Anton, **tahu?'**

12) Pengaruh Praktek Berbahasa

Bahasa merupakan kecakapan yang hanya bisa dikuasai melalui praktek serta latihan yang bertubi-tubi. Untuk mempraktekkan langsung pada situasi yang cocok tidak selalu tersedia cukup kesempatan. Maka biasanya orang akan melatih diri

berbicara dalam bahasa yang mereka pelajari dengan kawan dan teman sejawat. Tidak jarang kita jumpai anak-anak muda yang berbicara satu sama lain dalam bahasa Inggris sekedar untuk latihan. Ada juga anak-anak kecil yang berbicara satu sama lain dalam bahasa Indonesia dalam *krama* Semua ini sekedar untuk melancarkan kemampuan bicara mereka.

13) Bersandiwara dan Berpura-pura

Anak-anak kecil sering mengadakan berbagai macam permainan yang merupakan aktivitas tutur dipraktekkan. Permainan seperti ini, misalnya pasaran, bertamu, sekolah, dan lain sebagainya. Dalam permainan ini mereka menirukan kode yang lazim dipakai orang dalam aktivitas jual beli, bertamu ataupun mengajar/bersekolah. Sebelum permainan ini dimulai mereka berbicara satu sama lain dalam *ngoko,* tetapi bila mereka sudah masuk dalam permainan, mereka juga akan memakai *madya* ataupun *krama.* Bila mereka bermain sekolah, tak jarang mereka akan memakai bahasa Indonesia.

14) Frase-frase Basa-basi, Pepatah, dan Peribahasa

Dalam hubungan komunikasi sehari-hari kita jumpai berbagai basa-basi yang tak pernah tertinggal. Frase-frase ataupun kalimat-kalimat basa-basi ini selalu tetap dan tidak pernah diubah. Frase atau kalimat semacam itu, misalnya *kula nuwun, mangga, nuwun semi, nyuwun pangapunten, nyuwun pamet,* dan *matur nuwun.* Meskipun ini semua masuk dalam tingkat tutur *krama,* tapi dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah diubah menjadi *ngoko* walaupun keseluruhan peristiwa tutur terjadi dalam *ngoko.* Kalau seorang mau masuk ke rumah seorang kawan yang kepadanya dia berbicara dalam *ngoko* tidak pernah dia berkata, *Aku njaluk* sebagai ganti *kula nuwun*

Juga bila orang mengucapkan peribahasa atau pepatah, orang akan mengucapkannya dalam bentuknya yang lazim, yaitu dalam *ngoko.* Peribahasa ataupun pepatah selalu diucapkan dalam

ngoko. Maka bila seorang memberi nasihat dalam upacara resmi misalnya, dia akan tetap berkata *aja njagakke endoge si blorok* 'Jangan mengharapkan telur si ayam blorok', meskipun seluruh peristiwa tutur terjadi dalam *krama*. Juga bila orang mengucapkan pepatah, seperti *Kebo nusu gudel* 'Kerbau menyusu kepada anaknya', atau *Kebo kabotan sungu* 'Kerbau yang bertanduk terlalu berat', tidak pernah orang mengucapkannya dalam *krama* atau *madya* . Tetapi bila orang itu ingin memberi keterangan atas peribahasa maupun pepatah tersebut, dia akan menggunakan kode tetapnya. Jadi, kalau sebagai kode tetap ia menggunakan *krama,* dia akan memberi keterangan dalam *krama* pula.

15) Pengaruh Maksud-maksud Tertentu

Orang sering menyampaikan maksud-maksud tertentu tidak dengan secara terbuka. Banyak sekali alih kode yang terjadi dalam bahasa Jawa yang dibangkitkan oleh adanya maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam alih kode tersebut. Maksud tertentu tadi bisa berupa: melucu, merayu, membujuk, memamerkan diri, menggoda, menyindir, menekankan, mengakrabkan diri, dan lain sebagainya.

Seorang ibu yang jengkel kepada anaknya yang merengek minta uang akan menjawab dengan jawaban yang positif, tetapi dengan kode yang tinggi dan intonasi yang dibuat-buat. Kode yang tinggi ini jelas tidak lazim dipakai oleh seorang ibu terhadap anaknya. Ini dimaksudkan untuk *ngelulu* (menegur secara tersamar, tetapi menyakitkan hati) si anak.

Anak : *Buk, kula nyuwun artane malih!*
'Bu, saya minta uang lagi!'
Ibu : *Nggih, Den Bagus. Pinten kersanipun?*
'Baik Tuan. Berapa yang Tuan minta?'

Jawaban ibu tersebut akan lain sekali artinya bila diucapkan dalam *ngoko* dan dalam intonasi yang normal. Maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam alih kode ini biasanya disertai

dengan intonasi tertentu, yang membuat si lawan bicara bisa menebak maksud tertentu tersebut.

Bila orang ingin melucu, maka biasanya orang beralih ke *ngoko*. *Ngoko* merupakan tingkat tutur yang paling efektif untuk melucu. Karena biasanya *ngoko* sulit dipakai secara langsung terhadap lawan bicara yang disapa dengan *krama* atau *madya,* biasanya lelucon yang diutarakan dalam *ngoko* tersebut diutarakan dengan teknik bicara secara tak langsung.

Di muka sudah kita sebutkan bahwa orang sering beralih ke bahasa Indonesia bila dia ingin menekankan apa yang dikatakannya. Bahasa Indonesia sering dipakai oleh seseorang untuk meyakinkan lawan bicaranya akan apa yang dikatakannya. Berikut ini adalah contoh bagaimana seseorang ingin memberi kesan bahwa dia sudah berpikir mendalam:

> *Ho menika kula menika,* **beberapa unsur** *kula pelajari,* **apakah ini karena pimpinan yang satu akan segera pulang ke luwar negri. Ini setelah pulang, dhiya** ... **umpama tidak dhipakae sudhah membawa itu**, *engko njut ngakune ro kluwarga hadhiyah seka le dadi asiaten, saget.*
>
> 'Ha saya ini sudah mempelajari *beberapa unsur, apakah ini karena pimpinan yang satu akan segera pula ke luar negeri. Ini setelah pulang dia .. . semisalnya tidak dipakai sebagai asisten toh sudah memperoleh itu* (tape recorder), lalu nanti kepada keluarga dan temannya berkata sebagai asisten. Ini mungkin saja terjadi.'

Bahasa Indonesia juga dipakai untuk menciptakan situasi yang formal dan lugas. Dua orang Jawa yang biasanya bercakap-cakap satu sama lain dalam *ngoko,* kadang-kadang berbicara dalam bahasa Indonesia untuk maksud tersebut. Berikut ini contoh bagaimana perawatan bayi dengan perawat B. B rupanya menjawab secara humoris.

A : Nanti bersama-sama membawa *O dhuwa Kamu mendorong O dhuwa*. Saya membawa anaknya.
B : Dimatikan dhulu sebentar.

Orang juga bisa beralih kode ke bahasa Indonesia sekadar untuk memamerkan diri. Di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan lambang kemajuan. Orang yang tidak bisa berbahasa Indonesia dianggap sebagi orang yang ketinggalan zaman. Maka seringkali orang mengucapkan sepatah dua patah kalimat Indonesia sekadar untuk menunjukkan bahwa dia bisa berbahasa Indonesia dan untuk memberi kesan pada lawan bicaranya bahwa dia bukan orang yang ketinggalan zaman. Berikut ini contoh bagaimana seorang desa yang tak pernah meninggalkan kampung halamannya menyisipkan bahasa Indonesia di tengah-tengah kalimat-kalimat bahasa Jawa yang terdiri dari campuran *madya* dan *krama:*

> *Menika putrane mbah kula seking selir sing ketelu.* **Selir yang ketiga**.
> 'Ini putera kakek saya dari isteri selir yang ketiga. *Isteri selir yang ketiga.'*

Tampaknya memang sulit untuk menerima maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam alih kode. Tetapi seorang Jawa yang cukup terlatih tidak akan mendapatkan kesukaran dalam menebak maksud-maksud tersamar tersebut.

Pada akhir pembicaraan kita mengenai alih kode ini baiklah kita ingat kembali beberapa yang mungkin berguna bagi kita untuk lebih mengerti aktivitas tutur yang terjadi dalam masyarakat Jawa.

a). Pertama-tama harus kita ingat bahwa peristiwa alih kode yang terjadi dalam bahasa Jawa tidaklah selalu terjadi karena kecerobohan. Kalau ada suatu wacana yang mengandung berbagai alih kode, kita tidak boleh lalu berpendapat bahwa si penutur tidak bisa menggunakan bahasa dengan baik karena dia mencampuradukkan tingkat-tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa ataupun mencampuradukkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Harus kita akui bahwa memang ada alih kode yang terjadi karena ketidakmampuan

seseorang untuk menggunakan suatu kode ataupun kode-kode tertentu dengan baik. Tetapi banyak pula alih kode yang terjadi karena alasan-alasan tertentu. Alih kode semacam ini bukan merupakan keteledoran, tetapi merupakan sesuatu yang terjadi secara disengaja. Kadang-kadang alih kode semacam ini sangat dibutuhkan, atau paling tidak sangat membantu untuk lebih menghidupkan peristiwa tutur ini lebih mudah diterima oleh lawan bicara.

b) Penerapan alih kode tidaklah bisa diletakkan secara sembarang. Peristiwa tutur yang bersifat resmi dan terikat tidaklah cocok untuk dimasuki peristiwa alih kode. Sebaliknya, semakin santai dan semakin bebas peristiwa dan situasi tutur, semakin terbuka pula kesempatan untuk melakukan alih kode. Juga keakraban antara penutur dengan si lawan bicara ikut menentukan kemungkinan pengetrapan alih kode. Makin akrab hubungan antara penutur dan lawan bicara, makin besar kemungkinan dan kesempatan untuk melakukan alih kode. Sebaliknya, makin renggang hubungan antara penutur dan lawan bicara, kemungkinan alih kode makin mengecil.

c) Pada diri orang Jawa yang fasih berbahasa Indonesia, alih kode tidak hanya berkisar pada ketiga tingkat tutur bahasa Jawa saja, tetapi juga mengikutsertakan bahasa Indonesia. Sering kali orang melakukan alih kode ke bahasa Indonesia tanpa merasakan keasingan yang terdapat dalam bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Bahasa Indonesia bagi masyarakat Jawa yang fasih berbahasa Indonesia sudah merupakan tingkat tutur baru di samping ketiga tingkat tutur bahasa Jawa sendiri, meskipun bagi orang Jawa yang tidak fasih menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing sehingga bagi kelompok terakhir ini alih kode ke bahasa Indonesia akan terasa asing pula.

VI

INTERAKSI KEADAAN SOSIAL DENGAN SISTEM TINGKAT TUTUR

Bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan. Ia sekaligus juga jaringan sentral sarana pengekspresi kebudayaan itu. Selanjutnya, ia juga menjadi cerminan kebudayaan masyarakat pemakainya. Maka dari itu, adanya sistem tingkat tutur yang sangat kompleks, dan ekstensif di dalam bahasa Jawa ini dapat dianggap suatu pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem hubungan perorangan di dalam masyarakat Jawa dianggap penting. Perbedaan antara suasana tutur resmi dan tidak resmi dianggap penting. Penghargaan terhadap tingkat sosial seseorang, entah itu karena usianya, aluran kekerabatannya, pangkatnya, kekayaannya, atau yang lain-lain, sebetulnya tidak cukup hanya dinyatakan dengan tingkat tutur tertentu, tetapi juga dengan bentuk-bentuk aturan etiket yang lain. Demikian juga penghargaan orang terhadap situasi-situasi bicara tertentu, seperti situasi berkabung dalam pelayatan, pesta perkawinan, rapat-rapat, dan lain-lain, harus dinyatakan dengan bentuk ekspresi bahasa yang tepat dan bentuk ekspresi nonbahasa yang tepat pula. Pada waktu berbicara, sikap badan (duduk, berdiri, pandangan mata) harus tepat. Demikian juga cara menunjuk, cara berucap, cara berpakaian, dan lain-lainnya.

Akhir-akhir ini di Jawa (demikian juga di masyarakat-masyarakat lain di luar masyarakat Jawa) telah terjadi perubahan sosial yang cukup besar. Dengan semakin terbinanya sistem

demokrasi kita, semakin banyaknya fasilitas pendidikan yang ada, semakin tinggilah tingkat mobilitas kita. Apa yang dinamakan orang *kelas atas,* sekarang ini bukan milik khusus para keturunan bagsawan saja. Banyak keturunan *orang kecil* sekarang ini menduduki jabatan-jabatan penting baik di kalangan pemerintahan, usaha swasta, atau pun keagamaan. Banyak di antara mereka itu sekarang ini menjadi sangat kaya. Karena itu, mereka harus dianggap telah menduduki tingkat sosial tinggi, dan sebagai akibatnya mereka harus disapa dengan kata-kata KI. Sebagai akibat perubahan sosial ini antara lain dapat disebutkan hal-hal berikut.

a) Sekarang ini makin banyak orang yang harus disapa dengan mempergunakan tingkat tutur yang berleksikon *krama inggil.* Orang-orang yang harus disapa dengan tingkat tutur semacam ini meliputi:
   1) golongan priayi dengan sanak keluarganya,
   2) orang-orang yang telah berhasil naik tangga sosialnya beserta sanak keluarganya.

   Orang-orang kelas atasan ini seandainya jatuh ke bawah (karena pangkatnya hilang atau karena jatuh miskin) biasanya masih juga disapa dengan *krama inggil.*

b) Konotasi hormat yang dicerminkan oleh beberapa kata *krama inggil* sekarang ini menurun. Misalnya kata *seda* 'mati', *lingsem* 'malu, *luntak* 'muntah, *petek* 'pijat' sekarang ini rasanya hanya seperti kata *krama basa.* Untuk seorang bangsawan tinggi atau untuk orang yang sangat dihormati, kata *krama inggil* lain seperti *surud* 'mati' lalu dipakai. Demikian juga banyak kata-kata krama yang lalu terasa seperti *ngoko* saja. Misalnya kata *mripat* 'mata', *numpak* 'naik', sekarang ini banyak yang dilakukan seperti *ngoko* biasa.

c) Sekarang ada kecenderungan menjalin hubungan perorangan informal dengan lebih cepat. Kenalan mudah sekali menjadi akrab, atau paling tidak lalu saling tidak mempunyai rasa enggan antara sesamanya. Barangkali hal ini

disebabkan antara lain oleh : 1) makin tingginya frekuensi komunikasi tatap muka yang ada pada masyarakat kita; hal ini adalah akibat langsung dari makin baiknya sistem komunikasi fisik di negara kita dan juga oleh makin meningkatnya jumlah penduduk kita; 2) makin terbinanya kehidupan demokrasi kita; 3) makin meningginya tingkatan mobilitas sosial kita; dan 4) akibat digunakannya bahasa Indonesia di dalam kehidupan kita sehari-hari. Kecenderungan menjalin hubungan perorangan informal ini ada pada orang-orang kelas atas dan juga pada orang-orang kelas bawahan. Antara para pemuda dan pelajar dan antara para rekan-rekan sekerja hal ini tampak dengan sangat jelas. Ini berarti bahwa penggunaan tingkat tutur ngoko menjadi makin meningkat. Atau dengan perkataan lain, penggunaan tingkat tutur *krama* menjadi makin menurun.

Semua ini hanya dari kesan belaka. Data statistik sebagai penunjang pendapat ini memang belum ada. Akan tetapi, kesan semacam ini tampaknya meluas, bahkan di kalangan masyarakat Jawa sendiri.

Pada zaman sebelum Proklamasi Kemerdekaan, tingkat *krama* biasanya dipakai orang pada waktu mereka baru berkenalan. Tetapi sekarang ini bahasa Indonesia sering digunakan, terutama antara pemuda-pemuda terpelajar. Sesudah perkenalan berkembang menjadi persahabatan, maka *ngokolah* yang lalu mereka pakai. Pergantian dari bahasa. Indonesia ke *ngoko* biasanya berjalan lebih cepat daripada pergantian dari *krama* ke *ngoko.*

d) Penggunaan basa *(krama* dan *madya)* tidak hanya berkurang di kalangan para teman dan kolega, tetapi juga di kalangan lembaga-lembaga pendidikan dan keluarga. Baik di Yogyakarta maupun di Surakarta sekarang ini orang tua banyak yang lebih menyukai kalau anak-anaknya bercakap dengan *ngoko* terhadap mereka. Hal ini lain dengan zaman sebelum perang. Pada waktu itu orang tua yang ingin dianggap me-

ngerti adat sopan santun meng-ajarkan kepada anak-anaknya agar mereka itu *ber "basa"* terhadap orang tua serta sanak keluarga yang beraluran lebih tua. Sekarang ini banyak orang tua yang lebih menyukai anak-anaknya menjalin hubungan akrab dan tak merasa enggan terhadap orang tua mereka.

Di sekolah-sekolah banyak guru yang berbahasa Indonesia terhadap murid-muridnya, dan karenanya murid-murid pun berbahasa Indonesia pula terhadap guru. Hal ini terjadi terutama di kelas-kelas SD tingkat atas. Di SLTP dan SLTA, bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar yang sudah membaku. Di pondok-pondok pesantren dan di seminari-seminari demikian pula. Kalau dulu bahasa Jawa banyak digunakan sebagai bahasa pengantar, sekarang ini bahasa Indonesialah satu-satunya yang dipakai. Antara murid di waktu santai, tingkat *ngoko* sering dipakai. Sehubungan dengan hal ini, ada satu kesan yang sering dibuat orang yaitu bahwa sekarang ini agak sukar untuk menanamkan kewibawaan di antara anak-anak didik. Beberapa pendidik mengatakan bahwa menanamkan kewibawaan dan ketertiban jauh lebih mudah kalau para murid dan anak menggunakan *krama* terhadap guru dan orang tua daripada menggunakan *ngoko* atau bahasa Indonesia.

e) Kepandaian menggunakan tingkat tutur secara tepat tidak lagi menjadi penanda latar belakang kelas sosial seseorang. Dulu, keluarga orang tingkat atas harus dan mesti pandai bercakap dengan *krama* dengan baik dan tepat. Sekarang ini, banyak tokoh masyarakat kalangan atas yang kurang begitu mampu bercakap menggunakan tingkat tutur *krama* secara baik dan tepat. Sebagai pengganti kepandaian menggunakan tingkat *krama,* sekarang ini orang menganggap bahwa kepandaian menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan kepandaian bercakap bahasa asing tertentu seperti

bahasa Inggris atau Belanda menjadi penanda latar belakang sosial berkelas tinggi.

f) Tentang kekurangmampuan menggunakan tingkat tutur secara baik ini secara garis besarnya dapat kita bagi-bagi menjadi dua jenis: 1) 01 tidak pandai memiliki kata-kata secara tepat pada tingkat tutur yang dipakainya, 2) 01 tak pandai memilih tingkat tutur yang sesuai dengan latar belakang 02 serta dengan situasi bicara yang ada.

Tipe kesalahan pertama biasa terjadi pada anak-anak atau pada orang-orang yang sering disebut *wong desa* 'orang desa' atau *wong gunung* 'orang gunung'. Kesalahan ini kebanyakan berupa ketidakpandaian menerapkan kata-kata KI. Sebagai contoh, 01 menggunakan KI untuk dirinya sendiri atau *menggunakan* KA untuk 02 yang harus dihormati. Orang-orang yang berbuat kesalahan demikian sering diberi label lain yaitu *durung bisa basa* 'belum dapat berbahasa'. Label demikian ini cukup memalukan.

Tipe kesalahan kedua biasa, terjadi pada orang-orang yang kurang memperhatikan adat sopan santun, etiket pergaulan, atau kurang supel dalam pergaulan sehari-hari. Kesalahan ini dapat berupa pemilihan tingkat tutur yang terlalu rendah dan kurang sopan atau terlalu tinggi dan formal. Orang dengan label *kasar* sering menggunakan tingkat tutur terlalu rendah daripada yang seharusnya. Orang yang kurang supel atau kurang *luwes* sering menggunakan tingkat tutur yang terlalu tinggi. Dewasa ini jumlah orang yang berbuat kesalahan seperti itu makin besar. Oleh karena itu, banyak orang terdidik lalu memilih saja memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada situasi-situasi yang meragukan.

g) Sementara tokoh-tokoh masyarakat menyadari kekompleksan sistem tingkat tutur ini. Mereka itu banyak yang menginginkan agar di dalam bahasa Jawa terdapat sistem tingkat tutur yang lebih sederhana. Akan tetapi, untuk

keluar dari "jeratan" sistem tingkat tutur ini tidaklah mudah.

Di sekitar tahun 1916-an, di Jawa ada suatu gerakan yang menamakan dirinya gerakan "Djawa Dipa". Gerakan ini menginginkan agar di dalam bahasa Jawa terdapat satu tingkat tutur saja, yaitu tingkat *ngoko.* Gerakan ini menginginkan agar nantinya di Jawa ada semangat demokrasi yang mendalam dan tersebar luas. Gerakan ini menginginkan agar perasaan sama rata sama rasa terdapat di mana-mana. Berbagai-bagai macam kampanye dibuat, tetapi hasilnya tidak ada. Sampai sekarang tingkat tutur itu masih tidak berubah.

Suatu hal yang menarik berhubung dengan adanya gerakan Djawa Dipa itu ialah adanya reaksi dari kalangan para priayi. Sementara priayi berkata bahwa kalau seandainya satu tingkat tutur memang mau dipraktekkan, mereka menganggap bahwa yang terbaik ialah tingkat tutur krama. Dengan demikian di dalam, masyarakat Jawa terdapat relasi-relasi hubungan pribadi yang penuh dengan semangat sopan santun. Gerakan reaksi para priayi ini bernama gerakan *Krama Dewa.*

Sekarang ini tanpa adanya Djawa Dipa ataupun Krama Dewa, tampaknya telah mulai ada kecenderungan mengurangi penggunaan krama. Apakah krama ini akhirnya akan menghilang atau tidak, sulitlah kiranya untuk mengatakannya dengan tepat.

VII
KESIMPULAN

Demikianlah pemerian sekadarnya tentang sistem tingkat tutur di dalam bahasa Jawa. Masih banyak yang dapat dibicarakan, akan tetapi berhubung sempitnya waktu dan dana. Hal-hal berikut adalah sekelompok masalah di antara sekian banyak masalah yang belum dapat dibahas :

1) penggunaan istilah sapaan (*terms of address*);
2) penggunaan tingkat-tutur di berbagai dialek, seperti di dialek Banyumas, Bagelen, Tegal, Osing, d1l.;
3) sejarah terjadinya tingkat tutur;
4) penggunaan tingkat tutur di suatu masyarakat berbahasa Jawa yang khusus, seperti masyarakat Cina; dan
5) cara penguasaan anak-anak terhadap tingkat tutur yang cukup ekstensif ini.

Pembahasan bagian-bagian penelitian ini tampak kurang sama mendetailnya. Hal ini disebabkan oleh suatu hal, yaitu ada hal yang telah diperiksa dengan agak teliti, tetapi ada hal lain yang di pemeriksa masih jauh dari sempurna.

Suatu hal yang perlu disampaikan di sini ialah cara pembahasan hal-hal ini. Dalam beberapa hal, pembahasan ini tampak didaktis sehingga kadang-kadang bernada menggurui. Untuk hal ini kami perlu menyampaikan permohonan maaf. Sebetulnya yang ingin kami sampaikan ialah kejelasan persoalannya saja.

Suatu hal yang kiranya dapat segera diteliti ialah jalin-menjalinnya sistem tingkat tutur ini dengan penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat Jawa. Dengan datangnya suasana kebahasaan diglosik yang ada di masyarakat-masyarakat di Indonesia dewasa ini, sistem tingkat tutur ini telah menjadi semakin rumit.

VIII
DAFTAR LEKSIKON TINGKAT TUTUR

Daftar ini hampir semuanya diambil dari Soepomo Poedjosoedarmo, "Wordlist of Javanese Non-Ngoko Vocabularies", *Indonesia, vol. 7,* Cornell University, Ithaca, New York, 1969. Daftar ini sedikit lebih besar dari *wordliat* itu sebab daftar ini telah ditambah dengan kata jadian yang sekiranya perlu dimengerti oleh pembaca Indonesia yang bukan orang Jawa.

Daftar ini dimaksudkan menjadi daftar yang komplit. Kalau pun ada kekurangan di sana-sini, hal itu merupakan kekhilafan belaka. Kekhilafan ini barangkali ada terutama pada penggunaan kata-kata yang sifatnya dialektal.

Kekosongan di dalam suatu kolom berarti bahwa tak ada padanan di dalam tipe leksikon itu. Dalam hal ini, maka pembangkitan tingkat tutur itu lalu mengikuti aturan seperti yang telah diuraikan di depan (Bab Pembangkitan Tingkat Tutur).

Ejaan yang dipakai di dalam daftar ini ialah ejaan terbaru yang disepakati oleh Panitya ejaan di Yogyakarta setelah adanya Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

NGOKO	KRAMA		MADYA	KI/KA	INDONESIA
	Standar	Substand.			
aba	-	-	-	dhawuh/ ngaturi	perintah
abah-abah	abah-abah	-	-	kambil	pelana
abang	abrit	-	-	-	merah
abangan	abritan	-	-	-	tak beragama
abur	abur	iber	-	-	terbang
mabur	mabur	miber	-	-	terbang
abur-aburan	-	iber-iberan	-	-	semua binatang terbang
abot	awrat	-	-	-	berat
kabotan	kawratan	-	-	-	keberatan
ngeboti	ngewrati	-	-	-	lebih memper-hatikan
adang = dang	bethak	-	-	-	menanak nasi
dangan	bethakan	-	-	-	takaran beras
dang-dangan	bethakan	-	-	-	hasil menanak nasi
adeg = deg	-	-	-	jumeneng	berdiri
ngadeg	-	-	-	jumeneng	berdiri
adeg-adegan	jumeneng-an	-	-	-	sambil berdiri
adi-adi	-	ados-ados	-	-	manja (anak)
ngadi-adi	ngadi-adi	ngados-ados	-	-	(ber)manja (cengeng)
adoh =doh	tebih	tebah	-	-	jauh
adoh-adohan	tebih-tebihan	tebah-tebahan	-	-	(berjauhan) lomba jauh
kadohan	ketebihan	-	-	-	dari kejauhan
kadohan	ketebihan	-	-	-	terlalu jauh
adol = dol	sade	-	-	-	jual
ngedol	nyade	-	-	-	menjual

adon	aben	-	-	-	sabungan (adonan, penggempur)
ngedu	ngaben	-	-	-	menyabung
adonan	abenan	-	-	-	ramuan
adon-adon	aben-abenan	-	-	-	sabungan
adu	aben	-	-	-	menyabung (ayam)
					mengadun
adu-arep	aben-ajang	-	-	-	berhadapan muka
adu-adu	aben-aben		-	-	mengaduka
adus = dus	-	-	-	siram	mandi
padusan	-	-	-	pasiraman	tempat mandi
padusan	-	-	-	siraman	hari mandi (sebelum puasa)
adhem	asrep	-	-	-	dingin
kadhemen	kasrepen	-	-	-	kedinginan
adhem-panas	asrep-benter	-	-	-	demam
adhep = arep	ajeng	-	-	-	hadap
madhep = marep	majeng	-	-	-	menghadap (ke suatu arah)
adhep-adhepan	ajeng-ajengan	-	-	-	berhadapan muka
ngarepake	ngajengaken	-	-	-	menjelang (menghadapi)
ngadhep	sowan	-	-	-	menghadap (atasan)
adhi = adhik	adhi	rayi	-	rayi	adik
agama	agami	-	-	-	agama
age-age	enggal-enggal	-	-	-	cepet-cepet
aja	sampun	-	-	ampun	jangan

aji	aos	-	-	-	nilai
ngajeni	ngaosi	-	-	-	menilai, menghargai, menghormati
pangaji (pengaji)	pangaos (pengaos)	-	-	-	bernilai
aju	ajeng	-	-	-	maju
maju	majeng	-	-	-	maju
ngajokake	ngajengaken	-	-	-	mengajukan
ayake	mbokmena-wi (mbokme-nawa)	-	ayake	-	barangkali
ayo = mara[d)]	mangga	ndawek	enggawi	-	mari, silahkan
-(a)ke	-(a)ken	-	-(a)ke	-(a)ken	-kan
akeh =okeh	kathah	-	-	-	banyak
kakehan	kekathahen	-	-	-	terlalu banyak
akeh-akehe	kathah-kathahipun	-	-	-	kebanyakan, pada umumnya
akon = kon	aken	ken	-	dhawuh/ ngaturi	suruh
aksama	aksama	aksami	-	-	ampun
aku	kula	(ingsun)	-	(ingsun)/ abdi dalem = dalem =kawula	saya
ngaku	ngaken	-	-	-	mengaku
ngakoni	ngakeni	-	-	-	mengakui
diaku	dipunaken	-	-	-	diakui, dimiliki
akon-akon	aken-akenan	-	-	-	(akuan) dianggap milik
ngaku-aku	ngaken-aken	-	-	-	mengakui (sebagai)
ala	awon	-	-	-	jelek

piala	piawon	-	-	-	kejelekan
ala-ala	awon-awon	-	-	-	meskipun jelek
alan-alan	awon-awonan	-	-	-	paling jelek, kambing hitam
ngala-ala	ngawon-awon	-	-	-	menjelek-jelekkan
alang	pambeng, (alang)	-	-	-	aral, halangan
alangan	pambegan alangan	-	-	-	halangan, rintangan
ngalang-alangi	mambengi	-	-	-	merintangi
alang-alang	kambengan alang-alang	-	-	-	ilalang, jenis rumput
alas	wana	-	-	-	hutan
alasan	wanan	-	-	-	dari hutan, buas, biadab
ali-ali	sesupe, susupe	-	-	-	cincin
alih = elih = pindhah	pindahah	-	-	-	pindah
ngalih	pindhah	-	-	-	berpindah
ngolah-ngalih	pindhah-pindheh	-	-	-	sering berpindah
alis	alis	-	-	imba	alis
amarga = merga	mergi	-	-	-	karena
amba = jembar	wiyar	-	-	-	luas
ngambakake	miyaraken	-	-	-	memperluas
ambu	ambet	-	-	-	bau
ngambu	ngambet	-	-	-	mencium
mambu	mambet	-	-	-	berbau
ambon-ambon	ambet-ambetan	-	-	-	bau-bauan

ambung	ambung	-	-	aras	cium
ngambung	ngambung	-	-	ngaras	mencium (se-seorang)
amit	amit	amit-amit	-	kula nuwun/ (kula nuwun sewu)	maafkan saya, minta maaf
ampir	-	-	-	pinarak	singgah
mampir	-	-	-	(lenggah)	singgah
ngampiri	-	-	-	nglenggahi	menyinggahi
ana nganakake	wonten ngawon-tenaken	- -	onten = enten ngonten-aken = ngenten-aken	- -	ada menyelengga-rakan
kahanan	kawon-tenan	-	-	-	keadaan
ana dene anak	wandene anak	- yoga, lare	- -	- putra	adapun anak
anakan	sareman	-	-	-	bunga, riba
manak	gadhah lare	-	-	babaran, kagungan putra	bersalin
anak-anak	anak-anak	-	-	peputra	beranak, punya anak
andel = ngandel	pitados	percados	-	-	percaya
piandel ani-ani nganeni	kepitadosan pugut[d)] mugut	- - -	- - -	- pugut -	kepercayaan ani-ani menuai
anom = nom	-	-	-	-	muda
antara	antawis	watawis	-	-	antara
anti	-	-	-	-	-
nganti	ngantos	-	-	-	sampai

nganti-anti	ngantos-ngantos	-	-	-	menunggu-nunggu
kanti	kantos	-	-	-	sabar menunggu
anut = enut = etut (nut = tut)	-	-	tumut	- ndherek	turut, ikut
manut	-	-	tumut	- ndherek	menurut
tut-wuri = tut-buri	tut wingking	-	-	-	menurut, mengikuti
angger	uger	-	anggor	-	asalkan
anggo = enggo	-	-	-	-	-
angon = nggon	anggen = nggen	-	-	-	menggembala
pangon	pangen	-	-	-	penggembala
pangonan	pangenan	-	-	-	tempat menggembala
anyang = enyang	awis	-	-	-	tawar (harga)
nganyang = ngenyang	ngawis	ndhawuhi[d)]	-	-	menawar
anyang-anyangan	awis-awisan	-	-	-	tawar-menawar
anyar	enggal	-	-	-	baru
nganyari	ngenggali	-	-	-	memakai barang baru pertama kali
anyaran	enggalan	-	-	-	barang baru
apa	menapa	-	-	punapa	apa
apa-apa	punapa-punapa	-	-	-	apa-apa
apal	apal	apil[xx)]	-	-	hafal
apalan	apalan	apilan	-	-	hafalan
apik = becik	sae	-	-	-	baik, bagus
ngapiki = mbeciki	nyaeni	-	-	-	memperlakukan dengan baik

apura	apunten	-	-	-	maaf, ampun
ngapura	ngapunten	-	-	-	memaafkan
apura-ingapuran	apunten-ingapunten	-	-	-	saling memaafkan
aran = jenengaran	nama wasta	nami	-	asma	nama (orang)
ngarani	mastani	-	-	-	menyebut, menuduh, mengira
arang	awis	-	-	-	jarang
arang-arang	awis-awis	-	-	-	jarang
arep = adhep	ajeng	-	ajeng	kersa	hadap
arep	badhe	-	ajeng	-	akan
arep = doyan	ajeng	-	ajeng	kersa	mau, sudi, suka
ngarep = (ing-arep)	ngajeng	-	-	-	di depan (arah)
ngarepan	ngajengan	-	-	-	di bag. depan
ngarep-arep	ngajeng-ajeng	ngarsa-arsa	-	-	mengharap
arep-arepan	ajeng-ajengan	-	-	-	berhadapan
ari	ari-adhi	-	-	rayi	adhik
ari-ari	ari-ari	-	-	tuntunan	ari-ari
asor	andhap	-	-	-	rendah
kasoran	kawon	-	-	kandhapan	kalah
ngasor	ngawon	-	-	-	mengalah
asu	segawon	-	-	-	anjing
ati	manah	-	-	penggaleh (panggaleh)	hati
ati	manah	-	-	-	hati/limpa
aten-aten	manahan	-	-	penggalihan	tabiat, watak
ati-ati	atos-atos	-	-	-	hati-hati
ngati-ati	ngatos-atos	-	-	-	berhati-hati

awak	badan	-	-	selira (sarira)	badan, tubuh
ngawaki	ngawaki	nyelirani	-	-	melakukan sendiri
awan	siyang	-	-	-	siang
kawanan	kesiyangan	-	-	-	kesiangan/terla-lu siang
awan-awan	siyang-siyang	-	-	-	meski siang
aweh (lih. weh)	-	-	-	-	-
bae = wae	kemawon	-	mawon = men	-	hanya (saja)
bacut	lajeng	-	-	-	kemudian, lantas
kebacut	kelajeng	-	-	-	terlanjur
bayi	lare	-	-	-	anak bayi
bayen	gadhah lare	rencang-lare	-	babaran	melahirkan (anak)
bakal	badhe	-	-	-	kain, akan, calon
bako (tembako)	sata	-	-	-	tembakau
baku	baken	-	-	-	pokok (sebagai pedoman)
mbakoni	mbakeni	-	-	-	menjadi pokok
bali	wangsul	ba(ng)sul	-	-	kembali
bola-bali	wongsal-wangsul	bongsal-bangsul	-	-	berkali-kali
balen	wangsulan	bangsulan	-	-	kawin lagi (sudah bercerai)/rujuk
balung	balung	-	-	tosan	tulang
banda	banda	-	-	besta	belenggu; borgol (tangan)
bebandan	bebandan	-	-	bestan	tawanan
banjir	bena	-	-	-	air bah; banjir

banjur	lajeng	-	-	-	kemudian, seterusnya
kebanjur = kebacut	kelajeng	-	-	-	terlanjur
banget	sanget	-	-	-	sangat, amat
kebangeten	kesangeten	-	-	-	keterlaluan
banget-banget	sanget-sanget	-	-	-	terlalu
bantal	-	-	-	kajang sirah	bantal
bantalan	-	-	-	kanjangan	berbantal
bangga	-	banggi	-	-	menghindar(kan), melawan
banyu	toya	-	-	-	air
bapa = bapak = ramak	-	-	-	rama	ayah
bareng	sareng	-	-	-	bersama-sama
bareng-bareng	sareng-sareng	-	-	-	pada waktu yang sama
bebarengan	sesarengan	-	-	-	ketika/bersama datang/bersama-sama
barep = mbarep	(pe)mbajeng	-	-	-	sulung (anak)
bata	banon	-	-	-	batu merah
batin	batos	-	-	-	isi hati
mbatin	mbatos	-	-	-	hati, memikir
kebatinan	kebatosan	-	-	-	kebatinan
batu = watu	sela	-	-	-	batu
batur	rencang	-	-	abdi	pembantu (rumah tangga)
mbatur	ngrencang	-	-	ngabdi, suwita	mengabdi

mbaturi	ngrencangi	-	-	-	menemani
bathik	serat	-	-	-	batik
mbathik	nyerat	-	-	-	membatik
bathikan	seratan	-	-	-	batikan
bathuk	bathuk	-	-	pelaparan (palaparan)	dahi
bacut = banjur					
bawa	-	bawi	-	-	mulai; berangkat
bebed	bebed	-	-	nyamping	kain panjang untuk pria
bebedan	bebedan	-	-	nyamping	memakai kain/ berkain
beda	(sanes) = benten	-	-	-	beda
bedudan	bedudan	-	-	watangan	pipa untuk candu
bedhil	senjata (sanjata)	-	-	-	senapan
mbedhil	nyenjata	-	-	-	menembak
bekti	bekti	bektor	-	-	hormat
ngabekti	ngabekti	ngabektos	-	-	menghormat
ben = bene = kareben	kajengipun	-	kejenge= jengen	kersanipun	biar
bengi = wengi	dalu	-	-	-	malam
kewengen	kedalon	-	-	-	kemalaman
beras	wos	-	-	-	beras
besuk = suk	benjing	benjang	njing	-	besuk/kelak
(be)suk emben	benjing-emben	benjang-emben	njing emben	-	besuk lusa
ben	ben	emben	ben		biar
becik (lih. apik)	sae	-	-	-	baik

mbeciki	misenani	-	-	-	berbuat baik
kebecikan	kesaenan	-	-	-	kebaikan
biyen	rumiyin	siyin = siyen	riyin = kriyin	-	dahulu
(biyen-biyene)	rumiyin-rumiyinipun	-	-	-	dulu-dulunya
bisa	saged	waged	-	-	dapat
sabisa-bisa	sasaged-saged	sawaged-waged	-	-	sedapat mungkin
bobot	awrat	-	-	wawrat	beratnya (beratnya)
mbobot	wawrat	-	-	nggarbini	bunting
bojo	semah	-	-	garwa	suami/isteri
bebojoan	sesemahan	-	-	-	berkeluarga
bokong	bokong	-	-	pocong	pantat
bolah	benang	-	-	-	benang
boreh = wedhak	-	-	-	konyoh	bedak
bocah	lare	-	-	-	anak
mbocahi	nglareni	-	-	-	kekanak-kanakan
brambang	brambet	-	-	-	bawang merah
brenggos	rawis	-	-	gumbala = rawis	kumis
brubuh	-	breboh	-	-	tebang, potong
bubar	bibar	-	-	-	usai, selesai
bubrah	risak = bibrah	-	-	-	rusak, berantakan
bubuh	bebah	-	-	-	tambah (bebean)
mbubuhi	mbebahi	-	-	-	mbebeani, menyerahkan sesuatu
budi	manah	-	-	penggalih (panggalih)	budi, pikir, memikir
budhal	bidhal	-	-	-	berangkat
budhalan	budhalan	-	-	-	bubar-bubaran

bukak	bikak	-	-	-	buka
bungah	bingah	-	-	rena	gembira
bungah-bungah	bingah-bingah	-	-	-	bergembira
mbungahi	mbingahi	-	-	-	bergembira berlebihan, mabuk
bungkar	bingkar	-	-	-	bongkar
mbungkar	mbingkar	-	-	-	membongkar
bupati	-	bupatos	-	bupati	bupati
buri	wingking	-	-	-	belakang
buru	bujeng	-	-	-	kejar
mburu	mbujeng	-	-	-	mengejar
mburu-cukup	mbujeng-cekap	-	-	-	menyingkat waktu
beburu	bebujeng	-	-	mbebujeng	buru
buruh	berah	-	-	-	buruh; bekerja dengan upaj
mburuhake	mberahaken	-	-	-	mengupah orang
buruhan	berahan	-	-	-	upah, pekerjaan dengan upah
butuh	betah	-	-	-	butuh
kebutuhan	kabetahan	-	-	-	kebutuan
golek butuh	pados betah	-	-	pados butuh	mencari yang dibutuhkan
buwang	bucal	-	-	-	buang
mbuwang tilas	mbucal tilas	-	-	-	menghilangkan jejak
cangkem = lisan	lisan = cangkem	lisan	-	tutuk	mulut
cedhak = cerak	celak	-	caket	-	dekat
cekel	cepeng	-	-	asta	pegang
nyekel	nyepeng	-	-	ngasta	memegang
kecekel	kecepeng	-	-	-	tertangkap

cekelan	cepengan	-	-	-	berpegangan
cekiken	segunen	-	-	-	sedu, seduan
celathu	wicanten	-	canten	ngendika	bicara
celeng	andhapan	-	-	-	babi hutan
cemethi	-	-	-	tembung	cambuk
cendhak	celak	-	-	-	pendek, pandak
cendhek = endhek	andhap	-	-	-	pendek (tidak tinggi)
cengel (lih. gitok)	cengel	-	-	griwa	tengkuk
cewok = cawik	cawik	-	-	-	membasuh sesudah berhajat besar/ kecil/cebok
ciyut	aut	-	-	-	sempit
cilik	alit	-	-	-	kecil
cilikan	alitan	-	-	-	yang kecil
cilikan aten	alitan manah	-	-	-	berkecil hati
Cina	Cina	Cinten	-	-	Tionghoa, Cina
coba	cobi	-	-	-	coba
nyoba	nyobi	-	-	-	mencoba
pacoban	pacoben	-	-	-	percobaan
crita (carita)	cariyos	-	criyos	-	cerita, berceritera
cukup	cekap	-	-	-	cukup
kecukupan	kecekapan	-	-	-	berada, mampu
cukur	-	-	-	paras	cukur
cumbana (sa)resmi	cumbana	lambang-santun	-	(sa)resmi = sanggama	bersetubuh
cundhuk	-	-	-	sangan	sunting
cucul (lih. icul = ucil)	-	-	-	-	-
dadah	-	-	-	ginda	urut; pijit

ndadah	-	-	-	ngginda	mengurut, memijit
dadi	dados	-	-	-	jadi, menjadi
dumadi	dumados	-	-	-	menjadi, terjadi/ makhluk
kedadeyan (kadadeyan)	kedadosan (kadadosan)	-	-	-	kejadian, terjadi (dari)/putus harga
dagang	garmen	-	-	-	dagang
dagangan	dagangan	-	-	-	barang (dagangan)
dalan	margi	mergi	-	-	jalan
damar = diyan	dilah/dimar	-	-	-	lampu, pelita
dandan	dandos	-	-	busana	berhias, berpakaian
ndandani	ndadosi	-	-	mbusanani	merias
dandan-dandan	dandos-dandos	-	-	-	bertukang/ memperbaiki
ndandani	ndadosi	-	-	-	memperbaiki
dang (lih. adang)	-	-	-	-	-
dawa	panjang	-	-	-	panjang
ndedawa	memanjang	-	-	-	memperpanjang
kedawa-dawa	kepanjang-panjang	-	-	-	berpanjangan
deleh	suka (deleh)	-	-	paring	letak, taruh
ndelehake	nyukakaken	-	-	maringaken	meletakkan
deleng	tingal	-	-	priksa	lihat
ndeleleng	neningali	-	-	memriksani	melihat-lihat
sepandeleng	sepaningal	-	-	-	sepenglihatan
dene	-	denten	-	-	adapun
sarehdene	-	sarehdenten	-	-	oleh karena

derma = darma	dermi = dermi	-	-	-	perbuatan, amal
sadrema (saderma)	sadremi = sadermi	-	-	-	menyerah kepada apa yang seharusnya terjadi
desa	dhusun	-	-	-	desa, dusun
padesan	padhusunan	-	-	-	padesaan
di-	dipun	-	-	-	(awalan pasip)
diyan (lih. damar)					
dina	dinten	-	-	-	hari
ndina	ndinten	-	-	-	sehari penuh
padinan	padintenan	-	-	-	harian
dluwang = dlancang	dlancang	-	-	-	kertas
dodot	-	-	-	kampuh	(bagian) kain pada pakaian resmi bangsawan
doh (lih. adoh)	-	-	-	-	-
dokok	dekek	-	-	paring	letak
ndokokke-(ake)	ndekekaken	-	-	maring	meletakkan
doyan	-	-	-	kersa	mau (makan)
dol = adol	sade = nyade	wade	-	-	jual = menjual
dodol	mande	-	-	-	berjualan
dol tinuku	sade tinumbas	-	-	-	jual beli
dolan (dolan-dolan)	-	-	-	ameng-ameng	(ber)main-main
dolanan	-	-	-	ameng-amengan	bermain-main
dom	jarum	-	-	-	jarum
dondom	nyarum	-	-	-	menjahit

dudu	sanes	dedel	-	-	bukan
duga	dugi	-	-	-	duga
duga-duga	dugi-dugi	-	-	-	kira-kira
keduga (kaduga)	kedugi (kadugi)	-	-	-	mampu, sampai hati
panduga	pandugi	-	-	-	dugaan
dulur	dherek	-	-	-	saudara
sedulur (sadulur)	sedherek (sadherek)	-	-	sentana (santana)	saudara
nakdulur	nakndherek	-	-	-	saudara sepupu
paseduluran	pasedherekan	-	-	-	persaudaraan
durung	dereng	-	-	-	belum
durung-durung	dereng-dereng	-	-	-	belum-belum
dadha	-	-	-	jaja	dada
dhayoh	tamu	tami	-	-	tamu
dhek	kala	-	-	kala-nalika	pada waktu, ketika
dhele	dhangsul	dhekeman =dhasul	-	-	kedelai
dhemen	remen	-	-	-	senang, suka
dhemenan	remenan	-	-	-	berzinah
dhengkul	-	-	-	jengku	lutut
dhewe	piyambak	kiyambak	-	-	sendiri
dheweke	piyambak-ipun	kiyambak-ipun	kiyambake	penjene-nganipun (panjene-nganipun)	ia
ndhewe	miyambak	ngiyambak	-	-	menyendiri, berumah sendiri
ndheweki	miyambaki	-	-	-	lain daripada yang lain
dhisik	rumiyin	siyin	kriyin, riyin	-	dahulu (dalam urutan)

dhisik-dhisikan	rumiyin-rumiyinan	siyin-siyinan	kriyin-kriyinan riyin-riyinan	-	saling mendahului
dhukuh	-	dhekah	-	-	desa kecil
dhedhukuh	-	dhedhekah	-	-	tinggal di dukuh
dhuwit	arta	yarta = redana	-	-	uang
ndhuwiti	ngartani	nyatrani	-	-	membayar dengan uang
dhuwur	inggil	-	-	luhur	tinggi, berpangkat
e	ipun	-	-	-	-nya
edan	ewah	-	-	-	gila
kedanan	-	-	-	kesengsem	tergila-gila
eling	enget, emut	-	-	-	ingat, sadar (dari pingsan)
ngeling-eling	ngenget-enget, ngemut-emut	-	-	-	mengingat
kelingan	kengetan, kemutan	-	-	-	teringat
ngelingi	ngengeti, ngemuti	-	-	-	mengingat
elmu (ngelmu)	elmi (ngelmi)	-	-	-	ilmu
eluh	-	-	-	waspa	air mata
elu (lih. melu)	tumut	-	-	ndherek	turut; ikut
emas	jene	-	-	-	emas
embah	-	-	-	eyang	nenek; kakek
ngembah	-	-	-	ngeyang	menganggap nenek/kakek
embuh	kilap = mboten mangertos	kirangan = eikana = kirang preso	-	duka = nyuwun duka	tidak tahu; entah

embun-embun	-	-	-	sundhulan	ubun-ubun
embok	-	-	-	ibu	ibu
enak	eca	-	-	-	enak (rasa makanan)
kepenak	sekeco (sakeca)	-	-	-	enak (perasaan)
kepenak	sekeca	-	-	dhangan	sehat (sembuh)
enak-enak	eca-eca	-	-	-	asik, santai
endang	enggal	-	-	-	cepat
edem	-	-	-	wuru	mabuk
endi	pundi	-	-	-	mana
endhas	sirah	-	-	mustaka (mestaka)	kepala
endheg	kendel	-	-	-	henti
mandheg	kendel	-	-	-	berhenti
ngendhek (ngendheaken)	ngendelaken	-	-	-	menghentikan
endhek (lih. cendhek)					
endhog	tigan	-	-	-	telur
ngendhog	nigan	-	-	-	bertelur
eneng = meneng	mendel	kendel	-	-	diam
ngenengake	ngendelaken	-	-	-	membiarkan, tidak berbicara (berseteru)
meneng-meneng	kendel-kendelan	-	-	-	tanpa bicara
ener = arah	leres	-	-	-	arah
ngener	ngleres	-	-	-	menuju ke . . .
pener	leres	-	-	-	tepat
enom	enem				muda

enom-enoman	enem-eneman	-	-	-	pemuda, masa muda
entek	telas	-	-	-	habis
entek-entekan	telas-telasan	-	-	-	habis-habisan
kentekan	ketelasan	-	-	-	kehabisan
entut	-	-	-	sarip	kentut
enggo = anggo	engge	-	ngge	kagem	untuk
nganggo	ngangge	-	mawi	ngagem	memakai
(a)nggone	anggenipun	-	nggene = angsale	-	yang sedang dilakukan
enggon = nggon	enggen	-	nggen	-	tempat
manggon	manggen	-	-	lenggah	tinggal
ngenggoni	ngenggeni	-	-	nglenggahi	menempati
panggonan	panggenan	-	-	-	tempat
enya	mangga	awi	engga	mangga	inilah, silahkan ambil
enyang (lih. anyang)					
gadhe	gantos	-	-	-	gadai
nggadhe	nggantos	-	-	-	menggadai
nggadhean	nggantosan	-	-	-	rumah gadai
gajah	liman **	-	-	-	gajah
gaga	gaga**	gigi	-	-	padi ladang
galo	menika lo	menika le	negalo (ngilo)	-	itulah
gaman	dedamel (dedamel)	-	-	-	alat beladiri
gambir	-	santun**	-	-	ramuan makan sirih
gamelan	gangsa	-	-	-	alat musik jawa
gampang	gampil	-	-	-	mudah
nggampangake	nggamping-aken	-	-	-	meremehkan

gumampang	gumampil	-	-	-	lalai
genti (ganti)	gantos (gentos)	-	-	-	ganti
ngganti	nggantos	-	-	-	mengganti
gentenan	gentosan	-	-	-	bergantian
gapura	-	gapunten	-	-	gapura
garu	-	jambet	-	-	garu
nggaru	-	njambet	-	-	menggaru
gati	gatos	-	-	-	dengan sungguh
wigati	wigatos	-	-	-	penting
nggatekake	nggatosaken	-	-	-	memperhatikan
kawigaten	kawigatosan	-	-	-	perhatian
gawa	bekta	beta	-	ampil	bawa
nggawa	mbekta	mbeta	-	ngampil	membawa
nggawani	mbektani	metani	-	ngampili	membawa
gawan	bektan	betan	-	ampilan	bawaan
gawe	damel	-	-	ngasta	buat, membuat
nyambut-gawe	nyambut-damel	-	-	ngasta	bekerja
gawe-gawe	damel-damel	-	-	-	bohong, pura-pura
gebug	gebag	-	-	-	pukul
nggebug	nggebag	-	-	-	memukul
nggebuki	nggebagi	-	-	-	memukul
gedhang	pisang	-	-	-	pisang
gedhe	ageng	-	-	-	besar
pangedhe (pengedhe)	pangageng	-	-	-	pembesar
geger = gigir	-	-	-	pengkeran	punggung
gelang	-	-	-	binggel	gelang
gelem	purun	-	-	kersa	mau
geleman	purunan	-	-	-	penurut
gelung	-	-	-	ukel	gelung
gemak	puyuh, gemak	-	-	-	puyuh

gemati (gumati)	gematos (gumatos)	-	-	-	kasih, saying
geneya	kenging-punapa	-	kenging-napa	-	mengapa
genep (ganep)	jangkep	langkep	-	-	lengkap
nggenepi (ngganepi)	njangkepi	nglangkepi	-	-	melengkapi
geni	latu-grama	grami	-	-	api
gegeni	lelatu	-	-	-	memanaskan diri dengan api
genti	gentos	-	-	-	gilir
gentenan	gentosan	-	-	-	bergilir
gering = kuru	kera	-	-	susut	kurus
gering[d)]	sakit	-	-	gerah	sakit
getih	rah	-	-	-	darah
gigir (lih. geger)					
gilo	menika lo	menika le	negilo, negile	-	inilah
githok = cengel	-	-	-	griwa	tengkuk
glepung	-	glepang	-	-	tepung
glugu	glaga	-	-	-	batang kelapa
godhong	ron	rondhon = ujungan	-	-	daun
gegodhongan	ron-ronan	-	-	-	dedaunan
golek	pados	-	-	-	cari, mencari
nggoleki	madosi	-	-	-	mencari
golek-golek	pados-pados	-	-	-	mencari-cari
golekan	padosan	-	-	-	sesuatu yang dicari
goroh	dora	-	-	-	bohong
graji	-	grantos	-	-	gergaji
nggraji	-	nggrantos	-	-	menggergaji
gugah	gigah	-	-	wungu	bangunkan

nggugah	nggigah	-	-	mungu	membangunkan
gugat	gigat	-	-	-	adu
nggugat	nggigat	-	-	-	mengadu
gugu	gega		dhahar atur	ngestekaken dhawuh	taat
guyu	gujeng	-	-	-	tawa
ngguyu = gumuyu	gumujeng	-	-	-	tertawa
nggeguyu	nggegujeng	-	-	-	mentertawakan
guyon = geguyon	gegujegan	-	-	-	berkelakar
gula	gendhis	-	-	-	gula
gulu	-	-	-	jangga	leher
gun	gina	-	-	-	guna
nggunakake	ngginakaken	-	-	-	menggunakan
nggunani	ngginani	-	-	-	menggunai
gunem	ginem	-	-	ngendika	bicara
guneman	gineman	-	-	ngendikan	berbicara
gunung	redi	-	-	-	gunung
pegunungan (pagunungan)	paraden	-	-	-	pegunungan
gupuh	-	gepah	-	-	bergegas
ijo	ijem	-	-	-	hijau
ijoan	ijeman	-	-	-	lisan
ngijo	ngijem	-	-	-	membeli sebelum panen
ijol = liru	lintu	lambing	-	-	tukar
idu	-	-	-	kecoh	ludah
paidon	-	-	-	kecohan	tempat ludah
iya	inggih	-	enggih (nggih)	-	iya
ika = kae	menika (punika)	-	nika	-	itu
iket	-	udheg	-	dhesthar	ikat kepala

iket-iketan	-	udheg-udhegan	-	dhestharan	berikat kepala
iki	menika (punika)	puniki*	niki	-	ini
iku = kuwi	menika (punika)	puniku*	niku	-	itu
ilang	ical	-	-	-	hilang
ngilang	ngical	-	-	-	menghilang
kelangan	kecalan	-	-	-	kehilangan
ngilangi	ngicali	-	-	-	menghilangkan
ilang-ilangan	ical-icalan	-	-	-	kehilangan
ilo	-	-	-	-	kaca
ngilo	-	-	-	-	bercermin
pengilon (pangilon)	-	-	-	paningalan	cermin
imbu	imbet	-	-	-	peram
ngimbu	ngimbtet	-	-	-	memeram
imbon	imbetan	-	-	-	peraman
imbuh	imbet = tanduk	-	-	-	tambah, tambahan
ngimbuhi	ngimbeti	-	-	-	menambah
imbuh	imbet	-	-	tanduk	tambah makan
impi	-	-	-	sumpena	impi
ngimpi	-	-	-	nyumpena	bermimpi
impen	-	-	-	sumpenan	impian
inep	sipeng	-	-	-	malam
nginep	nyipeng	-	-	nyare	bermalam
panginepan	pasipengan	-	-	-	tempat bermalam
inten	sela	-	-	-	intan
ingu	ingah	-	-	-	ternak, piara
ingon-ingon	ingah-ingahan	-	-	-	binatang ternak

ngingu	ngingah	-	-	-	memiara
ireng	cemeng	-	-	-	hitam
iring	-	-	-	-	iring
ngiring	-	-	-	ndherek	mengiring
irung	-	-	-	grana	hidung
isih	taksih	masih	tesih (tasih)	-	masih
isin	lingsem	-	-	-	malu
ngisin-isini	ngelingsemi	-	-	-	memalukan
ngisin-isinke	ngling-semaken	-	-	-	memalukan
ising = ngising	bebucal = bucal	-	mbucal	bobotan	berhajat besar
isor = asor	andhap ngandhap	-	-	-	bawah
ngisor	ngandhap	-	-	-	di bawah
itil	klentit (kalentit)	-	-	prana	kelentit
icul = ucul	-	-	-	-	lepas
cucul	-	-	-	lukar	melepas (pakaian)
iwak	ulam	-	-	-	ikan, daging
jaba	jawi	-	-	-	luar
njaba	njawi	-	-	-	di luar
kejaba (kajaba)	kejawi (kajawi)	-	-	-	kecuali
jabung	-	jambet	-	-	gandeng, sambung, pasang
njabung	-	njambet	-	-	menggandeng
jaga	jagi	-	-	-	jaga
njaga	njagi	-	-	-	menjaga
jaga-jaga	jagi-jagi	-	-	-	bersiap-siap
jago	sawung	-	-	-	ayam jantan

njago	nyawung	-	-	-	mencalonkan
njagokake	nyawungaken	-	-	-	mencalonkan
jagong = njagong	-	-	-	lenggah	duduk
jagongan	-	-	-	lenggahan	duduk-duduk
jagung	-	gandum[d)]	-	-	jagung
jala	-	jambet*	-	-	jala
jalu	jalu, panja	jambet	-	-	taji
jaluk	tedha	tedhi	-	pundhut/ suwun	pinta
njaluk	nedha	nedhi	-	mundhut/n yuwun	minta
jam	pukul, jam	-	-	-	jam
jambu	jambet*	-	-	-	jambu
jamu	jampi	-	-	loloh = usaha	jamu
jejamu	jejampi	-	-	loloh	berobat
njamoni	njameni	-	-	nglolohi	mengobati
janggut	-	-	-	kathekan	dagu
jara	-	jambet[d)]	-	-	bur
jarak	-	jambet[d)]	-	-	kastroli
jaran	kapal	kapel, kuda	-	kuda, turangga	kuda
jare = ujare	criyosipun	tosipun	turune	-	katanya, konon
jarit =	sinjang	-	-	nyamping	kain panjang
jarwa	jarwi	-	-	-	arti
njarwakake	njarwikaken	-	-	-	menjelaskan
jati	jatos	-	-	-	jati, inti
kayu jati	kajeng jatos	-	-	-	kayu jati
sejati	sejatos	-	-	-	sejati
Jawa	Jawi	-	-	-	Jawa
njawani	njaweni	-	-	-	seperti Jawa

kejawan	kejawen	-	-	-	wilayah orang Jawa (yang tidak disewa perusahaan)
ngejawa	ngejawi	-	-	-	pulang ke Jawa
jembar (lih. amba)					
Jemuwah (Jumuwah)	-	Jumunten	-	-	Jumat
jeneng (lih. aran)					
jenggot	-	-	-	gumbala**	janggut
jero	lebet	-	-	-	dalam
njero	nglebet	-	-	-	di dalam
menjero	mlebet	-	-	-	masuk
njerokoke	nglebetaken	-	-	-	memperdalam
jeroan	-	lebetan	-	-	bagian dalam
jeruk	jeram	-	-	-	jerik
joged	-	-	-	beksa	tari
njoged	-	-	-	mbeksa	menari
jogedan	-	-	-	beksan	tarian
jungkat	serat**	suri	-	pethat	sisir
jungkatan	seratan	suren	-	pethatan	bersisir
njungkati	nyerati	nyureni	-	methati	menyisir
jupuk	pendhet	-	-	pundhut	ambil
njupuk	mendhet	-	-	mundhut	mengambil
njupuki	mendheti	-	-	mundhuti	mengambil berkali-kali
njejupuk	memendhet	-	-	-	mencuri barang-barang kecil
kabeh	sedaya	sedanten	-	-	semua
ngebahake	nyedayakaken	nyedanten-aken	-	-	mengambil semua

ngabehi	nyedayani	-	-	-	dapat semua, segalanya
kaji	-	kaos	-	-	haji
ngaji	-	ngaos	-	-	belajar agama
pengajian	-	pengaosan	-	-	pengajian
kae (lih. ika)					
kaya	kados	-	-	-	seperti
kaya-kaya	kados-kados	-	-	-	rupa-rupanya
kayi	kajeng	-	-	-	kayu, pohon
ngayu	-	ngajeng[d)]	-	-	seperti kayu
kekayon	kekajengan	-	-	-	pepohonan
kakang	-	-	-	kangmas = raka	abang
ngakang	-	-	-	ngraka	menganggap abang
kaku	kaken	-	-	-	kaku
ngaku	ngaken	-	-	-	menjadi kaku
kalah	kawon	-	-	-	kalah
ngalah	ngawon	-	-	-	mengalah
ngalahi	ngawoni	-	-	-	menyatakan kalah
kali	lepen	-	-	-	sungai
kalen	-	lepenan	-	-	saluran air
kalung	-	-	-	sangsangan	kalung
kambil (krambil)	klapa	-	-	-	kelapa
kami tuwa	kami sepuh	-	-	-	petugas desa
kana	rika	-	-	-	sana
kandha	criyos (cariyos)	-	-	ngendika/ matur	berkata
ngandhani	nyriyosi	-	-	ngendikani/ ngaturi	memberi tahu
kanca	rencang	-	-	-	teman

kanggo (lih. anggo)					
kapan	benjing menapa	benjang menapa	njing napa	-	kapan
kapiran	kapinten	-	-	-	terlantar
kareben (lih. ben)					
karep	kajeng	-	-	kersa (karsa)	kemauan
karepe	kajengipun	-	kajenge, jengen	kersanipun	biarlah
kekarepan	kekajengan	-	-	-	kehendak
kari = keri	kantun	kantun	-	-	tertinggal
kari-kari	kantun-kantun	kentun-kentun	-	-	ternyata
karo	kalih	-	-	-	musim kedua kalender Jawa
karo	kaliyan	kalih	-	-	dengan
karo-karone	kalih-kalihipun	-	kalih-kalihe	-	kedua-duanya
karuwan	kantenan	-	-	-	tentu, pasti
kanti	katos	-	-	-	berat 0,617 kilogram
kathok	sruwal	-	-	Lancingan	celana
kathokan	sruwalan	-	-	Lancingan	bercelana
kacek	kaot	-	-	-	berbeda
kinacek	kinaot	-	-	-	istimewa
kaum	-	kaim	-	-	golongan, petugas agama di desa
kawin (lih. omah)					
ke- (ka-)	kaping	-	-ping	-	ke . . .
kebo	maesa	-	mesa	-	kerbau

kejaba (lih. jaba)					
kel	-	garap santun	-	tarab	haid
kelakon (lih. laku)					
kelar = kuwat	kuwawi = kiyat	-	-	-	kuat
keluron	-	-	-	terag	lahir sebelum waktu
kembang	sekar	-	-	-	bunga, berbunga
kembangan	sekaran	-	-	-	hiasan meniru bunga
kekembangan	sesekaran	-	-	-	bunga-bungaan
kemben	-	-	-	kasemekan	kain penutup buah dada
(ke)menyan	sela	-	-	-	kemenyan
kemu	-	-	-	kembeng = gurah	kumur
kekemon	-	-	-	kekembeng	berkumur
kemul	-	-	-	singeb	selimut
kemulan	-	-	-	singeban	berselimut
kena	kenging	-	-	-	kena, diperbolehkan
kena	pikantuk	angsal	-	kepareng	boleh
ngenani	ngengungu	-	-	-	mengenai
kendhaga (kandhaga)	kendhagi (kandhagi	-	-	-	kotak panjang
kendhali	-	kedhangsul	-	-	kendali, kekang
kene	(ing)riki	-	riki	-	sini
mengkene (mangkene)	mekaten	-	ngeten	-	begitu
kepati	kepatos	-	-	-	terlalu, pulas
kepati-pati	kepatos-patos	-	-	-	keterlaluan

keponakan	kepenakan	-	-	-	kemenakan
kepriye = (kapriye) = piye	kados pundi	-	-	-	bagaimana
kepung	kepang	-	-	-	kepung, keliling
kepungan	kepangan	-	-	-	berkenduri
kerep keri (lih. kari)	asring = sering	-	-	-	sering, kerap
keris	dhuwung	-	-	wangki-ngan	keris
kertu (kartu) = kretu	kertos	-	-	-	kertu
kesusu	kesesa	-	-	-	tergesa-gesa
ketan	ketos	-	-	-	ketan
ketara (katara)	ketawis (ketingal)	-	-	-	kelihatan, menunjukkan tanda
ngetara	ngetawis	-	-	-	menampakkan diri
ketok	ketingal (katingal)	-	-	-	kelihatan
ngetarani	ngetawisi	-	-	-	menunjukkan tanda
ngetara ketok	ngetawis ketingal (katingal)	- -	- -	- -	menampakkan diri kelihatan
ketok-ketoken	tetingalen	-	-	-	terbayang
kijing kiye (kiyi)	- menika	- -	- niki	sekaran -	nisan, pusara ini
kinang	ganten	-	-	-	sekapur sirih
nginang kira	ngganten kinten	- -	- -	- -	makan sirih kira
kira-kira	kinten-kinten	-	-	-	kira-kira

ngira	nginten	-	-	-	mengira
kirim	kintun	-	-	-	kirim
ngirim	ngintun	-	-	-	mengirim
klambi	rasukan	-	-	-	baju
klasa	gelaran	-	-	-	tikar
kleru	klentu	-	-	-	keliru
klobot	wiru*	-	-	-	kelobot
klumpuk	klempak	-	-	-	kumpul
nglumpuk	nglempak	-	-	-	berkumpul
klumpukan	klempakan	-	-	-	kumpulan
keklumpuk	keklempak	-	-	-	mengumpulkan demi sedikit
kok (ko-)	sampeyan	-	samang = ndika	penjenengan (panjeneng-an)	kau- kata-kerja
kon = akon = kongkon	ken = aken = kengken	-	-	dhawuh utus/atur utusan	suruh
kongkonan	kengkenan	-	-	utusan	suruhan, menyuruh
kono	(ing)riku	riku	-	-	situ
kono	sampeyan[d)]	-	ndika samang	penjenengan, panjenengan dalem	kamu
konthol	-	-	-	pelamdhungan	kantung kemaluan
kowe	sampeyan	-	samang, ndika	penjenengan, penjenengan dalem	kamu
kramas	-	-	-	jamas	keramas
ngramasi	-	-	-	njamasi	mengramasi
krasa	kraos	-	-	-	berasa, terasa
krasan	kraos	-	-	-	kerasan
kretu (lih. kertu)					

kringet	-	-	-	riwe	keringat
ketingeten -ku (lih. aku)	-	-	-	riwenan	berkeringat
kubur	petak	makam	-	sare	kubur
kuburan	-	makaman	-	nyarekaken	mengubur
kudu	kedah	-	-	-	harus
kumudu-kudu	kemedah-kedah	-	-	-	terdorong
kuku	-	-	-	kenaka (kanaka)	kuku
kukuh	kekah	-	-	-	kuat, perkasa
ngukuhi	ngekahi	-	-	-	memperkuat
kulak	kilak	-	-	-	beli untuk dijual
kulakan	kilakan	-	-	-	membeli untuk dijual lagi, harga beli
kulina	-	kulinten	-	-	biasa
kulon	-	kilen	-	-	barat
ngulon	ngilen	-	-	-	kebarat
kulonan	kilenan	-	-	-	benua barat
kumat	kimat***	-	-	-	kambuh
kumbah	girah	kimbah	-	-	cuci
nggumbah, umbah-umbah	ngirah, imbah-imbah	ngimbah	-	-	mencuci
kumpul	kempat	-	-	-	kumpul
perkumpulan	pakempalan	-	-	-	perkumpulan
ngumpul	ngempal	-	-	-	berkumpul
kuna	kina	-	-	-	kuna
ngunani	nginani	-	-	-	seperti kuna
kuna-makuna	kina-makina	-	-	-	sejak dahulu kala
kuning	jene	-	-	-	kuning
kuningan	-	jeneyan	-	-	kuningan
kurang	kirang	-	-	-	kurang

ngurangi	ngirangi	-	-	-	kurang
ngurang-ngurangi	ngirang-ngirangi	-	-	-	berpantang
kekurangan	kekirangan	-	-	-	kekurangan
kuru	kera	-	-	susut	kurus
kurung	-	sengker	-	-	kurung, pingit
kurungan	-	sengkeran	-	-	pengurung
kutha	kitha	-	-	-	kota
kuwali	-	kuwangsul	-	-	belanga
kuwasa	kuwaos	-	-	-	kuasa
nguwasani	nguwaosi	-	-	-	menguasai
kuwat	kiyat	-	-	-	kuat
nguwati	ngiyati	-	-	-	memperkuat
nguwatake	ngiyataken	-	-	-	menguatkan
kuwatir	kuwatos	-	-	-	khawatir
nguwatiri	nguwatosi	-	-	-	mengawatirkan
nguwatirke	nguwatos-aken	-	-	-	
kuwawa = kelar	kuwawi	-	-	-	kuat (menanggung sesuatu)
kuwi (lih. iku)					
labuh	labet	-	-	-	berjasa untuk
nglabuhi	nglabeti	-	-	-	berjasa dan turut menderita
lelabuhan	lelabetan	-	-	-	jasa
labuh	-	labet	-	-	dibuang ke laut
labuhan	-	labetan	-	-	kurban
ladi = laden	lados	-	-	-	layan
leladi = ngladeni	lelados	-	-	-	melayani
ngladekake	ngladosaken	-	-	-	menyajikan, mengadukan kepada yang berwajib

lading	-	marisan	-	-	pisau
lagi	saweg	-	seg	-	sedang (berlangsung)
lair	-	-	-	miyos	lahir
kelair	-	-	-	kewiyos	terlahir
kelairan	wedalan	wedalan	-	wiyosan	kelahiran, dilahirkan di ….
layang	serat	-	-	-	surat
nglayangi	nyerati	-	-	-	member surat
laki	-	semah	-	garwa	suami
laki	-	semah	-	cumbana	kawin (hubungan kelamin)
laku	lampah	-	-	tindak	jalan, laku
lakon	lampahan = cariyos	-	-	-	cerita
kelakon	kelampah(an)	-	-	-	terjadi, terlaksana
lelakon	lelampah	-	-	-	riwayat
mlaku-mlaku	mlampah-mlampah	-	-	tindak-tindak	jalan-jalan
nglakoni	nglampahi	-	-	-	puasa (mencegah (nafsu) melakukan (pekerjaan)
mlaku	mlampah	-	-	tindak	berjalan
lelaku	lelampah	-	-	tindakan	bepergian
lelaku	lelampah	-	-	-	sekarat
lali	supe	lalos	-	-	lupa
kelalen	kesupen	kelalos	-	kelimengan	terlupa
lalen	supenan	lalosan	-	-	pelupa
lambe	-	-	-	lathi	bibir
lanang	jaler	-	-	kakung	lelaki
lanangan	jaleran	-	-	-	jantan
pelanangan	pejaleran	-	-	jaleran	alat kelamin lelaki

Landa	Landi	-	-	-	Belanda
landheyan	-	-	-	jejeran	tangkai tembak
lara	sakit	-	-	gerah	sakit
lelara	sesakit	-	-	-	penyakit
kelara-lara	kesakit-sakit	-	-	-	sakit-sakit
kelaran	kesakitan	-	-	-	kesakitan
nglarani	nyakiti	-	-	-	menyakiti
larang	awis	-	-	-	mahal
nglarangi	ngawisi	-	-	-	berani membeli mahal
nglarangke	ngawisaken	-	-	-	menjual lebih mahal
nglarangi	ngawisi	-	-	-	melarang
lawang	konten = kori	-	-	-	pintu
lawas	lami	-	-	-	lama
lawasan	lamen	-	-	-	barang bekas
lawe	langkung	-	-	-	dua puluh limaan
selawe	selangkung	-	-	-	dua puluh lima
lawon	-	pethakan	-	-	mori
lebu	lebet	-	-	-	dalam
mlebu	mlebet	-	-	-	masuk
lebon	lebetan	-	-	-	ongkos pembuatan
kelebu	kelebet	-	-	-	termasuk
kelebon	kelebetan	-	-	-	kemasukan
lek = melek	-	-	-	wungu	bangun, terjaga
lek-lekan	-	-	-	wungon	berjaga
lemah	siti	-	-	-	tanah
palemahan	pasiten	-	-	-	bidang tanah
lemari	lemantun	-	-	-	almari
lembut	lembat	-	-	-	lembut, halus
lelembut	lelembat	-	-	-	rokh halus
lemu	lema	-	-	-	gemuk, subur
nglelemu	nglelema	-	-	-	mempergemuk, mempersubur

leren	kendel	lereb	-	-	istirahat, berhenti
nglereni	ngendeli	-	-	-	menghentikan
liya	sanes	lintang	-	-	lain
lima	gangsal	gasal	-	-	lima
liman	gangsalan	gasalan	-	-	limaan
liru-(lih ijol)					
liwat	langkung	-	-	miyos	lewat
keliwat	kelangkung	-	-	-	kelewat
lon = alon	-	len	-	-	pelan
lor	ler	-	-	-	utara
ngalor	ngaler	-	-	-	ke utara
lor-loran	ler-leran	-	-	-	daerah utara, sebelah utara
loro	kalih	-	-	-	dua
(sa)keloron	kekalih	-	-	-	berdua
karo-karone	kalih-kalihipun	-	-	-	kedua-duanya
luh (lih, eluh)					
laku (walujeng)	lujeng	-	-	-	bajak
mluku	mlujeng	-	-	-	membajak
lulang = (walulang)	cucal (wacucal)	-	-	-	kulit
lumrah	limrah	-	-	-	biasa
kelumrahan	kelimrahan	-	-	-	kebiasaan, adat
lunga	kesah	-	-	-	pergi
lelungan	kekesahan	-	-	-	bepergian
lungguh	-	linggih	-	lenggah	duduk
kalungguhan	-	kalinggihan	-	kalenggah	pangkat, kedudukan
luput	lepat	-	-	-	salah
kaluputan	kalepatan	-	-	-	kesalahan
luwih	langkung	-	-	-	lebih
linuwih	linangkung	-	-	-	luar biasa
keluwihan	kelangkungan	-	-	-	kelebihan
madu	maben	-	-	-	madu

maja	-	maos	-	-	jenis pohon
malam	lilin	-	-	-	lilin (untuk batik)
maling	pandung	-	-	-	pencuri
maling	mandung	-	-	-	mencuri
kemalingan	kepandungan	-	-	-	kecurian
mamah	-	-	-	nggilut	mengunyah
mana	manten	menten	-	-	(se)kian
semana	semanten	sementen	-	-	sekian, pada waktu itu
mandi	-	mandos	-	-	manjur
mandheg	kendel	-	-	-	berhenti
meneh	malih	-	-	-	lagi, tambah
manuk	peksi	-	pesi	-	burung
mangkana	makaten	ngeten	-	-	demikian
(mengkana)	(mekaten)	(ngaten)	-	-	(jauh)
mangkene	makaten	ngeten	-	-	demikian
(mengkene)	(mekaten)	(ngaten)	-	-	(jauh)
mara	dhateng, dhumateng	-	teng	-	datang kepada
mari	mantun	-	-	dhangan	sembuh
marekake	mantunaken	-	-	dhanganaken	menyembuhkan
mareni	mantuni	-	-	-	berhenti dari kebiasaan
mata = mripat	-	-	-	paningal, tingal	mata
mati	pejah, tilar, tilar donya	-	-	seda	mati
mateni	mejahi	-	-	nyedani	membunuh
kepaten	kepejahan	-	-	kesedan	kehilangan (karena ada yang meninggal)
mau	wau	-	-	-	tadi
mawa	mawi	-	-	-	dengan
mawa-mawa	mawi-mawi	-	-	-	tergantung keadaan

mayit	-	jisin	-	layon	mayat
melu	tumut	-	-	dherek	turut
melu-melu	tumut-tumut	-	-	-	turut-turut, menurut
menang	sasab	-	-	-	menang
menawa	menawi	-	-	-	kalau, jika
menjangan	sangsam	-	-	-	rusa
mene	manten	-	menten	-	sebanyak ini
semene	semanten	-	sementen	-	sekian itu
meneh (lih. maneh)					
mentas	nembe	-	-	-	baru
mengkana (lih.mangkana)					
mengkene (lih.mengkene)					
mengko	mangke	mengke	-	-	nanti
mengkono (lih.mangkono)					
menyang	dhateng	-	teng	-	ke…
merga (lih.amarga)					
meteng	wawrat, ngandhek	-	-	mbobot	hamil
minggat	-	-	-	lolos	melarikan diri
nagara	nagari	negaten	-	-	negara, kota
(negara)	(negari)				
nek (lih.yen)					
neptu	-	nepdal	-	-	saat, nilai hari menurut ilmu perbintangan (ramalan)
nesu = nepsu	-	-	-	duka	marah
nesoni	-	-	-	duka dhateng	memarahi
ngana (lih.mangkene)					

nom = enom = anom	nem-neman = anem	-	-	timur	muda
nom-noman	nem-neman	-	-	-	pemuda
ngenom-nomi	ngenem-nemi	-	-	-	bertingkah seperti pemuda
nuli	lajeng	nunten	-	-	lalu, cepat
tumuli	-	tumunten	-	-	segera
ngelak	-	-	-	salit	haus
ngelu	-	-	-	puyeng	posing
ngene (lih.mangkene)					
ngenger	-	-	-	ngabdi	mengabdi
pangengeran	-	-	-	pengabden	
ngerti (mangerti)	ngertos (mangertos)	-	-	-	mengerti
pangerten	pangertosan	-	-	-	pengertian
ngerti…					
kangerten	kangertosan	-	-	-	diketahui, ketahuan
mono	manten	-	monten	-	demikian
semono	semanten	-	semon ten	-	sekian
mor = amor	kempal	-	-	-	kumpul, campur
mori	monten	pethakan	-	-	mori, kafan
mot	wrat	-	-	-	muat, (meng)isi
kamot	kawrat	-	-	-	muat
momot	ngewrat	-	-	-	memuat
muga-muga	nugi-mugi	-	-	-	mudah-mudahan
mula	mila	-	-	-	maka
mumet [d)]	-	-	-	puyeng	posing
mumpang [d)]	mimpang	-	-	-	menang
mundhak	mindhak	-	dhak	-	tambah
mung	namung	naming	mung	-	hanya
mungguh	menggah	-	-	-	mengenai
mungsuh	mengsah	-	-	-	musuh

mungsuhan	mengsahan	-	-	-	bermusuhan
murah	mirah	-	-	-	murah
kemurahan	kemirahan	-	-	-	kemurahan
murahan	mirahan	-	-	-	murahan
murah-murahan	mirah-mirahan	-	-	-	serba murah
muring	-	munten	-	duka	marah
muring-muring	-	munten-munten	-	duka-duka	marah-marah
mutah	-	-	-	luntak	muntah
mutawatir	mutawatos	-	-	-	bahaya
mutawatiri	mutawatosi	-	-	-	berbahaya
mutawatirake	mutawatos-aken	-	-	-	membahayakan
muwah	miwah	-	-	-	dan juga
mripat	-	-	-	paningal	mata
ngising	bebucal	mbucal	-	bobotan	berak, berhajat besar
ngon (lih.angon)					
nyari	-	nyantun	-	-	(selebar) jari
nyareni	-	nyantuni	-	-	mengukur dengan satuan lebar jari
obah	ebah	-	-	-	bergerak
obong	besmi	besem	-	-	bakar
kobong	kabesmi	kabesem	-	-	terbakar
kobongan	kabesmen	kabeseman	-	-	kebakaran
olah	-	ucal	-	-	(me)masak
olah-olah	-	ucal-ucal	-	-	masak-memasak
ngolah	-	ngucal	-	-	memasak
oleh	angsal	-	-	kepareng	boleh
oleh-olehe = anggone	angenipun	-	nggene	-	kata untuk membedakan kata kerja
omah	griya	-	-	dalem	rumah
pomahan	pemahan = pekawisan	-	-	-	pekarangan

omah-omah	emah-emah	krami	-	krama	kawin
somah	semah	-	-	garwa	suami atau istri
ombe	-	-	-	unjuk	minum
ngombe	-	-	-	ngunjuk	(me)minum
omben-omben	-	-	-	unjukan	minuman
omong = catur	ginem	-	-	ngendika	(ber)bicara
omong-omong	gineman	-	-	ngendikan	bercakap-cakap
ompong	-	-	-	dhaut	tanggal gigi
oncat	-	incat	-	-	menghindar
opah	epah	-	-	-	upah
ngopahi	ngepahi	-	-	-	mengupah
opahan	epahan	-	-	-	bayaran
ngopahake	ngepahaken	-	-	-	menyuruh kerja dengan upah
ora	boten	-	-	-	tidak
ora-orane	boten-botenipun	-	-	-	tidak mungkin terjadi
saora-orane	saboten-botenipun	-	-	-	setidak-tidaknya
owah	ewah	-	-	-	ubah, berubah
ngowah-owahi	ngewah-ewahi	-	-	-	menyimpang dari adat
padu	paben	-	-	-	bertengkar mulut
madoni	mabeni	-	-	-	membantah
padha	sami	sama	-	-	sama
madhani	nyameni	nyamani	-	-	menyamai
pepadha	sesame	sesame	-	-	sesama
padha-padha	sami-sami	sama-sama	-	-	sama-sama
padhang	pajar *	-	-	-	terang
pepadhang	pepajar *	-	-	-	keterangan
paido	paiben	-	-	-	tidak percaya

maido	maiben	-	-	-	tidak mempercayai
pajeg	paos	-	-	-	pajak
majegi	maosi	-	-	-	memajaki
payu	pajeng	-	-	-	laku
mayoni	majengi	-	-	-	menyebabkan laku
mayokake	majengaken	-	-	-	menyebabkan laku
payung	-	-	-	songsong	payung
mayungi	-	-	-	ngongsongi	memayungi
payungan	-	-	-	songsongan	berpayung
panah	jemparing	-	-	-	panah, anak panah
manah	njemparing	-	-	-	memanah
panahan	jemparingan	-	-	-	lomba memanah
panas	benter	-	-	-	panas
panasan	benteran	-	-	-	tempat panas
pepanas	bebentar	-	-	-	berjemur
pangan	tedha	tedhi	-	dhaharan	makanan
mangan	nedha	nedhi	-	dhahar	makan
panganan	tetedhan	tetedhen	-	dhaharan	makanan
pangilon (lih.ilo)					
pangling	-	pandung	-	-	tidak mengenal lagi
papat	sekawan	-	-	-	empat
prapatan	prasekawanan	-	-	-	perempatan
paran	purug	-	-	-	rantau
marani	murugi	-	-	-	mendekati
marakake	murugaken	-	-	-	menyebabkan
saparan-paran	sapurug-purug	-	-	-	ke sembarang arah
pari	pantun	-	-	-	padi
paribasan	-	paripaos	-	-	peribahasa

pasa	siyam	-	-	-	puasa, berpuasa
masani	nyiami	-	-	-	berpuasa untuk
pasah (pangur)	-	-	-	kathik	menggosok dan meratakan gigi
pasar	peken	-	-	-	pasar
pasaran	pekenan	-	-	-	hari jual beli di pasar
sepasar	sepekan	-	-	-	sepekan, lima hari
pati	patos	-	-	-	begitu (kata sifat)
ora pati	mboten patos	-	-	-	tidak begitu
ora pati-pati	mboten patos-patos	-	-	-	tidak sekali-kali
kepati-pati	kepatos-patos	-	-	-	sangat
patih	-	patos	-	-	patih, perdana menteri
kepatihan	-	kepatosan	-	-	rumah patih
patri	-	patros	-	-	pateri
matri	-	matros	-	-	mematri
pedhang	-	-	-	sabet	pedang
medhang	-	-	-	nyabet	menggunakan pedang
pek	pendhet	-	-	pundhut	ambil, miliki
ngepek	-	-	-	mundhut	mengambil
pekarangan	pekawisan	-	-	-	pekarangan
pelanangan	pejaleran	-	-	kalam	zakar
pendhapa	pendhapi	-	-	-	rumah depan (bentuk Jawa)
pendhok	kandelan	-	-	-	lapisan logam pada sarung keris
penjalin	penjatos	-	-	-	rotan
petan	-	-	-	ulik	cari kutu

metani	-	-	-	nguliki	mencari kutu pada…
pijet	-	-	-	petek	pijat
mijeti	-	-	-	meteki	memijat
piyara	-	piyanten	-	-	pelihara
miyara	-	miyanten	-	-	memelihara
piye (lih.kepriye)					
pikir	manah	-	-	penggalih	pikir
mikir	manah	-	-	menggalih	memikir
pikiran	pemanahan	-	-	penggalihan	pikiran
pikul	rembat	-	-	-	pikul
mikul	ngrembat	-	-	-	memikul
pikulan	rembatan	-	-	-	alat memikul
sepikul	serembat	-	-	-	sepikul
ping	ping(kaping)	-	ping	-	kali
pipi	-	-	-	pangarasan	pipi
pira	pinten	-	-	-	berapa
mira	minten	-	-	-	berapa masing-masing
pira-pira	pinten-pinten	-	-	-	lumayan
piranti	pirantos	-	-	-	alat
miranti = rumanti	mirantos = rumantos	-	-	-	lengkap
pisan	pisan	pindhah	-	-	sekaligus
sisan	-	-	-	-	sekaligus
sepisan	sepisan	sepindah	-	-	sekali
pisan-pisan	pisan-pisan	pindhah-pindhah	-	-	sekali-sekali
pitaya	pitados	pitajeng	-	-	percaya
pinitaya	pinitados	pinitajeng	-	-	dipercaya
mitaya	mitados	mitajeng	-	-	mempercayakan
mitayani	mitadosi	mitajengi	-	-	dapat dipercaya

pitik	ayam	-	-	-	ayam
pracaya	pitados	-	-	-	percaya
prada	praos	-	-	-	perada, cat warna mas
mrada	-	-	-	-	menutup cacat kekurangan
prayoga	prayogi	-	-	-	patut, layak
mrayogani	mrayogeni	-	-	-	menyetujui
mrayogakake	mrayogekaken	-	-	-	menyarankan, mengusulkan
prau	baita	-	-	-	perahu
mrau	mbaita	-	-	-	berperahu, naik perahu
prakara (prekara)	prekawis (prekawis)	-	-	-	perkara
mrekara	mrekawis	-	-	-	menjadi persoalan
mrekarakake	mrekawisaken	-	-	-	mempersoalkan, berselisih
prihatin	prihatos	-	-	-	prihatin
mrihatinake	mrihatosaken	-	-	-	berprihatin
priyayi	priyantun	-	-	-	bangsawan
mriyayeni	-	-	-	-	kebangsawanan-nya
pring	deling	-	-	-	bambu
papringan	-	-	-	-	kebun bambu
puluh	dasa	-	-	-	puluh
sepuluh	sedasa	-	-	-	sepuluh
puluhan	dasanan	-	-	-	puluhan
pundhak	pundhak	-	-	pamidangan	bahu
pupak	-	-	-	dhaut	ganti gigi
pupu	-	-	-	wentis	pupu
puput	-	-	-	dhaut	berakhir
puputan	-	-	-	-	upacara tali pusat lepas
puser	-	-	-	tuntunan	pusat

putih	pethak	-	-	-	putih
putihan	pethakan	-	-	-	kain putih
mutih	methak	-	-	-	makan tanpa garam
mutihan	methakan	-	-	-	takwa
putu	-	-	-	wayah	cucu
puwasa	siyam	-	-	-	puasa
rada	radi	ragi	-	-	agak
rahayu	rahayu, rahajeng	-	-	-	selamat
rai	-	-	-	pasuryan, wadana	muka
rambut	-	-	-	rikma, rema	rambut
rana					ke sana
mrana	mrika	-	-	-	ke sana
ranti	-	rantos	-	-	tomat, tunggu
rasa	raos	-	-	-	rasa
rumangsa	rumaos	-	-	-	merasa
krasa	kraos	-	-	-	kerasan
ngrasani	ngraosi	-	-	-	membicarakan kejelekan orang
rata (warata)	radin (waradin)	-	-	-	rata, merata, tersebar
ratan = dalan	radinan, radosan, margi, mergi	-	-	-	jalan
raup	-	-	-	suryan	cuci muka
rawa	-	rawi	-	-	rawa
rebut	rebat	-	-	-	rebut, rampas
redatin (rudatin)	redatos (rudatos)	-	-	-	susah, sedih
rega	regi	-	-	-	harga
rekasa	rekaos	-	-	-	sukar, sulit
rembug	rembag	-	-	-	berunding
(re)mbulan	-	-	-	candra	bulan

rene (mrene)	mriki	-	-	-	ke sini
rewang	rencang	-	-	-	membantu
rewang	rencang	-	-	abdi	pembantu
ribut	ribet	-	-	-	repot
riyaya	riyadi	riyadin	-	-	hari raya
riyak	-	-	-	jlagra	lender, dahak
rina	rinten	-	-	-	siang
robah	rebah	-	-	-	ubah
rokok = udud	ses	-	-	-	rokok
rombak	rombak, rembak	-	-	-	rombak
rono, mrono	mriku	-	-	-	pergi ke sana (dekat)
rubed	ribed	-	-	-	repot
rubuh	rebah	-	-	-	roboh
rumat	rimat	-	-	-	simpan, pelihara
runtuh	rentah	-	-	-	runtuh
rumuntuh	rumentah	-	-	-	jatuh
rungu	pireng	-	-	pidhanget	(men)dengar
krungu	miring	-	-	midhanget	mendengar
rupa	rupi	-	-	-	rupa
rupak	ripak	-	-	-	sempit
rusak	risak	-	-	-	rusak
rusuh	resah	-	-	-	rusuh
ngrusuhi	ngresahi	-	-	-	mengganggu
sabuk	-	-	-	peningset	sabuk
saguh	sagah	-	-	-	sanggup
saji	-	-	-	saos	melayani
sajen	-	-	-	caosan	sajian
saka	saking	-	seking	-	dari
saiki	sakmenika (sapunika)	-	saniki	-	sekarang
salah	-	-	-	-	salah
salin	santun, gantos	-	-	santun	ganti pakaian/ganti

nyalini	nggantosi	-	-	-	mengganti
salin-salin	gantos-gantos	-	-	-	tiap kali ganti
sambung	sambet	-	-	-	sambung
sesambungan	sesambetan	-	-	-	hubungan
samburang	samukawis	-	-	-	segala sesuatu
sangga	sanggi	-	-	-	sangga, angkat
sapa	sinten	-	-	-	siapa
sok sapaa	sok sintena	-	-	sintena	barang siapa
sapi	lembu	-	-	-	embu
sapih	-	-	-	pegeng	menghentikan anak menyusui
sapihan	-	-	-	megengan	menyapih, melerai
sarehdene	-	sarehdenten	-	-	karena
sari	-	santun	-	-	sari
sarwa	sarwi	-	-	-	serba-serbi
sasi	wulan	-	-	-	bulan (waktu)
sasen-sasen	wuwulanan	-	-	-	berbulan-bulan
sasen	wulanan	-	-	-	tiap bulan
sawah	sabin	-	-	-	sawah
sesawah	sesabin	-	-	-	mengerjakan sawah
se-/(sa-)	setunggal	setunggil	-	-	se-, satu
sebar	dhawah	-	-	-	sebar benih biji (padi)
nyebar	ndhawahaken	-	-	-	menyebar benih/padi
sebut	sebat	-	-	-	mengatakan, sebut
nyebut	nyebat	-	-	-	menyebutkan
sebutan	sebatan	-	-	-	sebuatan, nama
sedhela	sekedhap	-	-	-	sebentar
sedheng	sedheng/ cekap	-	-	-	cukup
sedhengan	sedhengan/ cekapan	-	-	-	cukupan
seje	sanes	-	-	-	lain

seje-seje	sanes-sanes	-	-	-	lain-lain
sega	sekul	-	-	-	nasi
sumega	sumekul	-	-	-	sedang makan karena senang
segara	seganten	-	-	-	laut
sagara	saganten				laut
seka saka	saking	-	(se)king	-	dari
selawe (lih.lawe)	selangkung	-	-	-	dua puluh lima
semaya	semados	-	-	-	mudah menangguhkan sesuatu
samana	samanten	seminten	-	semanten	sekian itu,
sembelih	pragat	-	-	-	menyembelih
sembelihan	prgatan	-	-	pragat	hewan sembelih
semene	semanten	-	-	-	sekian, sebesar itu
semono	semanten	semonten	-	-	sebesar itu (dekat)
senajan	-	-	-	-	meskipun
sendhok	-	-	lantaran	lantaran	sendok
seneng	-	-	-	-	suka akan
nyenengake	ngremeni ngremenaken	-	-	-	menyebabkan senang
separo	sepalih	-	-	-	setengah, seperdua
nyeparo	nyepalih	-	-	-	masing-masing seperdua
maro	malih	-	-	-	membagi dua
paron	palihan	-	-	-	mendapat separo
sepi	sepen	-	-	-	sunyi, lengang
nyepi	nyepen	-	-	-	mengasingkan diri, bertapa

sepi (ing pamrih)	sepen (ing pamrih)	-	-	-	tanpa (cari untuk)
seprana	seprika	-	-	-	sejak (waktu) dulu
seprene	sepriki	-	-	-	sampai sekarang
seprana-seprene	seprika-seprik	-	-	-	sejak dulu hingga sekarang
sero	sora	-	-	-	keras (suara)
sesuk	benjing-enjing	benjang-enjang	nging-enjing	-	esok
sesuk-esuk	benjing-enjing-enjing	benjang-enjang-enjang	njing-enjing-enjang-enjang	-	besuk pagi
setali	setangsul	-	-	-	25 sen
sethithik (sathithik)	sekedhik (sakedhik)	-	-	-	sedikit, masing-masing sedikit
si(slamet)	pun (-)	-	-	-	si (kata sandang)
sida	siyos (sa)estu	-	-	-	jadi, sesuai dengan rencana
siji	setunggal satunggal	setunggil satunggil	-	-	satu masing-masing satu
sikil	suku	-	-	sampeyan	kaki
sikut	-	-	-	siku	siku
silih	sambut	-	-	pundhut ngampil	pinjam
nyilih	nyambut	-	-	mundhut ngampil	meminjam
silihan	sambutan nyambut nyambutaken	-	-	-	-
sing sisan (lih.pisan)	ingkang	-	-	-	yang
sisi	-	-	-	semprit	mengesang

sisig	-	-	-	lathi	menghitam gigi
slamet	wilujeng	-	-	sugeng	selamat
slametan	wilujengan	-	-	sugengan	selamatan
nylameti	milujengi	-	-	nyugengi	membuat selamatan untuk
sok	sering asring	-	-	-	kadang-kadang
sok uga somah (lih…..)	sok ugi	-	-	-	asal
sore	sonten	-	-	-	sore
sore-sore	sonten-sonten	-	-	-	pada sore hari
kesoren	kesontenan	-	-	-	terlalu sore
sarung	sande	-	-	-	sarung
sranta	srantos	-	-	-	sabar
srantanan	-	-	-	-	tidak sabaran
sranti	srantos	-	-	-	sabar menunggu
sranten	srantosan	-	-	-	bersifat sabar
srati	-	sratos	-	-	sais gajah
nyrateni	nyratosi	-	-	-	mengambil hati
sregen	-	-	-	duka	marah
nyregeni	-	-	-	dukani	memarahi
aweh srengen	-	-	-	tampi de-	dimarahi
suwara	suwanten	-	-	-	suara
nyuwarani	nyuwanteni	-	-	-	menegur
suwasa	suwaos	-	-	-	suasa
suwarga	suwargi	-	-	-	surge, almarhum
suwe	dangu	-	-	-	lama
suwe-suwe	dangu-dangu	-	-	-	lama-kelamaan
suwening suwe	dangu	-	-	-	lama-kelamaan
kesuwen	kedangon	-	-	-	terlalu lama
nyuweni	ndedangu	-	-	-	membuat lama
suweng	sengkang	-	-	-	subang
suwara (lih.suwara)					

swasa (lih.suwasa)					
tai	tinja	-	-	-	tahi
tak (dak)	kula	-	-	ingsun [R] *dalem kawula*	saya-
takon	taken	tanglet	-	mundhut priksa, dhangu, *nyuwun priksa*	bertanya
tali	tangsul	tasul	-	-	tali
tamba	jampi	tambi	-	usaha	obat
tampa	tampi	-	-	-	terima
tandur	tanem	-	-	-	tanam
tangan	-	-	-	asta	tangan
tandatangan	-	-	-	tandha asma, tapak asma	tandatangan
nangani	-	-	-	ngasta	mengerjakan
srengenge	-	-	-	surya	matahari
suguh	segah	-	-	sugata	jamu
nyuguh	nyegah	-	-	nyugata	menjamu
suguhan	segahan	-	-	pasugatan	jamuan
suket	rumput	-	-	-	rumput
suketan	rumputan	-	-	-	rumputan
sumurup	sumerep	-	-	priksa	tahu
sunat	-	-	-	tetes	khitan
sungu	-	-	-	-	tanduk
supaya	supados	-	-	-	supaya
supata	-	-	-	-	bersumpah
surasa	suraos	-	-	-	arti
suruh	sedhah	-	-	-	sirih
nyuruhi	nyedahi	-	-	-	mengundang

surup	serap	-	-	-	sore
surup srengenge	serap surya	-	-	-	matahari terbenam
kesurupan	keserapan	-	-	-	sampai matahari terbenam, kemasukan setan
susah	sisah	-	-	sekel	susah
susu	susu	-	-	pembayun, payudara	buah dada
nusu	nesep	-	-	-	menyusu
nusoni	nesepi	-	-	-	menyusui
kesusu	kesesa	-	-	-	tergesa-gesa
nyusu-nyusu	nyesa-nyesa	-	-	-	menggesa-gesa
suson	sesepan	-	-	-	masih menyusu
susur	susur	kembeng	-	panasar	sugi
susuran	-	kembengan	-	panasaran	bersugi
tangga	-	tanggi	-	-	tetangga
tangga teparo	tangga tepalih	tanggi tepalih	-	-	para tetangga
tanggung	tanggel	-	-	-	tanggung
nanggung	nanggel	-	-	-	sibuk
ketanggungan	ketanggelan	-	-	-	kurang banyak
tangi	-	-	-	wungu	bangun
tangis	-	-	-	muwun	menangis
tapel	-	-	-	raketan	tapal
tapih	-	-	-	nyamping	kain wanita
tari	taros	-	-	-	tanya, tawar
tau	nate	natos	-	-	pernah
tawa	tawi	-	-	-	tawar, jaja
tebu	rosan	-	-	-	tebu
tedhas	-	-	-	tetes	mampu menggigit
tegal	-	tegil	-	-	tegal

teka	dhateng	-	-	rawuh	datang
tekan	dumugi	-	dugi	-	tiba, sampai
katekan	kadumugen	-	kedugen	-	kesampaian
teken	-	-	-	lontaran, rotan	tongkat
telaga, tlaga	-	tlagi	-	-	telaga
telu	tiga	-	-	-	tiga
tembaga	tembagi	-	-	-	tembaga
tembang	sekar	-	-	-	lagu, nyanyi
tenan, temenan	saestu, estu, yektos	yetos	-	-	sungguh
tempuh	-	tempah	-	-	tempuh
nempuhi	-	nempahi	-	-	mengganti
temu	panggih	-	-	-	temu
tepung	tepang	-	-	-	kenal
terus	terus, lajeng	teras	-	-	terus
tetak	supit	-	-	-	supit, sunat
tiba	dhawah	-	-	-	jatuh
tilik	tuwi	-	-	tinjo, sowan, seba	berkunjung
tinggal	tilar	-	-	-	tinggal
tlaten	tlatos	-	-	-	tekun
tonton	tingal	-	-	priksa	lihat
tontonan	ketingalan	-	-	-	pertunjukan
katon	ketingal	-	-	-	kelihatan
tuduh	tedah	-	-	paring priksa/caos priksa	memberitahu
tuku	tumbas	-	-	mundhut	beli
tulis	serat	-	-	-	tulis
tuma	-	-	-	itik	kutu rambut
tumbak	waos	-	-	watangan	tombak
tuna	tuni	-	-	-	rugi
tunggal	tunggil	-	-	-	jadi satu, se-…
tunggang	tumpak	-	-	titih	naik
tunggangan	tumpakan	-	-	titihan	kendaraan

tunggu	tengga	-	-	-	tunggu
tungguk	-	-	-	caos	tugas menjaga di kraton
turu	tilem	-	-	sare	tidur
turon	tileman	-	-	sareyan	berbaring-baring
turun	-	-	-	tedhak	turun
tutu	gentang	-	-	-	tumbuk padi
tutuh	-	tetah	-	-	potong (untuk pohon; cela
tutur	sanjang, cariyos	-	-	paring priksa, caos priksa	berkata, beritahu
tuwa	sepuh	sepah	-	yuswa	tua
nuwani	nyepahi	-	-	-	bersikap seperti orang tua
maratuwa	marasepuh	-	-	-	mertua
tetuwa	sesepuh	sesepah	-	-	sesepuh
temuwa	semepuh	-	-	-	bersikap tua
tuwuh	-	tuwah, tewah	-	-	tumbuh
ubaya	-	ubanggi	-	-	janji
udakara	udakawis	-	-	-	kira-kira
udan	jawah	jawuh-jawon	-	-	hujan
udah-udan	jawah-jawah	jawuh-jawuh	-	-	waktu hujan berhujan-hujan
kodanan	kejawahan	kejawuhan = kejawohan	-	-	kehujanan
udhar	-	-	-	lukar	kendor, tanggal
ngudari	-	-	-	nglukari	mengendorkan, menanggalkan
udhun	endhak = andhap	-	-	-	turun
mudhun	mendhak = mandhap	-	-	-	bergerak turun

kedhunan	kedhakan	-	-	-	terkena penurunan harga
udud (lih.rokok)					
ujar = kaul = nadar	-	-	-	punagi	janji, sumpah
ngujari = ngauli = nadari	-	-	-	munageni	berjanji untuk
uga	ugi	-	-	-	juga
uyah	sarem	-	-	-	garam
nguyahi	nyaremi	-	-	-	menggarami
uyuh	sene [xx]	-	-	-	kencing
nguyuh	(te)-toyan	-	toyan	-	berhajad kecil
ukara	-	ukanten	-	-	kalimat
ukiran	-	-	-	jejeran	tangkai keris
ula	sawer	-	-	-	ular
(ng)ulama	-	(ng)ulami	-	-	ulama
ulat	-	-	-	pasuryan	raut muka
ulem	-	-	-	atur	undangan
ngulemi	-	-	-	ngaturi	mengundang
ulih	antuk	-	-	kondur	pulang
mulih	mantuk	-	-	kondur	pulang
umbel	-	-	-	gadhing	ingus
umur	-	-	-	yuswa	umur
undang	-	-	-	timbal/atur	panggil
ngundang	-	-	-	nimbali/ ngaturi	memanggil
undur	-	-	-	lengser [x]	menarik diri, mengundurkan diri
undhak	indhak	-	-	-	tambah
ngundhaki	ngindhaki	-	-	-	menambah
undhakan	indhakan	-	-	-	tambahan
unggah	inggah	-	-	-	naik
munggah	minggah	-	-	-	naik

unggah-unggahan	inggah-inggahan	-	-	-	tanjakan, kenaikan (kelas)
ungkur	pengker	-	-	-	belakang
mungkur	mengker	-	-	-	membelakang
ngungkurake	mengkeraken	-	-	-	membelakangkan
uni	ungel	ungal	-	-	suara, bunyi
muni	mungel	mungal	-	-	bersuara, berbunyi
muni-muni	mungel-mungel	mungal-mungal	-	-	mencaci maki
unen-unen	ungel-ungelan	ungal-ungalan	-	-	bunyi-bunyian, ungkapan
untu	-	waos	-	waja = waos	gigi
upadi	upados	-	-	-	cari, usaha
ngupadi	ngupados	-	-	-	berusaha, berdaya upaya
upakara	upakawis	-	-	-	pelihara
ngupakara	ngupakawis	-	-	-	memelihara
upama	upami	-	-	-	umpama, missal
urip	gesang	-	-	sugeng	hidup
ngurip-urip	nggegesang	-	-	-	menghidupkan, memelihara
panguripan	panggesangan	-	-	-	penghidupan
utama	utami	-	-	-	bermutu tinggi
utang	sambut = nyambut	-	-	pundhut ngampil/ suwun ngampil	meminjam
ngutangi	nyambuti	-	-	maringi ngampil/ nyaosi ngampil	meminjamkan
utawa	utawi	-	-	-	atau
wadi	wados	-	-	-	rahasia
winadi	winados	-	-	-	dirahasiakan
wadon = wedok	estri	setri	-	putrid = wanita	putri, perempuan

pewadon	pawestri	-	-	badhong	alat kelamin wanita
waja	waos	-	-	-	baja
wajan	-	waosan	-	-	penggorengan
wahing	-	-	-	sigra	bersin
wayah	wanci	-	-	-	waktu, saat, tempo
wayang	ringgit	-	-	-	wayang
wani	wantun	-	-	-	berani
kumawani	kumawantun, kamipurun	-	-	-	terlalu berani
wanti-wanti	wantos-wantos	-	-	-	nasihat keras
warangan	-	awisan	-	-	warangan
waras = saras	saras	-	-	dangan	sembuh
wareg	tuwuk	-	-	-	kenyang
maregi	nuwuki	-	-	-	membuat kenyang
diwaregi	dipun tuwuki	-	-	-	dibuat kenyang
warisan	tilaran	-	-	pusaka	warisan
warung	wande	-	-	-	kedai
marung	mande	-	-	-	berkedai
waspada	waspaos	-	-	-	waspada
maspadakake	maspaosaken	-	-	-	memperhatikan
watara	watawis	-	-	-	antara, kira-kira
watu	sela	-	-	-	batu
matu	nyela	-	-	-	membatu
watuk	-	-	-	cekoh	batuk
matuki	-	-	-	nyekohi	menyebabkan batuk
waca	waos	-	-	-	baca
maca	maos	-	-	-	membaca
wacan	waosan	-	-	-	bacaan
macakake	maosaken	-	-	-	membacakan

wedang	benteran	-	-	unjukan	minuman
wedel	celep	-	-	-	cat, warna biru nila pada kain
medel	nyelep	-	-	-	mencat, mewarnani
wedi	ajrih	wedos	-	-	takut
medeni	ngajrihi	medosi	-	-	menakutkan
memedi	-	memedos	-	-	hantu
wedhung	-	-	-	pesikan	jenis senjata tajam
wedus	menda	-	-	-	kambing
weh = weneh = weweh	suka	-	-	paring/caos unjuk, atur	beri
menehi	nyukani	-	-	maringi/ nyaosi, ngaturi	memberi
wektu	wekdal	-	-	-	waktu
Welanda (Walanda)	Welandi (Welandi)	-	-	-	Belanda
wengi (lih.bengi)					
werna (warna)	werni (warni)	-	-	-	warna
mernani	merneni	-	-	-	beranekawarna
werta (warta)	wertos (wartos)	-	-	-	berita, kabar
mertakake	martosaken	-	-	-	mengabarkan
weruh	sumerep	sumerep= semerep	-	priksa = presa (w)uninga	melihat, tahu
meruhi	nyumerepi	-	-	ngawuning ani	mengetahui
kawruh	seserepan	-	-	-	pengetahuan
wetara (watara)	wetawis (watawis)	-	-	-	kira-kira
sawetara	sawetawis	-	-	-	sementara
weteng	padharan	-	-	-	perut
meteng	wawrat mbobot	-	-	nggarbini	mengandung, duduk perut

wetu	wedal	-	-	wiyos	keluar
metu	medal	-	-	miyos	keluar
weton	wedalan	-	-	wiyosan tingalan	hari kelahiran
weton	wedalan	-	-	-	keluaran, buatan
wilang	wical	-	-	-	hitung
milang	mical	-	-	-	menghitung
wilangan	wicalan	-	-	-	bilangan, hitungan
wis (uwis)	sampun	-	empun	-	sudah
wicara	wicanten	-	canten	ngendika	bicara
micara	micanten	-	-	-	pandai bicara
wiwit	-	milai	-	-	mulai
wiwitan	-	milaen	-	-	permulaan
wluku (lih.luku)					
wong	tiyang	-	-	priyantun	orang
wrangka (warangka)	sarungan	-	-	-	sarung keris
wrata (lih.rata)					
wudel	-	-	-	nabi	pusar
wudun	-	-	-	untar	bisul
wudunen	-	-	-	untaren	sakit bisul
wulang	wucal	-	-	-	ajar
mulang	mucal	-	-	-	mengajar
wulangan	wucalan	-	-	-	ajaran, pelajaran
wuri = buri	wingking	-	-	-	belakang
wurung	sande	-	-	-	batal, gagal
murungake	nyandekaken	-	-	-	membatalkan, menggagalkan
wuluh	welah	-	-	-	uluh
wuwuh	wewah	-	-	-	tambah
muwuhi	mewahi	-	-	-	menambah
wuwuhan	wewahan	-	-	-	tambahan
ya = iya	inggih	-	enggih	-	ya
yekti	yektos	-	-	-	betul
sayekti	sayektos	-	-	-	sebetulnya

DAFTAR PUSTAKA

Damais. L.C. 1950. "Les forms de politesse en Javanais modern." *Bulletin de la Socrete des Etudes Indo – Chinoises* (XXV).

Gonda, J. "The Javanese Vocabulary of Courtsey. "*Lingua* I.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. "Javanese Speech Levels." Indonesia 6.

————. 1969. "Wordlist of Javanese Non-Ngoko Vocabularies." *Indonesia* 7. Ithaca, N.Y.

————. 1977. "Perkembangan Madya." Yogyakarta, Sanatha Dharma.

Prijohoetomo, Mas. 1937. *Javaansche Spraakkunts*. Leiden: E.J. Brill.

Uhlemback, E.M. 1950. *De Tegenstelling Krama: ngoko, haar positive in het Javaanse taalsysteem.* Groningen: J.B. Wolters.

Walbeehm, A.H.J.G. 1987. *De Taalsoorten in het Javansch.* Batavia: Albrecht it and Co.

Tingkat Tutur
Bahasa Jawa

Bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal, terutama, di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Di Banten sebelah utara, di Lampung, di dekat Medan, dan di daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia terdapat pula orang-orang Jawa yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Di New Calidonia dan Suriname juga terdapat kelompok penduduk bangsa Jawa. Penutur bahasa Jawa sekarang ini berjumlah lebih dari 60 juta orang.

Bahasa Jawa termasuk anggota rumpun bahasa Austronesia. Bersama-sama dengan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Sunda, Bali, Madura, Bugis, Ngaju, Iban, dan bahasa-bahasa yang terserak di Sulawesi Utara serta pulau-pulau di Filipina, bahasa Jawa membentuk kelompok bahasa Austronesia sebelah barat. Bahasa Jawa memiliki tata kalimat yang amat mirip dengan bahasa Indonesia dan dalam kosakatanya pun terdapat banyak sekali katakata seasal (cognate) dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

ISBN 978-602-777-798-8

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA